Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (103-108)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Efektivitas Mozaik Bahan Alam (Sisik Ikan) terhadap Motorik Halus Anak di TK Jabal Rahmah Padang

Rici rulmalia, Zulminiati

Received: 29 07 2019 / Accepted: 04 07 2019 / Published online: 05 07 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas mozaik bahan alam (sisik ikan) terhadap motorik halus anak di taman kanak-kanak jabal rahmah padang. Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis eksperimen atau penelitian *quashi eksperimental* (eksperimen semu) dengan mengunakan mozaik bahan alam (sisik ikan) hasil penelitian ini di peroleh nilai rata-rata nilai yang di peroleh dari kelas eksperimen yang mengunakan mozaik bahan alam (sisik ikan) lebih tinggi (82,50) dibandingkan kelas kontrol yang mengunakan mozaik kulit kerang (73,12). Berdasarkan perhitungan t-test di peroleh bahwa t*hitung* lebih besar dari t*tabel* menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motorik halus.

Kata Kunci: mozaik, bahan alam, sisik ikan, motorik halus.

Abstract *This research to knowing the effectiveness of natural mosaic materials (fish scales) on children's fine motor skills In Kindergarten Jabal Rahmah Padang. This type of research is quantitative method with the type of experiments or research quashi experimental by using natural mosaic (fish scales) the results of this study obtained an average value obtained from the experimental class which uses higher natural ingredients (fish scales) (82.50) compared to the control class that uses seashell mosaic (73,12). Based on the calculation the t-test was obtained that tcount is greater than t table shows that there is a significant effect on fine motor.*

Keywords: mosaic, natural materials, fish scales, fine motor.

Pendahuluan

Menurut Eliza (2013) pendidikan ialah suatu proses untuk mendewasakan manusia yang artinya melalui proses pendidikan bisa tercipta manusia yang berkarakter dan berbudi perkerti yang baik. Menurut Zulminiati (2018) AUD adalah individu yang mempunyai karakteristik sesuai dengan tahapan usianya, melalui proses tumbuhan dan kembang. Anak yang berusia 0-8 tahun di kenal dengan generasi emas atau masa golden age. PAUD merupakan suatu proses lembaga pendidikan anak sejak lahir hingga enam tahun untuk meoptimalisasikan seluruh aspek-aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang harus di kembangkan di taman kanak-kanak adalah aspek motorik. Motorik halus merupakan gerakan yang mengunakan otot-otot kecil seperti jari tangan dan koordinasi mata melalui kegiatan mengunting, melipat, menempel, mewarnai, dan lain-lainya.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Disini guru dapat mengunakan berbagai macam bentuk media dalam pembelajaran antara lain media bahan alam dan bahan sisa.

Ricirulmalia dan Zulminiati
Universitas Negeri Padang
✉ ricirulmalia01@gmail.com

Bahan alam merupakan bahan yang di hasilkan dari alam untuk membuat suatu karya. Contoh bahan alam yang sering di gunakan adalah batu-batuan, kayu, daun-daun kering, biji-bijian, pelepah pisang, bambu dan bahan alam lainnya. Contoh bahan-bahan alam diatas dapat di jadikan berbagai macam kegiatan dan media seperti puzzle, mozaik, kolase, dll.

Disini peneliti mengunakan media pembeljaran dari bahan alam yaitu Mozaik (sisik ikan). Mozaik adalah suatu karya seni yang dihasilkan melalui elemen-elemen yang disusun dan ditempelkan dengan perekat di atas sebuah permukaan bidang. Purnama, S., Hijriyani, Y.S., dan Heldanita (2019, p. 142) mendefinisikan mozaik sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Mozaik bahan alam (sisik ikan) adalah pembuatan karya seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya mengunakan lapisan kulit yang kerasa dengan kepingan kepingan yang terdapat pada ikan dan Salah satu media yang dapat menarik minat anak untuk mengembangkan motorik halus anak dalah dengan mengunakan mozaik bahan alam (sisik ikan). Karena bentuknya yang unik yang berasal dari sisik ikan yang telah di warnai sehinga menarik perhatian anak dan media ini terbilang baru oleh anak karena sebelumnya anak belum pernah melakukan kegiatan mozaik dengan mengunakan bahan alam (sisik ikan).

Tujuan penelitian ini untuk mencobakan hal baru dalam mengembangkan motorik halus anak. Dengan tujuan untuk mengetahui Seberapa efektivitas mozaik bahan alam (sisik ikan) terhadap motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Jabal Rahmah padang.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan metode ekspSerimen dalam bentuk Quasi Experimental (eksperimen semu). Peneliti mengambil Populasi penelitian di taman kanak kanak jabal rahmah padang. Pengambilan sampel pada penelitian ini mengunakan teknik *cluster sampling*.

Kelompok yang akan di jadikan sampel ialah kelompok B1 dan B2. Dimana kelompok B1 merupakan kelompo eksperimen, B2 merupakan kelompok kontrol. jumlah sampel pada tiap kelompok adalah 10 orang Dalam penelitian ini penulis mengunakan tes buatan yang disusun oleh guru. Menurut arikunto (2010:210) mengatakan bahwa validitas merupakan alat utuk mengukur tingkatan kevalidan dan kebenaran suatu instrumen.

Reliabilitas tes ialah suatu alat ukur ketepatan pada suatu tes bila di teskan keobjek yang sama. Sebelum melakukan tes tersebut harus melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas di lakukan sebelum mengolah data dengan cara korelasi *product moment, regresi, t-test* dan *anava* dan sebagiannya. cara yang sering di gunakan untuk penguji normalitas data ialah *uji liliefors"*. Sebelum mengolah data, supaya kita dapat mengetahui suatu data normal atau tidakny maka peneliti lakukan uji liliefors.Salah satu teknik yang biasa digunakan untuk menguji homogenitas varians populasi adalah dengan mengunakan uji *bartlett*

Hasil Penelitian

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti melakukan uji hipotesis mengunakan uji t. Sebelum uji t maka peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan motorik halus anak pada kelas eksperimen terlihat tinggi dari kelas kontrol. Hasil dari uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk N = 10.

Peneliti mengolah data dari kelas B1 dan B2 untuk dilkukan uji normaliatas. Berdasarkan hasilnya maka kelas B1 dan B2 memperoleh nillai L_0 dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk N = 10 yang mana bisa kita lihat pada tabel ini:

Tabel 1. Nilai hitung uji liliefors post test kelompok eksperimen dan kontrol

No	Kelompok	N	A	L0	Lt	keterangan
1	Eksperimen	10	0,05	**0,1508**	0,258	Normal
2	Kontrol	10	0,05	**0,2123**	0,258	Normal

Dari tabel diatas telah tampak kelas B1 nilai L hitung **0,1508** dan Ltabel **0,258** untuk α 0,05 maka nilai L hitung kecil di bandingkan nilai L tabel . dapat kita lihat bahwa data kelas B1 normal.

Uji selanjutnya adalah uji homogenitas menggunakan uji baerlett. Hasil perhitungan yang di peroleh χ^2_{hitung} sebesar 0,207 seperti tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil uji homogenitas post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{table}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,207	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel 19 terlihat χ^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 3. Nilai post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Aspek	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
N	10	10
$\overline{X_2}$ $\overline{X}$	82,50	73,12
SD^2	76,38	62,88

Df sebesar 18 adalah = 2.10092 dan T *tabel* untuk taraf nyata

Dari paparan ini terlihat adanya perbedaan yang signifikan dengan kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen yang menggunakan mozaik (sisi ikan) dengna kelas kontrol menggunakan mozaik kulit kerang.

Tabel 4. Nilai *Post-test* Pengujian dengan *t-test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	T hitung	T tabel α 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	10	82,50	**2,3867**	2,10092	Tolak H_0
2	Kontrol	10	73,12			

Dari tabel ini terlihat H_a diterima atau H_o ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikat daribhasil post test kemampuan motorik halus anak di kelas B1 yang di perlakuan mozaik (sisik ikan) . Hasil uji hipotesis yang didapat yaitu $\mathbf{t_{hitung} > t_{tabel}}$ dimana $2,3867\ 2,3867 > 2{,}10092$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan α 0,05 ini berarti hipotesis H_a **diterima** dan H_o ditolak, dan dapat kita artikan bahwa adanya perbedaan yang signifikat antara hasil kemampuan motorik halus kelas ekpesimen yang menggunakan mozaik sisik ikan dan kelompok kontrol menggunakan mozaik kulit kerang di Taman Kanak-kanak Jabal Rahmah Padang. Oleh karena itu kita dapat tarikesimpulan bahwa mozaik sisik ikan terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Jabal Rahmah Padang. Dengan demikian, kelompok eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingan kelompok kontrol dalam mengembangkan berhitung motorik anak di Taman Kanak-kanak Jabal Rahmah Padang.

Selanjutnya melakukan perhitungan antara nilai pre-test dan nilai post-test, yang tujuannya untuk membandingkan nilai pre-test ndan post-test anak. Tinggi rendahnya hasil perhitungan pre-test dan post-test yang di dapat di lihat dari rata-rata kelas eksperimen dan kontrol yang lebih meningkat dari rata-rata pre-test setelah dilakukan treatment. Bisa kita lihat pada garafik di bawah ini:

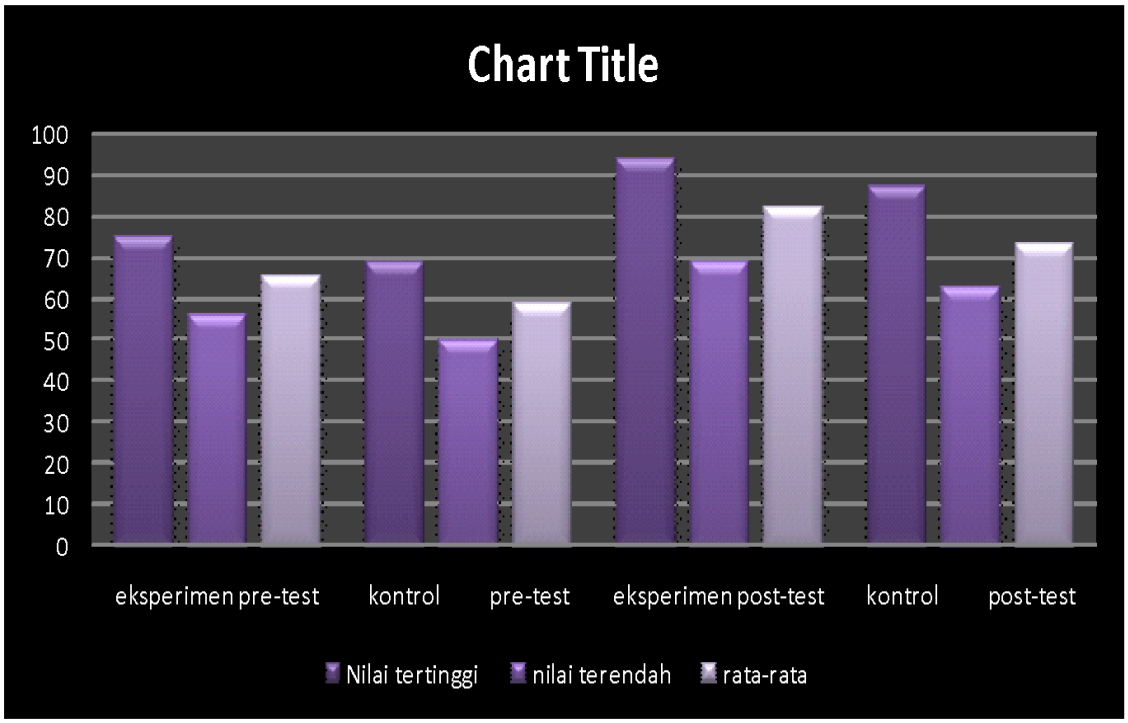

Gambar 1.Perbandingan nilai pre-test dan post-test perkembangan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dengan kegiatan ini motorik halus anak dapat berkembang, karena nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen mozaik (sisik ikan) terdapat perbedaan dengan kelas kontrol mozaik kulit kerang.

Pembahasan

Kegiatan Mozaik dengan bahan alam (sisik ikan) adalah penciptaan suatu karya seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi diperoleh dari alam untuk menciptakan suatu produk atau karya yang menggunakan lapisan kulit yang keras dengan kepingan kepingan yang terdapat pada ikan.

Menurut Sit (2017) kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan tangan dan jari jari secara tepat seperti dalam kegiatan menempel, menggunting, menyusun, dan menulis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen dan kepingan yang disusun dan ditempelkan dengan perekat di atas sebuah permukaan bidang. Salah satu media yang dapat menarik minat anak untuk mengembangkan motorik halus anak dalah dengan mengunakan mozaik bahan alam (sisik ikan). Karena bentuknya yang unik yang berasal dari sisik ikan yang telah di warnai sehinga menarik perhatian anak dan media ini terbilang baru oleh anak karena sebelumnya anak belum pernah melakukan kegiatan mozaik dengan mengunakan bahan alam (sisik ikan).

Simpulan dan Saran

Hasil penelitan yang diperoleh terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di taman kanak kanak Jabal Rahmah Padang. Ini terlihat pada penggunaan media mozaik (sisik ikan) mempengaruhi kemapuan motorik halus anak. Sehingga nilai rata-rata yang di peroleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (82,50) dibandingkan dengan kelompok kontro yang rata-rata (73,12).

Hasil uji hipotesis yang didapat yaitu $\mathbf{t_{hitung}} > \mathbf{t_{tabel}}$ dimana **2,3867** > 2,10092 yang dibuktikan dengan taraf signifikan α 0,05 ini berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, jelas terlihat bahwa adanya perbedaan yang signifikat dengan hasil kemampuan motorik anak kelompok eksperimen yang menggunakan mozaik sisik ikan dan kelompok kontrol menggunakan mozaik kulit kerang di Taman Kanak-Kanak Jabal Rahmah Padang. Selanjutnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa mozaik sisik ikan terbukti berpengaruh digunakan untuk kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Jabal Rahmah Padang.

Daftar Rujukan

Aquarisnawati, P., Mustami'ah, D., dan Riskasari, W. (2011). Motorik Halus Anak Usia Dini Prasekolah di Tinjau dari Bender Gestalt. *Insan*, Vol. 13 (3), pp. 149-156. Online: https://scholar.google.com/scholar?psa&oe=utf8&gcc=id&ctzn=Asia/Jakarta&ctf=1&v=8.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.

Berlian, E. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press

Delfi, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) berbasis centra di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 (2), pp. 93-106. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286/3354

Guslinda dan Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Surabaya: CV Jakad Publishing.

Hermoyo, R.P. (2014) *Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini*.

Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalaui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina. *Jurnal Pesona Paud,* Vol. 1 (1), pp. 1-13. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/i663/1407

Mahyuddin, N. (2008). *Asesmen Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.

Muharrar, S. dan Verayanti, S. (2013). *Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlanga.

Mukhtar, L. (2016). *Oriantasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Purnama, S., Hijriyani, Y.S., dan Heldanita. (2019). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini.* Bandung: Rosda.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Medan: PT. Glora Aksara Pratama.

Sitepu, J.M. dan Janita, S.R. (2016) Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Intiqad*, Vol. 8 (2), pp. 73-83. Online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/729/1014

Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: PT Indeks.

Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yukananda, R. (2012) Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Peningkatan Keterampilan Mencetak Timbul. *Kalam Cendekia,* Vol. 1 (2), pp. Online: http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/286.

Yulsyofriend. (2013). *Permainan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.

Yusuf. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Wali Press

Zulminiati. (2018). Program Stimulasi Sensori Perabaan melalui Media Tiga Dimensi (Balok) untuk Anak Toodler. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 (1), pp. 23-28. Online: http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=zulminiati+balok.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (109-116)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Pengelolaan Kegiatan Agama dan Moral Di Taman Kanak-Kanak Telkom Schools Padang

Rahmi Sri Atika, Asdi Wirman

Received: 29 07 2019 / Accepted: 05 08 2019 / Published online: 05 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang dilakukan adalah triangulasi data. Hasil penelitian di TK Telkom Schools Padang, bahwa kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan seperti anak bersalaman, ikrar dan berdoa, berwudhu, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, shalawat, senandung al-quran, tahfidz, membaca doa sebelum mencuci tangan dan makan, membaca doa setelah makan, dan membaca doa harian sebelum pulang sekolah. Selanjutnya setelah anak melakukan kegiatan guru melakukan evaluasi dengan cara penilaian harian, penilaian mingguan, dan penilaian akhir semester.

Kata kunci: agama, moral, anak usia dini

Abstract *This study aims to describe how the management of religious and moral activities at the Padang Schools TK. The method used by the researcher in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The analysis technique carried out is data triangulation. The results of the study at Padang TK TK Schools, that the religious and moral activities at the Padang Telkom Schools TK had been carried out in accordance with the planned plans. Activities carried out such as shaking children, pledging and praying, ablution, reading the Asmaul Husna, short letters, prayer, humming al-Quran, tahfidz, reading prayers before washing hands and eating, reading prayers after eating, and reading daily prayers before going home school. Furthermore, after the child has carried out the activities the teacher conducts an evaluation by means of daily assessment, weekly assessment, and final semester assessment.*

Keywords: religious, moral, early childhood

Pendahuluan

Anak usia dini dikenal dengan sebutan Golden Age atau masa keemasan. Anak usia dini merupakan sosok yang polos dilengkapi dengan potensi yang ada dalam dirinya, serta memiliki karakteristik yang unik. Menurut Wirman (2018, p.1) saat anak lahir anak sudah membawa potensi, potensi yang dimiliki oleh anak perlu dikembangakan secara optimal. Pada usia ini aspek perkembangan anak dalam berbagai aspek perkembangannya akan berkembang sangat pesat.

Menurut Suryana (2013, p.25) pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan masa awal yang sangat penting untuk anak. Selanjutnya Yulsyofriend (2013, p.1) menjelaskan perkembangan anak usia dini merupakan masa awal untuk proses perkembangan kehidupan anak berikutnya. Eliza (2013, p.93) PAUD adalah masa yang penting untuk

Rahmi Sri Atika dan Asdi Wirman
Universitas Negeri Padang
✉ *rahmisriatika13@gmail.com*

mengembangkan kemampuan imajinasi, idenya, perkembangan kognitifnya dan lain sebagainya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang akan datang, pada masa perkembangan ini anak akan mendapatkan pengalaman yang baru bagi anak dan mempunyai makna dalam hidupnya. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini pada jenjang usia empat sampai enam tahun adalah TK. Di TK anak dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, TK merupakan salah satu sarana pendidikan formal yang sangat penting dalam membentuk akhlak dasar anak. Menurut Murdiono (2008, p.168) menjelaskan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengajarkan nilai agama dan moral ialah taman kanak-kanak (TK), lembaga pendidikan ini bersifat secara formal.

Salah satu sikap yang harus dimiliki anak untuk menjadi seseorang yang berakhlak baik ialah dengan cara berperilaku yang baik dan benar, serta menanamkan nilai-nilai agama yang telah di tetapkan oleh Allah. Pada saat inilah yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Menurut John Lock (dalam Tanfidiyah 2018, p.2) mengatakan pentingnya pendidikan akhlak/ moral merupakan sesuatu yang wajib dijadikan tujuan pendidikan.

Penanaman pendidikan moral dan nilai-nilai agama sangat penting bagi anak usia dini, karena dapat membentuk karakter, akhlak, sikap dan perilaku anak untuk dimasa yang akan datang. Hal ini merupakan titik awal pembentukan karakter anak. Tanpa pendidikan moral dan nilai-nilai agama kepada anak semenjak usia dini maka anak akan mengalami masalah yang berhubungan dengan akhlak mereka dimasa yang akan datang. Oleh karena itu penting sekali menanamkan pendidikan moral dan nilai-nilai agama kepada anak semenjak usia dini. Dacholfany (2018, p.103) mengatakan penanaman nilai agama kepada anak harus dilaksanakan sejak lahir, sedangkan penanaman nilai moral sejalan dengan nilai agama, karena nilai moral tidak bisa lepas dari nilai agama. Selanjutnya Inawati (2017, p.52) menjelaskan pendidikan ialah upaya untuk pelestarian moralitas yang berpengaruh pada kehidupan bangsa, kehidupan bangsa membutuhkan pendidikan untuk melahirkan generasi penerus yang bermutu, pendidikan ini tidak bisa terlepas dari pendidikan anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini memberikan pengenalan dan bimbingan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak masa awal pertumbuhan anak.

Pengembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan cara melalui kegiatan rutinitas dengan membiasakan anak untuk bersikap sopan santun, berdoa ketika melakukan suatu kegiatan, melalui kegiatan khusus seperti praktek shalat, praktek belajar membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. Supriyano (2015, p.87) menjelaskan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan rutin dan sikap teladan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Lestariningrum (2014, p.196) menjelaskan pengembangan nilai agama dan moral dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak serta sikap sopan santun.

Setelah peneliti melakukan observasi di TK Telkom Schools Padang pada semester 1, peneliti melihat adanya kegiatan moral dan nilai-nilai agama anak dengan baik seperti ketika anak datang dan pulang sekolah selalu bersalaman dengan guru dan orang lain, membaca ikrar, membaca asmaul husna, membaca shalawat nabi, senandung al-quran, membaca ayat-ayat pendek, melaksanakan shalat dhuha, adanya kegiatan tahfidz dan adanya kegiatan jumat qalbu yang dilaksanakan pada hari jumat. Selain itu di TK Telkom Schools Padang pelaksanaan kegiatan agama dan moral anak menggunakan media audio live, dan pada pelaksanaan kegiatan agama dan moral anak-anak dibimbing langsung oleh ustaz khusus. Serta pelaksanaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom ini dilaksanakan setiap hari. Kegiatan agama dan moral di TK Telkom

Padang juga mengikuti lomba dan mendapatkan juara. Bertolak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengelolaan Kegiatan Agama dan Moral di TK Telkom Schools Padang".

Metode

Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Menurut Moleong (2013, p.6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang yang beralamat di jalan Aur Duri Indah IV, Parak Gadang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Subyek penelitian ini adalah guru, ustadz, dan anak-anak di TK Telkom Schools Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang peneliti lakukan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengabsahan data yang peneliti gunakan ialah dengan triangulasi data. Moleong (2009, p.330) menjelaskan triangulasi merupakan suatu teknik untuk pengabsahan data dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Triangulasi data digunakan untuk mengetahui kebenaran tentang data yang didapatkan peneliti di lapangan tentang bagaimana pengelolaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang, data yang sudah didapatkan dicocokan dengan hasil wawancara dan dokumentasi bersama kepala sekolah dan guru.

Hasil Penelitian dan Analisis

Data hasil penelitian yang telah peneliti peroleh berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari bulan Maret-April 2019, dikelompokkan kemudian dilakukan analisis. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di TK Telkom Schools Padang maka dapat dianalisis data secara umum tentang pengelolaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perencanaan dalam pengelolaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang dimulai dari membuat perencanaan berupa kurikulum yang dibuat pada awal semester serta RPPH yang selalu disiapkan setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru merancang RPPH berpedoman kepada tema, sub tema, dan indikator perkembangan anak. selain itu guru juga berpedoman kepada Program Semester (PROSEM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Guru juga melakukan diskusi untuk membuat kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu ini. Untuk perencanaan jadwal tahfidz juga dibuat sekali seminggu. Tetapi tidak dilampirkan didalam RPPH, jadwal tahfidz dibuat secara terpisah. Akan tetapi RPPH masih dibuat oleh guru, hanya saja ditulis di atas RPPH bahwa anak melaksanakan kegiatan tahfidz. Kegiatan tahfidz dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis.

Kedua, Pelaksanaan kegiatan agama dan moral ini dilakukan setiap hari dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan agama dan moral di TK tersebut terdapat enam kegiatan yang dilaksanakan oleh anak, yaitu a) anak bersalaman dengan guru, satpam, dan orang tua ketika datang dan akan pulang sekolah; b) ketika anak berbaris anak membaca ikrar dan doa, c) anak berwudhu sebelum masuk kelas, kemudian membaca Asmaul husna, surat-surat pendek, shalawat, senandung Al-Quran, dan melaksanakan shalat dhuha, kemudian anak membaca zikir dan doa; d) setelah itu anak masuk ke dalam kelas tahfidz; e) kemudian anak masuk ke dalam kelas untuk makan, sebelum makan anak membaca doa masuk WC ketika mau mencuci tangan, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa naik

kendaraan , doa keluar rumah; f) khusus pada hari jumat anak melaksanakn kegiatan jumat qalbu, dimana anak membaca surat-surat pendek, nyanyian islam, dan doa kedua orang tua.

Selain kegiatan agama dan moral yang telah peneliti paparkan di atas peneliti juga menemukan bahwa di sekolah TK Telkom Schools Padang menggunakan media audio live. Media audio live ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan agama dan moral di TK tersebut.

Ketiga, dalam pengelolaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang, guru telah melakukan evaluasi berdasarkan penilaian harian, penilaian mingguan dan penilaian akhir semester berbentuk rapor. Dalam penilaian harian guru melakukan penilaian dengan cara meminta anak untuk membaca hafalan mereka seperti surat-surat pendek. Selanjutnya pada penilaian mingguan guru melakukan penilaian melalui kegiatan jumat qalbu, dimana anak membaca surat-surat pendek, nyanyian islam, dan doa kedua orang tua. Kemudian pada penilaian semester guru melakukan penilaian dengan mempertimbangkan penilaian yang dibuat berdasarkan penilaian harian dan penilaian mingguan dan dibuat dalam bentuk rapor.

Pembahasan

Temuan yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara, berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang pengelolaan kegiatan agama dan moral yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut peneliti paparkan hasil pembahasan yang telah peneliti analisis.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perencanaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang dimulai dari proses perencanaan kegiatan untuk semester. Perencanaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang, telah mempersiapkan perencanaan, dalam waktu sekali setahun setiap ajaran baru berupa kurikulum 2013. Selanjutnya perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dalam membuat RPPH berpedoman kepada tema, sub tema, dan indikator perkembangan anak. Selain itu Program Semester (PROSEM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) juga digunakan sebagai acuan dalam membuat RPPH.

Pendapat di atas sesuai dengan Rozalena, dan Kristiawan (2017, p.79) berpendapat bahwa untuk pengelolaan pembelajaran diperlukan perencanaan yang baik, untuk membuat rencana kegiatan harian berkaitan dengan tahap perkembangan, indikator kemampuan, menetapkan konsep pengetahuan yang akan dikenalkan, menetapkan tema, dan menyiapkan alat dan bahan. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rohendi, dkk (2014, p.98, p.99) mengatakan bahwa perencanaan kegiatan agama dan moral sebagian besar dilaksanakan pada kegiatan rutinitas saja seperti membaca doa mau belajar dan selesai belajar, mengucapkan salam, berdoa di kegiatan makan, serta kegiatan khusus yang dilaksanakan diluar perencanaan pembelajaran (RKH). Pengembangan agama dan moral semestinya terprogram secara terencana dalam RKH dan dilakukan secara terintegrasi pada kegiatan inti.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012, p.28) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagian acuan dan pedoman dalam

melaksanakan proses pembelajaran. Asmawati (2014, p.1) perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan, sebelum melakukan kegiatan perencanaan disusun untuk menentukan proses kemana harus pergi dan mengindentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang efektif dan efisien.

Pendapat di atas sesuai dengan Latif, dkk (2014, p.86) yang menjelaskan bahwa rencana pembelajaran merupakan sebuah panduan dan bimbingan kerja guru yang disusun secara terncana sebagai acuan dalam bekerja untuk mengalirkan materi-materi yang dipilih dengan metode-metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang sangat penting. Perencanaan kegiatan agama dan moral ini dibuat agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan dalam pengembangan kegiatan agama dan moral.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta analisis data yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang telah sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang oleh miss sebelumnya. Menanamkan nilai agama dan moral harus di ajarkan kepada anak sejak kecil dan dilaksanakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjanah (2018, p.44) menyatakan bahwa pendidikan agama dan moral pada PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika pendidikan ini tertanam sejak kecil, maka hal tersebut merupakan awal bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan agama dan moral dimulai ketika anak datang ke sekolah anak selalu bersalaman. Selain itu saat pulang sekolah anak juga bersalaman dengan missnya. Tidak hanya itu anak juga bersalaman dengan ustaz yang mengajarkan tahfidz dan guru-guru UT. Kemudian saat berbaris anak membaca ikrar dan doa. Sedangkan pada hari jumat setelah berbaris anak akan melaksanakan kegiatan jumat qalbu. Sebelum masuk kelas anak akan berwudhu, kemudian anak perempuan memakai mukena dan sarung untuk anak laki-laki. Kemudian miss mengucapkan salam melalui speaker, dan mendengarkan lantunan asmaul husna kepada anak kemudian anak mengikuti bacaan asmaul husna.

Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2018, p.32) menyatakan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan. Usaha tersebut berguna untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, praktek keagamaan pada anak.

Setelah itu anak akan melanjutkan kegiatan membaca surat-surat pendek bersama dengan ustaz. Kemudian anak membaca shalawat dan senandung Al-Quran. setelah itu anak melaksanakan shalat dhuha bersama-sama dengan ustaz. Semua kegiatan yang dilakukan dengan ustaz menggunakan media audio live. Setelah anak shalat berjamaah, anak akan membaca zikir dan doa. Sebagaimana cara penanaman nilai agama dan moral menurut Suryana (2013, pp.60-67) yaitu 1) Mengenalkan Tuhan; 2) Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, mengenalkan ibadah kepada anak dapat dilakukan dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya, 3) Menanamkan akhlak yang baik, cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak dengan cara membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, teman-temannya dan orang lain; 4) Membiarkan, menerima perbuatan anak yang tidak berbahaya atau tidak merusak; 5) Tidak menghiraukan; 6) Memberikan contoh; 7) Mengalihkan arah; 8) Memuji; 9) Mengajak; 10) Menantang.

Setelah itu kelas yang mendapatkan jadwal tahfidz, akan pergi ke mushalla untuk melaksanakan kegiatan tahfidz bersama ustaz dan miss. Ustaz mengajarkan tahfidz kepada anak dengan metode talaqi, dimana metode ini dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Susianti (2016, p.2) mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan al-quran sekurang-kurangnya sebagian dari surat-surat pendek al-quran yang terhimpun dalam Juz 'Amma yaitu juz ke 30 dalam al-quran karena surah-surah tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam shalat. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menghafal al-quran bagi anak usia dini yang belum mencapai kemampuan menulis dan membaca adalah metode talaqqi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dacholfany (2018, p.76) cara menanamkan perkembangan moral dan agama anak yaitu 1) pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tingkah laku yang salah dan benar; 2) identifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya; 3) proses coba-coba, dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Setelah istirahat anak masuk kedalam kelas untuk makan, sebelum makan anak membaca doa masuk WC, kemudian anak antri mencuci tangan dan mengambil makanan. Setelah itu anak membaca doa sebelum makan. Setelah makan anak mengambil tas dan duduk di karpet untuk membaca doa setelah makan, doa kedua orang tua, doa keluar rumah, dan doa naik kendaraan. Setelah itu anak bersalaman dengan miss kemudian anak pulang.

Pelaksanaan kegiatan agama dan moral yang dilaksanakan di TK Telkom Schools Padang, hal ini sejalan dengan pendapat Tanfidiyah (dalam Wiyani 2014, p.179) menyatakan bahwa tingkatan pencapaian agama dan moral pada usia 5-6 tahun yaitu 1) mengenal agama yang dianaut; 2) membiasakan diri untuk beribadah; 3) memahami perilaku yang mulia seperti sopan dan hormat; 4) mengenal perilaku yang baik dan buruk; 5) mengenal hari besar keagamaan; 6) menghormati agama orang lain. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan agama dan moral di TK Telkom Schools Padang sudah berjalan sabagaimana mestinya. Pelaksanaan kegiatan agama dan moral juga berdasarkan indikator dan tingkat pencapaian agama dan moral pada usia tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan, miss mengevaluasi kegiatan agama dan moral anak dengan cara melihat proses anak dalam melakukan kegiatan yang telah dirancang oleh miss. Evaluasi yang dilakukan sebagian besar bersesuaian dengan yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Latif, dkk (2013, p.88) yang menyatakan bahwa evaluasi dikumpulkan dari hasil kerja anak, dan catatan dari pengamatan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Telkom Schools Padang menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk kegiatan agama dan moral sudah sesuai dengan teori evaluasi. Hal ini peneliti lihat dari cara miss menilai perkembangan anak dengan teknik observasi, pemberian tugas, miss mengulang hafalan anak, memberikan pertanyaan kepada anak, mengikuti anak lomba dan untuk evaluasi mingguan dilakukan dengan mengikuti kegiatan jumat Qalbu. Penilaian diakhir semester dapat dilihat dalam rapor anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai hasil penelitian di lapangan mengenai pengelolaan kegiatan agama dan moral di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan agama dan moral sudah dibuat berdasarkan kurikulum 2013, dan setiap miss membuat perencanaan RPPH untuk pembelajaran anak. RPPH dibuat berdasarkan tema, sub tema, indikator, program semester dan RPPM. Selanjutnya kegiatan agama dan moral yang dilaksanakan di Taman kanak-kanak Telkom Schools

Padang sudah berjalan dengan sangat baik. Terlihat dari pelaksanaan anak-anak ketika datang kesekolah sudah bersalaman dengan miss, kemudian berbaris untuk membaca ikrar dan doa pagi. Setelah itu anak berwudu, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, shalawat, senandung Al-Quran dan shalat dhuha menggunakan media audio live. Pada kegiatan ini anak melaksanakan tahfidz di mushalla dengan ustadz. Pada kegiatan akhir yaitu anak berdoa sebelum pulang, membaca doa kedua orang tua, membaca doa keluar rumah dan membaca doa naik kendaraan. Kemudian anak bersalaman dengan miss ketika pulang sekolah dan mengucapkan salam.

Selanjutnya evaluasi dari kegiatan agama, Miss mengulang hafalan anak, memberikan pertanyaan kepada anak, mengikuti anak lomba dan untuk evaluasi mingguan dilakukan dengan mengikuti kegiatan jumat Qalbu. Sedangkan ustadz akan melakukan evaluasi dengan cara meminta anak satu persatu untuk membaca hafalan mereka. Penilaian kegiatan agama dan moral juga dicantumkan di akhir semester dalam bentuk rapor anak.

Kepada Taman Kanak-Kanak Telkom Schools Padang peneliti berharap agar selalu menyediakan sarana yang dapat mendukung perkembangan kegiatan agama dan moral anak agar terus berkembang seperti dengan memperbanyak media yang dapat menunjang perilaku agama dan moral anak, kemudian peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman dan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis lebih lanjut seperti penelitian tentang perkembangan agama dan moral anak.

Daftar Rujukan

Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Astuti. (2018). *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*. Riau

Dacholfany, I. dan Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Delfi, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) berbasis centra di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 (2), pp. 93-106. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286/3354

Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta

Latif, M. (2014). *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana

Lestariningrum, A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Murdiono, M. (2008). *Motode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta

Nurjanah, S. (2018). *Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orang Tua. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI,* Vol. 2 (2), pp. 66-75. Online: http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67.

Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press

Tanfidiyah, N. (2018). Perkambangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 11 (2), pp. 199-222. DOI: http://dx.doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1810.

Wirman, A., Yulsyofriend, Yaswinda, dan Tanjung, A. (2018). Pengunaan Media Moving Flahscard untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 (2b), pp. 1-9. DOI: https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.290.

Yulsyofriend. (2013). *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (117-126)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Pengaruh Permainan Tradisional Kotak Pos terhadap Perbendaharaan Kata Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang

Qatrun Nada Shofia, Saridewi

Received: 29 07 2019 / Accepted: 05 08 2019 / Published online: 05 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi yang sudah dimulai sejak usia dini. Salah satu aspek perkembangan bahasa yang harus dikembangkan untuk menunjang proses komunikasi anak adalah memperbanyak perbendaharaan kata anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional kotak pos terhadap perbendaharaan kata anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk quasi eksperiment. Populasi penelian ini adalah semua anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang yang berjumlah 48 orang. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 20 orang anak yang terdiri dari dua kelas yang masing-masing berjumlah 10 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perbendaharaan kata anak pada kelompok eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional kotak pos memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan permainan bisik berantai, yaitu 78,75 kelas eksperimen dan 71,87 kelas kontrol. Dengan begitu permainan tradisional kotak pos terbukti berpengaruh terhadap kemampuan perbendaharaan kata anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.

Kata kunci: permainan tradisional, kotak pos, perbendaharaan kata

Abstract *Language has an important role in conversational activities that have started early. One aspect of language development that must be developed to support the child's communication process is to increase the child's vocabulary. The purpose of this study is to study traditional post box games on children's vocabulary. This research method uses quantitative methods that are made with quasi-experimental. The population of this research is all children in Kartika Kindergarten 1-63 Padang who received 48 people. The sample used by researchers amounted to 20 children consisting of two classes, each of which consisted of 10 children. The results showed that the children's vocabulary abilities in the experimental group using postal traditional games were on average higher than those in the control group using chain whispers, which were 78.75 experimental classes and 71.87 control classes. That way the traditional postbox game proved to be against the ability of vocabulary in Kartika Kindergarten 1-63 Padang.*

Keywords: traditional gamnes, mail box, vocabulary

Pendahuluan

Salah satu upaya dalam mengembangkan potensi diri seseorang agar memiliki kekuatan spiritual agama, kecerdasan, kepribadian yang baik, dan keterampilan dalam hidup adalah melalui pendidikan. Pendidikan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, serta membentuk watak dan kepribadian, oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan sejak dini. Permendikbud No. 137 tentang Standar Nasional PAUD Bab I Pasal 1 butir 10 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang

Qatrun Nada Shofia dan Saridewi
Universitas Negeri Padang
✉ *qatrunnadashofia27@gmail.com*

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suyadi dan Ulfah (2013:2) usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age), periode yang sangat kritis serta menentukan tahap petumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Asmani dalam delvita (2012,p.1) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak yang berkualitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar. Dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, dibutuhkan adanya perkembangan sikap, perilaku, keterampilan dan kreativitas oleh anak. Maka diupayakan pendidikan yang dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Marleni dan Ridayanti (2018,p.209) menjelaskan bahwa perkembangan pada anak meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Bahasa memengang peran penting dalam kehidupan manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Nurlatifah dkk (2014,p.4) mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan merupakan salah satu proses yang penting untuk untuk perkembangan kognitif anak, untuk dijadikan modal komunikasi kedepannya. Bahasa merupakan jembatan abgi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dengan bahasa anak dapat mengungkapkan gagasan atau ide, perasaan, serta menyampaikan pesan dan maksud tertentu kepada orang lain untuk mengendalikan fikiran, sikap dan perbuatan seseorang.

Chaer dalam Nurlatifah dkk (2014,p.4) menjelaskan bahwa tahap perkembangan bahasa terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pekembangan artikulasi dan tahap perkembangan kata dan kalimat. Tahap perkembangan artikulasi terbagi dalam beberapa tahap yaitu bunyi resonansi, bunyi berdekut, bunyi berleter, bunyi berleter ulang dan bunyi vikabel. Sedangkan dalam tahap perkembangan kata dan kalimat dibagi menjadi tahap satu kata dan kalimat dua kata. Pada anak usia dini perkembangan bahasa meliputi perkembangan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Bahasa anak berkembang sejak tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa anak terbagi kedalam dua periode, yaitu periore pre-linguistic (0 – 1 tahun) dan periode linguistik (1–5 tahun). Pada masa prelinguistic anak mengeluarkan suara dan ocehan yang belum bisa dimengerti, sedangkan pada periode linguistic anak mulai berbicara satu atau dua kata yang sudah bisa mengerti.

Anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang mengagumkan, anak berada pada tahap imitasi (meniru), dimana anak sering mengucapkan atau menirukan sesuatu yang didengarnya, baik berupa bahasa ataupun kosakata. Perkembangan kosakata anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, rasa ingin tahu anak, dan interaksi dengan lingkungannya. Melalui hal tersebut anak memperoleh perbendaharaan kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi orang dapat bertukar fikiran dan mengungkapkan perasaan. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Kosa kata sangat berperan penting dalam mengembangkan aspek kemampuan bahasa. Andreson & Freebodi dalam Irenaningtyas & Wulan (2004,p.2) Kosakata dapat digunakan sebagai salah satu indikator pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Sejalan dengan penjelasan tersebut Shefelbine dalam Irenaningtyas & Wulan menjelaskan bahwa anak yang menguasai sedikit kosakata akan sedikit mengalami kesulitan untuk belajar kata-kata baru, bahkan bukan

hanya kesulitan untuk belajar kata-kata baru tetapi pengetahuan anak terbatas dari kata-kata yang ia ketahui saja. Kemampuan kosakata anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Anak akan lebih mudah berkomunikasi apabila ia memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Astuti dkk, (2016,p.4) menjelaskan bahwa pemahaman kosakata dibutuhkan anak usia dini untuk menambah perbendaharaan kosakata yang nantinya akan meningkatkan keterampilan berbahasa. Kosakata sebagai penyalur dalam berkomunikasi yang mana semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula ide ataupun gagasan yang dikuasainya yang sanggup diungkapkannya dengan mudah dan lancar dalam komunikasi orang lain. Saat anak berusia usia 5-6 tahun, anak menguasai kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata pengganti. Sedangkan kosakata khusus meliputi kosakata waktu, warna, uang, sumpah, dan ucapan popular. Salah satu permasalahan bahasa pada anak yaitu terbatasnya kata-kata yang diketahui anak, pada umumnya kosakata yang diketahui anak terbatas pada kosakata yang pernah ia dengar dari orang sekelilingnya sehingga membuat anak sulit dalam berbahasa. Berbeda dengan anak yang mempunyai banyak perbendaharaan kata, ia tidak akan mengalami kesulitan dalam berbahasa ataupun berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kartika 1–63 Padang, diperoleh informasi bahwa anak memiliki permasalahan dalam kosakata. Terlihat bahwa rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki anak membuat anak kesulitan dalam berkomunikasi. Saat bercakap-cakap anak mengalami kesulitan dalam memberikan respon. Dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa masih banyak kosakata umum dan kosakata khusus yang belum dikuasai anak sehingga anak menjadi diam ketika bercakap-cakap maupun tanya jawab dikarenakan terbatasnya kata-kata yang diketahui anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengujicobakan permainan tradisional kotak pos yang dapat digunakan untuk memperbanyak perbendaharaan kata anak. Menurut Purnama, Hijriyani, dan Heldanita (2019, p.130), permainan bahasa bertujuan memperoleh kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa serta unsur-unsur bahasa.

Permainan kotak pos merupakan permainan yang bernilai edukatif dan menyenangkan diharapkan dapat memberi manfaat lebih dalam menambah perbendaharaan kata anak, karena dalam permainan kotak pos anak diminta untuk menebak kata yang dari petunjuk yang sudah ada. Permainan tradisional kotak pos dapat melatih anak untuk berfikir sekaligus menggali wawasan sang anak. Permainan kotak pos dimainkan dengan cara berkelompok, tentu saja ini bisa menjadi sarana untuk anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman temannya. Permainan kotak pos ini dimainkan dengan cara dilagukan sehingga akan membuat anak merasa senang. Selain dari pada itu permainan tradisional juga dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal / lokal genius.

Metode

Penelitian ini ialah *quasy experimental* (eksperimen semu). Sugiyono (2014,p.107) menjelaskan bahwa metode eksperimen merupakan metode yang dipakai untuk mengetahui pengaruh tertentu terhadap hal lain dalam keadaan yang terkontrol. Penelitian ini menggunakan bentuk desain quashi experimental (ekperimen semu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari permainan tradisional kotak pos terhadap perbendahraan kata anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang dengan membandingkan hasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Populasi pada penelitian ini adalah semua anak di Taman Kanak-kanak kartika 1-63 Padang yang berjumlah 48 orang, dan 20 orang dijadikan sebagai sampel. Martono (2011,p74

menjelaskan bahwa populasi meupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhu syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sementara itu Sukardi (2014,p.63) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel secara non probabilitas pada prinsipnya menggunakan pertimbangan tertentu yang digunakan peneliti. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan dasar bertujuan. Tujuan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan hasil yang signifikan penggunaan Perminan Kotak Pos terhadap Perbendaharaan Kata Anak Di Taman Kank-kanak Kartika 1-63 Padang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung didapat dari data aslinya. Data tersebut adalah data nilai hasil test yang dilakukan peneliti. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006,p.118) bahwa data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa angka maupun fakta. Sebagai awalan dari penelitian, kedua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen di berikan pre - test lalu diberikan perlakuan, selanjutnya di berikan post-test untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian. Dengan perbedaan kelas eksperimen menggunakan permainan kotak pos dan kelas control dengan permainan bisik berantai.

Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil normalitas pada kelompok eksperimen nilai Lhitung 0,1915 lebih kecil dari Ltabel 0,258 untuk 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh Lhitung 0,2217 lebih kecil dari Ltabel 0,258 untuk 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Untuk mengetahui pemerolehan data hhomogen atau tidak, maka digunakan uji barlet. Dengan membandingkan chi kuadrat tabel dengan dk=(2-1) diperoleh χ_tabel^2 sebesar 3,841 pada taraf signifikansi α=0,05. Harga chi kuadrat (χ_hitung^2) < harga chi kuadrat 〖(χ〗 _tabel^2) yaitu 0,207 < 3,841. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari kelompok yang "Homogen".

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogeny, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-test. Tabel untuk taraf nyata α=0,05 (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 2, 10092 Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata α=0,05 (5%), thitung lebih kecil dari pada ttabel (0,4480 < 2,100927). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test (kemampuan awal) kemampuan Perbendaharaan kata anak di kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tahap selanjutnya adalah mencari hasil uji normalitas pada saat post-test, pada kelompok eksperimen nilai Lhitung 0,1915 lebih kecil dari Ltabel 0,258 untuk 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh Lhitung 0,2217 lebih kecil dari Ltabel 0,258 untuk 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Selanjutnya Dengan membandingkan chi kuadrat tabel dengan dk=(2-1) diperoleh χ_tabel^2 sebesar 3,841 pada taraf signifikansi α=0,05. Harga chi kuadrat (χ_hitung^2) < harga chi kuadrat 〖(χ〗 _tabel^2) yaitu 1,449 < 3,841. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari kelompok yang "Homogen".

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogeny, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-test. T tabel untuk taraf nyata α=0,05 (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 2, 10092 Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata

α=0,05 (5%), thitung lebih besar dari pada ttabel (2,17034 > 2,10092). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kemampuan mengenal huruf anak di kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Setelah dilakukan perhitungan nilai pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kontrol maka selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara nilai pre-test dan nilai post-test, yang tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai post-test dan nilai pre-test anak. Untuk itu lebih lengkapnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1: Hasil perbandingan perhitungan nilai pre-test dan nilai post-test

Variabel	***Pre-test***		***Post-test***	
	Eksperimen	**Kontrol**	**Eksperimen**	**Kontrol**
Nilai tertinggi	68,75	68,75	93,75	**87,5**
Nilai terendah	50	50	68,75	**56,25**
Median	**63,06**	**56,37**	**83,25**	**76,61**

Dari tabel di atas terlihat perbandingan nilai pre-test dan nilai post-test. Hasil pre-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini terlihat dari nilai anak dan jumlah rata-rata yang dicapai oleh anak serta perbandingan pada post-test kelas eksperimen lebih meningkat dibandingan kelas kontrol terlihat pada nila serta rata-rata yang di peroleh anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut ini grafik perbandingan nilai pre - test dan post - test kemanpuan perbendaharaan kata anak kelas eksperimen dan kelas kontrol.

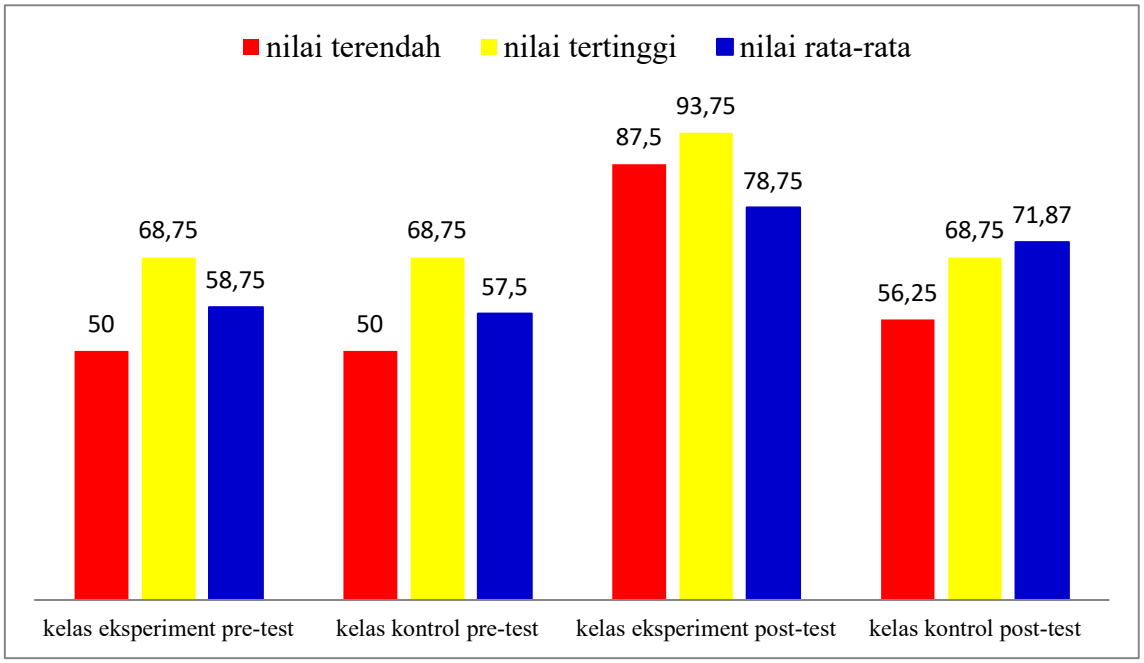

Gambar 1. Data perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan perbendaharaan kata anak kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat perbandingan antara angka pre – test dan angka post – test. Nilai pre–test tertinggi pada kelas eksperimen adalah 69,75, 50 nilai terendah, dan median 63,06. Sedangkan nilai tertinggi yang didapatkan oleh kelas kontrol adalah 68,75, 50 nilai

terendah, dan 56,37 rata-rata. Pada saat post-test, di kelas ekperimen angka tertiggi yang berhasil anak dapatkan adalah 93,75, 68,75 angka terendah, dan 83,25 rata-rata. Sementara itu di kelas kontrol mendapatkan nilai tertinggi sebesar 87,5, 56,25 nilai terendah dan 76,61 rata-rata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test kemampuan perbendaharaan kata anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-test diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen yaitu 58,75. Angka rata-rata kelas kontrol yaitu 57,5. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa thitung sebesar 0,4480 dibandingkan dengan α 0,05 (ttabel, =2.10092) dengan derajat kebebasan dk (N1-1)+(N2-1)=18. Dengan demikian thitung < ttabel, yaitu 0,4480 < 2.10092 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis Ha ditolak atau H0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil Pre-test kemampuan Perbendaharaan kata anak pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Ini berarti kemampuan perbendaharaan kata anak pada tes kemampuan awal (pre-test) sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil akhir (post-test) kemampuan perbendaharaan kata anak setelah diberikan treatmen melalui permainan tradisional kotak pos dalam kemampuan perbendaharaan kata anak yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan treatmen melalui permainan bisik berantai diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen yaitu 78,75. Angka rata-rata kelompok kontrol yaitu 71,87. Berdasarkan hasil analisis data post-test yang telah dilakukan bahwa thitung sebesar 2,17034 dibandingkan dengan α 0,05 (ttabel = 2,07387) dengan derajat kebebasan dk (N1-1)+(N2-1)=18. Dengan demikian thitung > ttabel yaitu 2,17034 > 2,07387, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis Ha diterima atau Ho ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional kotak pos besar pengaruhnya terhadap kemampuan perbendaharaan kata anak. Ternyata setelah anak di berikan treatmen atau stimulasi dengan menggunakan permainan tradisional kotak pos, terlihat perubahan yang signifikan terhadap kemampuan Perbendaharaan anak. Kosakata sangat berperan penting dalam berkomunikasi. Seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan dan pikirannya dengan menggunakan perbendaharaan kosa kata yang ia punya.Pemberian rangsangan dengan permainan yang tepat tentu berpengaruh baik pada aspek perkembangan atau pada keterampilan yang hendak dikembangkan pada anak. Stimulasi atau ransangan di berikan dengan tujuan untuk memberikan nilai edukatif dan sebagai bekal bagi pengetahuan bagi anak. Dengan penggunaan permainan tradisional kotak pos dapat membuat anak menjadi antusias, aktif, dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani. Selain itu, kemampuan perbendaharaan kata anak akan lebih baik karena anak memperoleh pengetahuan kosakata yang baru melalui sebuah permainan yang dilakukan bersama temannya.

Menurut susanto (2017,p.98) bermain mempunyai peran terhadap perkembangan kognitif anak. Pengetahuan ini diperolehnya secara langsung baik melalui teman ataupun guru. Selain mendengar dan mengucapkan kosakata, dalam permainan ini juga menggunakan gambar untuk mempermudah anak dalam pemerolehan informasi. Gambar tersebut yang nantinya akan anak pilih dan ditempelkan ke papan tulis. Dengan demikian maka kosakata yang didapat anak akan membekas diingatannya.

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan 4 instrumen yang berdasarkan pada kurikulum pendidikan anak usia dini yang akan di aplikasikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu: 1). Anak mampu menyebutkan kata dari kategori yang ditentukan pada sat bermain; 2). Anak anak mampu mencocokkan gambar dan kata yang diminta saat bermain; 3).Anak mampu melafalkan kata yang diminta pada saat bermain; 4). Anak mampu menggunakan kosakata umum

saat bermain dengan teman-temannya. Pada saat penelitian pre-test di kelas eksperimen dan pre-test di kelas kontrol tidak tampak perbedaan yang signifikan diantara kedua kelas, namun setelah dilakukan treatment pada kelas eksperimen dengan anak dibimbing dalam kemampuan perbendaharaan kata yaitu dengan permainan tradisional kotak pos. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes butan guru sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2014,p266) bahwa instrument yang berupa tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian untuk prestasi.

Pada saat peneliti melakukan penelitian menggunakan permainan tradisional kotak pos pada kelompok ekperimen (kelas B2) di taman kanak-kanak kartika 1-63 , anak-anak terlihat antusias dan semangat dalam kegiatan bermain. Fadhillah (2014,p.25) mengatakan bahwa bermain adalah aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan anak yang membuat anak nyaman dan bersemangat. Karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, jadi anak dapat memperoleh perbendaharaan kata dengan cara yang menyenangkan. Menggunakan permainan tradisional kotak pos, memudahkan anak dalam memperoleh perbendaharaan kata karena anak ikut serta secara langsung dalam kegiatan permainan.Kemampuan bahasa anak berkembang melalui bermain. saat bermain anak menggunakan bahasa baik untuk berkomunikasi maupun untuk menyatakan fikirannya (thingking aloud). seperti yang dijelaskan Dhieni (2009,p.120) bahwa dengan bahasa seseorang akan lebih mudah untuk menyampaikan fikiran dan mengekspresikan dirinya. Bahasa dapat mengontrol serta perubah perilaku dan tingkah laku seseorang. Madyawati (2016,p.144) mengatakan bahwa "bermain merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh individu yang sifatnya menyenangkan yang berfungsi untuk membantu individu untuk mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Dari pendapat diatas dapat disimpukan bahwa bermain merupakan segala aktivitas ataupun kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan anak tanpa adanya paksaan sehingga membuat anak merasa nyaman dan bersemangat. Bermain dapat membantu perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak.

Untuk menambah pengetahuan anak peneliti berbincang-bincang terlebih dahulu mengenai tema hari itu sambil mengenalkan gambar dan kosakatanya. Hurlock (Pramesti, 2015:84) mnjelaskan terdapat dua jenis kosakata yang harus dikuasai anak usia 6-13 tahun. Yaitu kosakata umum dan kosa kata khusus. Kosakata umum meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata perangkai atau kata ganti orang. Sedangkan kosakata khusus meliputi kosa kata waktu, warna, uang, makian, kata rahasia dan kata populer. Kosakata benda sebaiknya dikenalkan mulai dari benda-benda yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan bermain anak. Nelson (Walker, 2010:446). Menurut Hurlock (Pramesti, 2015:84) terdapat dua jenis kosakata yang harus dikuasai anak usia 6-13 tahun. Yaitu kosakata umum dan kosa kata khusus. Kosakata umum meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata perangkai atau kata ganti orang. Sedangkan kosakata khusus meliputi kosa kata waktu, warna, uang, makian, kata rahasia dan kata populer. Kosakata benda sebaiknya dikenalkan mulai dari benda-benda yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan bermain anak. Nelson (Walker, 2010:446).

Pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan permainan bisik berantai. Anak kurang tertarik dan kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena proses pembelajaran yang dilakukan membosankan. Karena bermain merupakan simbolik, diharapkan melalui kegiatan bermain anak mampu menghubungkan pengalaman mereka dengan kenyataan. Ketika bermain anak aktif melakukan kegiatan. Anak-anak bereksplorasi, bereksperimen, menyelidiki, dan bertanya tentang manusia, benda-benda, kejadian atau peristiwa. Maka dari itu diperlukan permainan yang bervariasi, yang menimbulkan semangat dan menambah

pengetahuan anak. Suryana (2013:140) menjelaskan bermain bertujuan untuk memelihara perkembangan optimal anak melalui pendekatan permainan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Oleh sebab itulah bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat bahwa keampuan perbendaharaan kata anak di taman kanak-kanak Kartika 1-63 meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata anak kelompok eksperimen (kelas B1) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (kelas B2). Maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional kotak pos berpengaruh terhadap kemampuan perbendaharaan kata anak di taman kanak-kanak kartika 1-63 padang.

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah kemampuan perbendaharaan kata anak pada kelompok eksperimen (kelas B1) yang dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional kotak pos memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol kelas (B2) yang menggunakan permainan bisik berantai yaitu 78,75 nilai rata-rata kelas eksperimen dan 71,87 nilai rata-rata kelas kontrol.

Pemerolehan uji hipotesis yang di peroleh thitung>ttabel Dengan demikian, pada taraf nyata α=0,05 (5%), thitung lebih besar dari pada ttabel (2,17034 > 2,10092). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kemampuan mengenal huruf anak di kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang.Dengan begitu, permainan tradisional kotak pos terbukti berpengaruh terhadap kemampuan perbendaharaan kata anak di TK Kartika 1-63 Padang.

Daftar Rujukan

Aisyah, F. (2014). *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*. Jakarta: Cerdas Interaktif Penebar Swadaya Grup.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, R.P., Rif'at, M., Putri, R.O.P.E. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Kartu Huruf Dan Kartu Gambar Terhadap Pemahaman Kosakata Pada Anak Usia Dini di Kelas 0 Besar TK Yosi. *Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 4 (1), pp. 1-13. Online: http://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/96.

Aulia, P. (2016). *Perkembangan 1 Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.

Azizah, N. dan Kurniawati, Y. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 2 (1), pp. 50-57. DOI: https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9241.

Chaer, A. (2009). *Psikolingistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Delfita, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir di taman Kanak-Kanak Bina Anapsara Mekar Sari Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD,* Vol. 1 (4), pp. 1-10. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1700.

Fadhillah, M. (2014). *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.

Febrisma. (2013). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 2 (2), pp. 109-122. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/1150/999.

Irenaningtyas, D.A. dan Wulan, R. (2004). Perbedaan Penguasaan Kosa Kata Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi,* Vol. 31 (2), pp. 92-102. DOI: 10.22146/jpsi.7061.

Kristiani, D. (2015). *Ensiklopedia Negeriku: Permainan Tradisional*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Mandyawati, L. (2006). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Marleni, K.D. dan Ridayanti, P.W. (2018). Pengaruh metode Bercerita Dengan Media Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Bicara pada anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Budhiyasa Sangsit. *Midwinerslion: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng,* Vol. 3 (2), pp. 208-220. Online: http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion/article/view/17.

Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada

Nurbiana, D. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurlatifah, E. dkk. (2014). Kemampuan Menguasai Kosa Kata Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ranting Leuwidaun Kabupaten Garut. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah, serta Pengajarannya.* Vol. 5 (2), pp. 143-149. DOI: http://dx.doi.org/10.17509/jlb.v5i2.15948.

Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pramesti, D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Melalui Permainan Kata. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Purnama, S., Hijriyani, Y.S., dan Heldanita. (2019). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini.* Bandung: Rosda.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendektan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta Bumi Aksara.

Suryana, D. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Pranada.

Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (127-136)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Hauriyah Halum, Padang

Imam Muthie, Yaswinda

Received: 24 07 2019 / Accepted: 07 08 2019 / Published online: 08 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini pada anak kelas B1 di PAUD Hauriyah Halum Padang. Penelitian ini mengunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan guru dan orang tua sebagai informan. Cara untuk mengumpulkan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kesantunan berbahasa anak di PAUD Hauriyah Halum dilaksanakan melalui penerapan *sumbang duo baleh* sesuai dengan budaya Minangkabau dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran yakni sentra. Setiap kegiatan pelaksanan pengembangan kesantunan berbahasa yang dilakukan dengan melalui proses pembiasaan hingga akhirnya tertanam dengan baik bagi anak. Sentra yang menjadi fokus penelitian kesantunan berbahasa tersebut adalah sentra balok, sentra alam, sentra Al-islam, sentra seni dan sentra persiapan. Guru melakukan pelaksanaan pengembangan kesantunan berbahasa dengan cara memberikan simulasi melalui berbagai macam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pengembangan kesantunan berbahasa anak yaitu menggunakan, metode praktek lansung, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum Padang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip kesantunan budaya Minangkabau.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, sentra, anak

Abstract *The purpose of this study was to describe how the stimulation of early childhood language politeness in class B1 children at Hauriyah Halum PAUD Padang was carried out. This research is a descriptive approach with qualitative methods. Researchers used teachers and parents as informants. The way to collect data that the researcher uses is observation, interview, and documentation, while the data analysis technique is done using data triangulation techniques. This study found that the development of children's language politeness in Hauriyah Halum PAUD was carried out through the application of donated duo baleh in accordance with Minangkabau culture and integrated in the learning process, the center. Every activity of developing language politeness is carried out through the process of habituation until it is finally embedded properly for the child. The center which is the focus of politeness-language research is the beam center, natural center, Islamic center, arts center and preparation center. The teacher carries out the development of language politeness by providing simulations through various types of activities in the classroom and outside the classroom. The teacher uses a variety of methods in implementing the development of children's language politeness, namely using, direct practice methods, demonstration methods, and methods of assigning assignments. Then it can be concluded from this study that the implementation of stimulation of speaking politeness in early childhood at PAUD Hauriyah Halum Padang has gone well in accordance with the principles of Minangkabau cultural politeness.*

Keywords: language politeness, center, children

Imam Muthie dan Yaswinda
Universitas Negeri Padang
✉ imamxmuthiel@yahoo.com

Pendahuluan

Pendidikan pada masa usia dini sangat penting bagi persiapan sebelum memasuki dunia pendidikan dasar karena jenjang ini merupakan langkah awal pembentukan berbagai macam perkembangan dan karakter anak. Menurut Yaswinda (2018:13) pendidikan anak ketika usia dini merupakan dasar demi terbentuknya kepribadian seorang individu secara utuh, yakni dengan munculnya karakter, budi pekerti, kepandaian serta keterampilan.

Pendidik PAUD mendapat tugas dan peran yang mulia, berperan dalam menjadikan pendidikan pada masa *golden age* berjalan optimal sehingga anak dapat menjadikannya sebagai bekal untuk tahap berikutnya. PAUD merupakan masa yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak, dimana anak akan mendapatkan berbagai pengalaman sesuai dengan yang dikatakan Eliza (2013:93) bahwa kualitas pengalaman yang diperoleh oleh anak di masa usia dini akan menjadikannya lebih bermakna demi mencapai masa depannya.

Agar perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal, maka anak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ia miliki, maka dari itu peran dalam mengembangkan kemampuan anak tidak hanya ada pada guru di PAUD saja, namun juga harus didukung oleh peran aktif dari orang tua. Para orang tua kini sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan yang dilakukan sejak anak berada pada usia dini tersebut. Kesadaran orang tua ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang sudah merealisasikan betapa pentingya peran pendidikan pada anak di usia dini melalui Undang-Undang serta dengan adanya Dirjen PAUD.

Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak anak usia dini sampai perguruan tinggi. Hamidah (2017:21) berpendapat bahwa PAUD seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik anak saja, namun tugas utamanya adalah mengembangkan karakter serta keseluruhan aspek perkembangan yang dimiliki anak. Selanjutnya, PAUD meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua beserta pendidik dalam proses pengasuhan, perawatan serta proses pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak bebas mengeskplorasi berbagai pengalaman yang akan memberikannya kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan tersebut, melalui pengamatan, peniruan dan melakukan eksperimen secara berulang kali dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu menjadi perhatian serius dalam pemberian stimulasinya serta harus diamati dengan seksama adalah perkembangan bahasanya. Menurut Gunawan (2013:8) anak harus diajarkan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar sejak dini, karena bahasa merupakan wadah bagi manusia untuk dapat saling berinteraksi dan terhubung satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bahasa juga merupakan jendela bagi ilmu pengetahuan baru bagi anak karena anak menjadikan lingkungannya sebagai guru untuk ditiru.

Dalam berbahasa terdapat kaidah yang harus dipatuhi karena berlaku sebagai aturan bagi suatu masyarakat tertentu. Terdapat kaidah kesantunan yang menjadi tolak ukur agar komunikasi yang dilaksanakan berjalan lancar. Kesantunan berbahasa merupakan konsep tentang bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar. Menurut Lakoff (dalam Nurjamily, 2015) mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang dalam rangka memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan adanya potensi konflik yang secara alami terdapat dalam pelaksanaan interaksi antar individu. Berbagai temuan lain, empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi suatu dukungan interpersonal dalam rangka mencegah masalah atau konfrontasi.

Hasil observasi di PAUD Hauriyah Halum Padang peneliti melihat bahwa siswa di sekolah ini dikatakan mampu berbahasa dan berperilaku dengan santun. Hal ini terbukti melalui beberapa kali observasi yang dilakukan, anak-anak mampu memenuhi berbagai prinsip dalam kesantunan. Mahyyuddin dkk (2018:3) Ada beberapa jenis maksim dalam kesantunan berbahasa yang diketahui, diantaranya adalah : (1) kedermawanan , (2) kebijaksanaan, (3) pemufakatan, (4) penghargaan, (5) kesederhanaan, (6) kesimpatisan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan bersifat kualitatif dan menjabarkannya berupa uraian deskripsi. Subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah kelas B1 PAUD Hauriyah Halum Padang. Peneliti mempersiapkan beberapa instrument untuk memperoleh data, yakni format obsevasi, format wawancara serta dokumentasi. Instrument tersebut disusun pada saat proses dalam membuat proposal penelitian yang berdasarkan pada kajian teori. Selanjutnya persiapan sebelum melaksanakan wawancara, wawancara pertama dilakukan untuk mendapat informasi awal sebelum peneliti mulai melakukan penelitian. Selanjutnya melakukan observasi, peneliti mengikuti pembelajaran baik ketika berada di kelas maupun dilapangan untuk mengobservasi proses kegiatan yang dilakukan antara murid dan guru, apapun yang peneliti temukan pada saat itu, peneliti catat pada lembaran observasi serta mengambil dokumentasi. Setelah itu peneliti memasukkan hasil penelitian. Peneliti melakukan reduksi pada data yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan, serta mengumpulkan foto serta video sebagai bukti dokumentasi, selanjutnya peneliti memberikan penjabaran hasil data yang telah diperoleh.

Hasil Penelitian dan Analisis

Setelah mendapatkan data hasil observasi/pengamatan, hasil wawancara, serta dokumentasi, peneliti merangkumnya ke dalam catatan lapangan, maka peneliti melakukan pengelompokkan lalu dianalisis. Berdasarkan catatan lapangan tersebut, data secara umum tentang kegiatan pembelajaran sentra di PAUD Hauriyah Halum Padang disusun berdasarkan kurikulum yang ada. PAUD Hauriyah Halum Padang menggunakan kurikulum yang bernama 'Alam Takambang Jadi Guru' yang disusun kedalam program semester. Program tersebut dikembangkan dan disusun sesuai dengan tema pembelajaran anak usia dini. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Dalam pelaksanaan terlihat bahwa guru menggunakan media konkrit serta mengajak anak untuk bereksplorasi dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Selain itu guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti adanya tanya jawab, melalui metode demonstrasi, praktik langsung, metode penugasan , metode bercerita dan metode diskusi.

Berikut ini hasil penelitian stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum Padang.

Sentra Balok

Hasil observasi terkait kesantunan berbahasa anak di sentra balok menunjukkan adanya kesantunan berbahasa anak B1 ketika anak bermain balok. Peneliti mengamati bahwa anak mampu merespon setiap komukasi dengan bahasa yang sopan. Anak-anak pun mampu menyampaikan keinginannya dengan baik kepada teman satu timnya ketika bekerja sama. Selama kegiatan, peneliti juga mengamati bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan komunikatif sehingga anak tetap aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sentra Alam

Hasil pengamatan peneliti di sentra alam, peneliti menemukan bahwa siswa B1 PAUD Hauriyah Halum selalu mentaati prosedur sebelum melaksanakan praktek di lapangan yakni mengenakan pakaian khusus praktek. Dari segi kesantunan, peneliti mengamati bahwa ada anak yang memiliki sifat pendiam yang kerap berkomunikasi dengan bahasa tubuh saja. Selanjutnya peneliti juga mengamati kemampuan anak dalam menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain serta mampu menggunakan bahasa yang sopan.

Sentra Al-islam

Pengamatan terkait kesantunan berbahasa anak di sentra Al-Islam menunjukkan adanya kesantunan berbahasa anak B1 ketika anak menerima pembelajaran di sentra Al-Islam. Peneliti mengamati bahwa anak mampu merespon setiap komukasi dengan bahasa yang sopan sesuai dengan *sumbang duo baleh* yang ada di kurikulum PAUD Huriyah Halum. Peneliti menemukan bahwa kemampuan berbahasa nonverbal anak yakni penggunaan bahasa tubuhnya sudah baik dan sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku. Terbukti dengan seringnya anak menggunakan tangan kanannya untuk berbagai kegiatan seperti hendak bertanya, mengajukan pendapat, maupun menerima atau memberi sesuatu.

Sentra Seni

Hasil pengamatan di sentra seni menghasilkan temuan bahwa anak-anak B1 di PAUD Hauriyah Halum memiliki imajinasi yang tinggi dan mampu mewujudkannya dalam wadah kertas gambar, selain itu anak-anak juga mampu menceritakan hasil karyanya kepada orang lain. Perihal kesantunan berbahasa, anak-anak yang ingin mendapatkan giliran lebih awal mengajukan diri dengan berkata "teacher, aku dulu" sambil mengangkat tangan kanannya. Anak-anak saling menghargai penampilan teman-temannya dengan memberikan apresiasi berupa ucapan dan tepuk tangan.

Sentra Persiapan

Temuan yang peneliti amati adalah adanya kesantunan berbahasa anak B1 ketika anak berada di sentra persiapan yakni cara anak dalam mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan yang cukup santun. Anak menegur temannya dengan cara yang halus, tidak membentak, serta penuh kasih sayang. Tidak terjadi masalah lebih lanjut karena anak yang diingatkan menerimanya dengan baik.

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru didapatkan informasi bahwa pemahaman guru tentang kesantunan berbahasa anak usia dini sudah baik, guru menyadari pentingnya mengembangkan kesantunan berbahasa sejak kecil. Dengan menerapkan *sumbang duo baleh* di Minangkabau, guru memberikan stimulasi kesantunan berbahasa kepada anak pada setiap pembelajaran melalui pembiasaan sehingga anak terbiasa menerapkan meskipun tidak dalam pengawasan guru. Seiring berjalannya waktu, guru menyadari bahwa penggunaan *sumbang duo baleh* cukup efektif bagi perkembangan kesantunan berbahasa anak. Dalam proses pelaksanaan, terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru yaitu: (1) pembiasaan yang perlu dilaksanakan oleh semua pihak, yakni pihak sekolah, orang tua serta masyarakat; (2) jumlah murid yang banyak sehingga membutuhkan perhatian ekstra; dan (3) latar belakang keluarga anak yang beragam, tidak semua anak yang mengerti bahasa Minang karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di rumah.

Hasil wawancara dengan guru juga didukung dengan keterangan oleh orang tua yang peneliti wawancarai meskipun tidak semua orang tua mengetahui bahwa pengembangan

kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum adalah dengan menerapkan *sumbang duo baleh*. Para orang tua cukup memahami tentang apa itu kesantunan berbahasa. Berdasarkan wawancara, kesantunan berbahasa bagi para orang tua tidak ubahnya seperti etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pengakuannya, para orang tua menyadari perkembangan kesantunan berbahasanya semenjak bersekolah di PAUD Hauriyah Halum meningkat dan berjalan dengan baik, hal ini terbukti karena anak juga menerapkan apa yang ia peroleh melalui pembelajaran di rumah.

Berdasarkan berbagai hasil temuan tersebut, maka peneliti menyimpulkan, sebagaimana gambar 1, bahwa stimulasi kesantunan dalam berbahasa pada anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum Padang, sebagai berikut: (1) Kesantunan berbahasa anak sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat melaui proses pembelajaran di setiap sentra yang ada maupun dalam praktek diluar pembelajaran; (2) Ketika pelaksaanaan pembelajaran di sentra tersebut, peneliti melihat anak mampu menerapkan kesantunan berbahasa baik kepada teman sebayanya, adik kelas, maupun kepada para guru; (3) Strategi atau cara yang dilakukan guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak yaitu mengajarkan serta memberikan pemahaman tentang *sumbang duo baleh* di Minangkabau, lalu membiasakan anak untuk menerapkannya dimanapun ia berada; dan (4) kendala yang ditemui guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak adalah adanya perbedaan kultur atau budaya dari masing-masing keluarga anak sehingga perlu proses lebih lanjut. Selanjutnya pembiasaan yang konsisten juga diperlukan di rumah namun luput dari pengawasan guru.

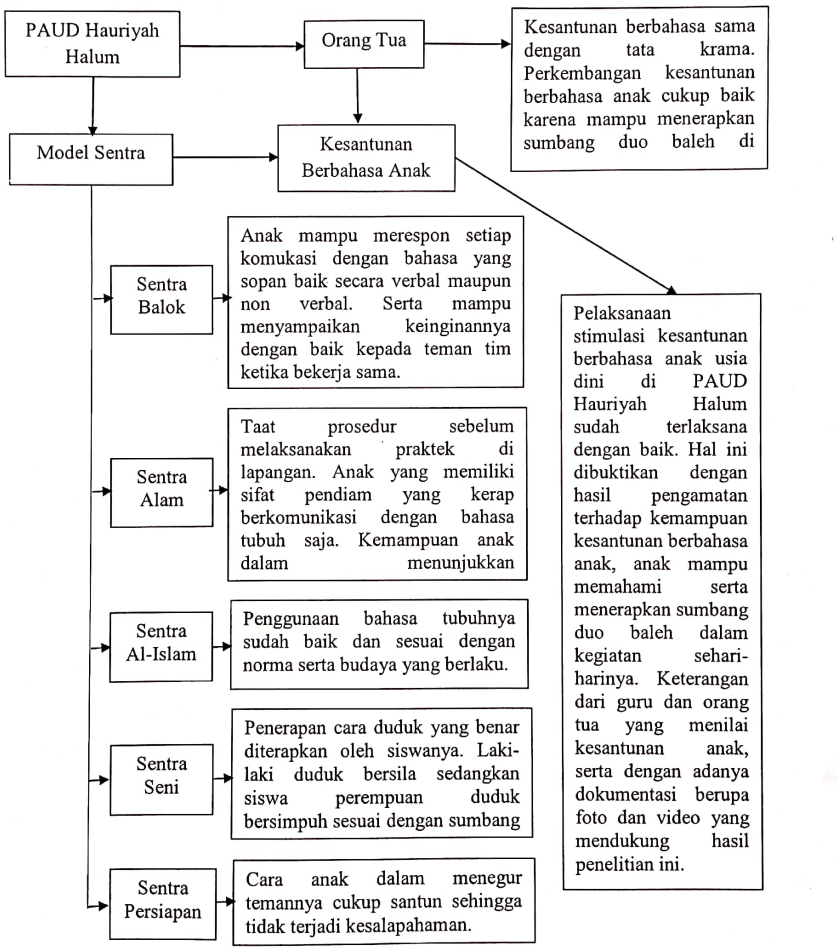

Gambar 1.Kerangka temua stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum

Pembahasan

Bahasa merupakan dasar dari kemampuan intelektual dan kemampuan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Marputri (2016:87) perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini karena dengan adanya bahasa, pemikiran anak jadi semakin diperluas. Maka dari itu perlu adanya perhatian yang intensif terkait perkembangan bahasa anak dengan memperhatikan kaidah berbahasa yang santun.

Stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum Padang adalah dengan menerapkan *sumbang duo baleh*. Hal ini sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Menurut Wahidah dan Wijaya (2017:2) terdapat berbagai perbedaan dalam kaidah kesantunan di tiap daerah, terkadang apa yang telah dianggap santun di suatu daerah tetapi tidak demikian bagi daerah lain. Dengan adanya perbedaan standar atau kriteria dalam berbahasa santun tersebut menjadikan setiap individu harus pandai dalam melakukan interaksi, menyesuaikan dengan budaya setempat. Selanjutnya, Nurjamily (2015:16) mengatakan bahwa penggunaan tatacara dalam berbahasa harus menyesuaikan dengan unsur norma dan adat yang berlaku di masyarakat dipergunanya bahasa tersebut. Ini dilakukan demi mengurangi potensi terjadinya konflik yang tidak diinginkan.

Dari segi cara berkomunikasi, peneliti menemukan di setiap sentra kegiatan anak menggunakan konsep kesantunan berbahasa yang tidak hanya terjadi secara verbal atau ucapan saja, namun juga dapat berupa non verval atau symbol dari bahasa tubuh. Baik berupa menggangkat tangan kanan ketika mengakui sesuatu atau hendak mengajukan diri, menggunakan tangan kanan untuk mengambil sesuatu dan kecendrungan menggunakan tangan kanan untuk kegiatan lainnya sesuai norma dan budaya Minangkabau. Rusniah (2015:115) mengatakan bahwa terjadinya tahapan dalam proses komunikasi pada anak, dari bentuk komunikasi berupa ekspresi, kemudian dari dari ekspresi berubah menjadi suatu ujaran, dan komunikasi berupa ujaran nantinya akan berubah menjadi gerakan. Pola ini akan terus berkembang sesuai kemampuan anak dalam menyerap bahasa serta akan terus tumbuh seiring dengan pengalaman yang ia dapatkan.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa adanya kesadaran dari siswa perempuannya untuk duduk bersimpuh. Menurut peneliti hal ini sudah jarang di praktekkan oleh perempuan di Minangkabau, bahkan sangat sulit ditemui saat ini. Hal ini juga sudah sesuai dengan maksim pemufakatan yang berlaku di Minangkabau. Leech (dalam Rahardi, 2005) menerjemahkan bahwa maksim berhubungan dengan kaidah-kaidah dasar yang harus dipenuhi oleh setiap penutur dalam menggunakan bahasa, sehingga interpretasi yang dihasilkan penutur dengan lawan bicaranya tidak jauh berbeda. Maksim pemufakatan memiliki prinsip dasar mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri atau penutur dengan orang lain.

Selanjutnya, perkembangan kesantunan berbahasa anak tidak terlepas dari peran guru dalam mengembangkannya. Strategi atau cara yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap empati anak B1 yaitu mencontohkan bagaimana berbahasa yang baik dengan menerapkan *sumbang duo baleh* di Minangkabau. Dengan menjadi contoh dan teladan bagi anak, guru mampu membentuknya menjadi kebiasaan bagi anak dimanapun dia berada. Sauri (2003:46) mengatakan anak perlu dididik dan dibina untuk menggunakan bahasa secara santun karena sesungguhnya kelak merekalah jembatan yang akan mewariskan budaya ini pada generasi selanjutnya agar tidak hilang.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pelaksanaan stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hariyah Halum Padang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan kesantunan berbahasa telah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dapat terlihat kemampuan anak dalam menggunakan bahasa yang santun dalam kegiatannya, baik terhadap teman, guru maupun kepada orang lain.

Kepada guru PAUD Hauriyah Halum Padang semoga dapat mengembangkan kesantunan berbahasa anak secara konsisten dalam pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup pelaksanaan pengembangan kesantunan berbahasa di PAUD Hauriyah Halum Padang, diharapkan agar dapat mengkaji lebih jauh bagaimana pemberian stimulasi kesantunan berbahasa yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

Asjuh, N. (2018). Politeness Strategies In Children Communication At Indonesian Religious Kindergarden. *Proceedings of The 65th TEFLIN International Conference, Makasar: 12-14 Juli 2018, 55-62.*

Atabik, A. & Burhanuddin, A. (2015). Prinsip dan metode Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula,* Vol. 3 (2), pp. 264-280. DOI: http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733

Barnawi & Wiyani, N.A. (2012). *Format PAUD.* Jakarta: Ar-Ruzzmedia.

Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Sentra Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* Vol. 13 (2), pp. 93-106. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286.

Febriana, dkk. (2015). Peningkatan Perilaku Sopan Santun Melalui Cerita Fiksi Modern Pada Anak Kelompok B TK Islam Permata Hati Surakarta Tahun 2014/2015. *Jurnal FKIP UNS,* Vol. 3 (1), pp. 1-6. Online: https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6105.

Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer,* Vol. 1 (1), pp. 8-18. DOI: https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hajerah & Syamsuardi. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makasar. *Jurnal CARE,* Vol. 5 (2), pp. 1-7. Online: http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3104.

Hamidah, Mimin. (2017)). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Jurnal Tunas Siliwangi,* Vol. 3 (1), pp. 21-37. DOI: https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p21-37.316.

Hammood, A. (2016). *Approacher In Linguistic Politeness : A Critical Evaluation. International Journal Of Linguistic, Literature, And Culture,* Vol. 3 (3), pp. 1-20. Online:https://www.researchgate.net/publication/312154165_Approaches_In_Linguistic_Politeness_A_Critical_Evaluation.

Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Kuntarto, Eko. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi,* Vol. 16 (2), pp. 58-73. DOI: http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10

Mahyuddin dkk. (2018). Model pembelajaran berbahasa santun melalui CD pembelajaran interaktif di taman kanak kanak pariaman. *Jurnal Yaa Bunayya Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 2 (2), pp. 49-54. DOI: https://doi.org/10.24853/yby.2.2.49-54

Marputri, Riska dkk. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 1 (1), pp. 86-92. Online: http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/424.

Mislikhah, St. (2014). Kesantunan berbahasa. *Jurnal Ar-Ranirry,* Vol. 1 (2), pp. 285-296. Online: http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/download/18/1.

Munawaroh, H. dan Retyanto, B. D. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Al-Athfal,* Vol. 2 (2), pp. 13-24. Online: http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264.

Nurjamilly. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika,* Vol. 3 (15), pp. 1-18. Online: http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608.

Purwadi & Prasetiyawati, Dwi. D. H. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran DI TK Terhadap Kreatifitas Anak Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5 (1), pp. 1-17. Online: http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/1171/1349.

Rahardi, Kunjana. (2005). *Prakmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Rahayu, Sri. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Kalimedia.

Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM,* Vol. 5 (9), pp. 1-8. Online: http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

Ramadani, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Kelompok A1 TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 5 (2), pp. 808-816. DOI: https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12378

Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13 (2), pp. 223-234. Online: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384.

Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal PSYCHO IDEA,* Tahun 9 (1), pp. 19-35. Online: http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/239/23.

Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa di UPTD kesehatan Baserah tahun 2016. *Jurnal Obsesi,* Vol. 1 (2), pp. 148-155. DOI: https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35.

Silawati, Endah. (2012). Stimulasi Guru Pada Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini,* Vol. 3 (2), pp. 1-16. Online: http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10334/6386.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks.

Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Padang: UNP Press.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori).* Jakarta: Bumi aksara.

Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Umaroh, L. (2017). An Invertigation Of Young Childrens Politeness Principle. *Proceedings of First English Language and Literature International Conference*, *Semarang: 2017*. pp. *315-319*. Online: https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/2500/2568.

Yuliani, B. (2016). Managemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'Aini Nyampilan Yogyakarta. *Jurnal Al-Athfal,* Vol. 2 (1), pp. 91-104. Online:http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/121.

Yulsyofriend. (2013). Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* Vol. 13 (2), pp. 41-51. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4280.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (137-146)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Efektivitas Permainan Lompat Tali Karet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang

Niza Fitria Auliani, Ardisal

Received: 01 08 2019 / Accepted: 11 08 2016 / Published online: 12 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini mengungkap tentang anak tunagrahita ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang yang mengalami masalah pada kemampuan manipulatif motorik kasar pada keseimbangan tubuh saat melompat. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah permainan lompat tali karet efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *single subject research* dengan desain A-B-A. Kemampuan yang diukur berupa tes perbuatan yaitu melakukan permainan lompat tali karet diawali dengan berdiri tegak, melompat dengan dua kaki sebagai tolakan, gerakan melayang di udara dengan kedua kaki sedikit ditekukkan, mengatur keseimbangan tubuh ketika mendarat, serta fleksibelitas anak dalam melakukan gerakan melompat. Kemudian peneliti melakukan analisis data yaitu pada A1 kondisi awal kemampuan motorik kasar anak memperoleh hasil 22,22%, pada kondisi B anak diberikan perlakuan melalui permainan lompat tali karet diperoleh hasil 88,88%. Pada kondisi A2 pengamatan kemampuan anak setelah tidak diberikan permainan (perlakuan) memperoleh hasil 88,88%. Dari hasil tersebut diketahui kemampuan anak mengalami peningkatan menggunakan permainan lompat tari karet.

Kata kunci: permainan lompat tali karet, motorik kasar, tunagrahita ringan

Abstract *This research reveals that the child is mental retardation in the SLB of Hikmah Reformasi Padang that has problems with the rough motor capability that is the balance of the body when jumping. The research is aimed at finding out if the elastic rope jumping game is effective for enhancing the rough motor skills in the child is mental retardation. The research method used is single subject research using A-B-A design. Tests given in the form of action tests are performing a rubber rope jumping game starting with standing upright, jumping with two legs as a rejection, the movement hovering in the air with both legs slightly attached, regulating the balance of the body when And the flexibility of the child in the jumping movement. Then the researcher conducting data analysis ie at A1 the initial condition of the rough motor ability of the child to obtain the result 22.22%, on condition B given the child treatment through the game of rubber rope jump obtained yield 88.88%. Next on condition A2 observations of child ability after not given the game (treatment) obtained the result 88.88%. From these results known children's abilities have improved using a rubber dance jumping game.*

Keywords: rubber dance jumping game, rough motor, mental retardation

Pendahuluan

Perkembangan fisik yang dimiliki oleh setiap individu erat kaitannya dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan unsur perkembangan dari kematangan dan pengendalian gerak tubuh, pusat pengendaliannya berada di dalam otak manusia (Hasanah,

Niza Fitria Auliani dan Ardisal
Universitas Negeri Padang
✉ *nizafitriaauliani@gmail.com*

2016; Agustin & Sari, 2017). Jadi, perkembangan motorik erat kaitannya dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh yang berpusat di otak. Perkembangan motorik berkembang sejalan dengan proses bertambahnya usia secara bertahap, mulai dari gerakan sederhana sampai gerakan yang kompleks. Bagi anak usia pra sekolah perlu sekali diajarkan dan dilatih perkembangan motorik kasar diantaranya keterampilan berolahraga dan berbagai permainan yang meaktifkan gerakan motorik kasar (Yusuf, 2015). Salah satu bagian dari perkembangan motorik kasar yang dibutuhkan adalah otot dan syaraf yang pengendaliannya terjadi di otak (Febriani, 2016; Aghnaita, 2017).

Gerakan motorik kasar merupakan gerakan berbagai bagian tubuh yang diperintahkan oleh otak serta mengatur gerakan tubuh terhadap pengaruh dari luar dan dalam tubuh anak (Ramandani, 2018). Gerakan motorik kasar yang baik dapat meningkatkan minat dan daya tarik anak terhadap pembelajaran di sekolah. Upaya dalam mengembangkan motorik kasar dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti senam dan permainan yang melibatkan motorik kasar. Adapun gerakan-gerakan yang melibatkan aktivitas motorik kasar dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang dan memanjat memerlukan keseimbangan tubuh dalam setiap aktivitas tersebut. Kemampuan motorik kasar dapat dibagi kedalam tiga kategori yaitu kemampuan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif (Rohendi & Seba, 2017).

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan gerak otot-otot besar dalam melakukan pengendalian gerak tubuh yang didasari oleh keseimbangan tubuh. Keseimbangan tubuh merupakan kemampuan tubuh dalam melakukan pengontrolan terhadap masa tubuh dan gravitasi terhadap bidang tumpu yang membuat tubuh mampu melakukan kegiatan dengan baik dan efisien saat posisi tegak (P & NK, 2015). Selain itu, keseimbangan diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan tubuh dalam melakukan gerakan motorik kasar seperti pada saat tolakan dan saat melayang di udara (Tahir, 2018). Jadi, keseimbangan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan tubuh terhadap bidang tumpuan ketika melakukan gerakan motorik kasar.

Apabila salah satu fungsi dari aspek motorik kasar tidak berjalan dengan baik maka akan berakibat tidak sempurnanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan gerak yang lebih besar dari pada anak normal pada umumnya, hal ini disebabkan karena hambatan yang dimiliki oleh setiap karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam aspek motorik, sensori, intelektual, dan tingkah laku (Ardisal, Taufan, Damri, & Arise, 2018). Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik kasar adalah anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dalam perkembangannya yang disertai dengan ketidakmampuan dalam mengikuti pembelajaran dengan anak seusianya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Iswari, 2008). Anak tunagrahita ringan adalah kondisi yang komplek menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif atau kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma tertentu (Endang & Abidin, 2005). Jadi, anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya dan juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik yang dimiliki anak tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Hikmah Reformasi Padang pada tanggal 8 sampai 10 Januari 2019, peneliti menemukan seorang anak tunagrahita ringan yang mengalami masalah pada perkembangan motorik kasar. Pada waktu senam pagi anak

tersebut bermasalah pada bagian gerakan yang memerlukan keseimbangan tubuh seperti melompat. Pada saat melakukan senam terlihat anak tidak terlalu menggerakan kakinya, bahkan anak ketika senam hanya menggerak-gerakan kakinya sedikit saja. Sehingga tampak gerakan yang dilakukkan anak saat senam terlihat kaku dan tidak luwes. Hal tersebut terlihat lagi ketika gerakan melompat dan mengangkat kaki sebelah atau gerakan yang memerlukan keseimbangan tubuh. Upaya guru dalam membantu anak mengarahkan gerakan senam yang salah dilakukan ke gerakan yang benar. Namun anak tetap melakukan gerakan yang sama dengan gerakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil *asesmen* yang dilakukan peneliti, terbukti ketika peneliti menginstruksikan kepada anak untuk mengangkat kaki sebelah, anak melakukan hal yang sama mengangkat kaki sedikit saja, lalu menjatuhkan lagi, bahkan anak melakukan gerakan seperti menjinjitkan kaki sebelah. Sedangkan pada saat melakukan gerakan melompat kekanan, kekiri, kedepan dan kebelakang gerakan anak yaitu seperti melakukan gerakan melompat keatas dan kaki anak bergeser sedikit saja dari tempat berdiri anak, terlihat saat melakukan gerakan tersebut anak berusaha keras menggerakkan badannya. Sehingga gerakan yang dihasilkan anak terlihat kaku, tidak luwes dalam menggerakan tubuhnya, bahkan ketika melakukan gerakan tersebut anak mengalami kesulitan ketika menempatkan kaki untuk keseimbangan tubuh waktu mendarat.

Setelah melakukan hal tersebut di atas, peneliti menemui guru kelas untuk mengkonsultasikan masalah yang penulis temukan pada anak. Guru mengatakan bahwa anak masih mengalami masalah pada saat menggerakan kaki ketika senam. Hal tersebut dikarenakan anak masih mengalami masalah pada bagian motorik kasar yaitu melompat, meloncat. Terutama pada keseimbangan tubuh, anak masih sulit melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keseimbangan tubuh waktu melompat, contohnya saat senam pagi anak tidak terlalu menggerakan kakinya ketika gerakan yang memerlukan keseimbangan tubuh. Guru terus berupaya untuk memperbaiki gerakan yang dilakukan anak. Guru dapat berperan dalam pengembangan motorik anak, terutama dalam kegiatan bermain (Wahyu, 2018). Hal itu bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan tubuh anak dan kebugaran jasmani anak dan mempersiapkan diri anak sebelum pembelajaran dimulai, karena tubuh yang sehat dapat meningkatkan daya kerja otak anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan adalah dengan berbagai permainan yang melibatkan aktivitas fisik dan motorik anak. Bermain merupakan suatu aktivitas yang memberikan kesenangan terhadap diri anak karena saat bermain anak dapat meluapkan emosi, perasaan dan pikirannya sepanjang aktivitas bermain dapat merasakan dirinya terhibur (Setyoningsih, 2013; Purnama, *et al*, 2019). Sedangkan permainan merupakan suatu kegiatan yang paling murni dan spiritual dari diri manusia karena permainan dapat memberikan kesenangan, kepuasan, kebebasan serta kebahagiaan lahir batin bagi yang pemain (Hendrayana, 2003). Permainan juga diartikan sebagai suatu alat yang dapat menstimulus perkembangan anak dilakukan secara sadar dan sukarela tanpa paksaan dalam batas waktu, tempat, dan ikatan peraturan tertentu (Ramandani, 2018). Secara alamiah bermain dapat meluapkan semua hal yang dirasakan anak, sedangkan permainan adalah sifat alamiah dari diri anak untuk menggunakan suatu alat untuk bermain dan diikat oleh suatu aturan permainan.

Salah satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar adalah permainan lompat tali karet. Permainan lompat tali karet adalah salah satu permainan yang melibatkan aktivitas motorik kasar dalam memainkannya. Permainan lompat tali merupakan permainan melompat dengan rintangan tali yang terbuat dari karet, dirajut menjadi panjang

(Anggraeni, 2014). Melompat adalah kegiatan melakukan tolakan dengan bertumpu pada kaki (Decaprio, 2017). Permainan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak, karena di dalam permainan ini anak akan melakukan gerakan yang melibatkan semua gerakan tubuh. Gerakan yang dilakukan dalam permainan ini adalah gerakan melompat dan keseimbangan tubuh disaat melakukkan gerakan melompat. Aturan dalam permainan lompat tali biasanya diatur bersama oleh pemain. Permain berhenti jika melanggar aturan permainan yang telah dibuat, misalnya tidak boleh mengenai tali saat melompat (Askalin, 2013).

Permainan lompat tali yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu permainan lompat tali karet berbentuk persegi panjang dimainkan dengan tali karet yang di anyam memanjang dibuat berbentuk persegi panjang dengan cara mengikatkan setiap ujung karet dan pemain bermain dengan membuat bentuk persegi panjang untuk arena tempat melakukan lompatan. Permainan ini diawali dengan lima kali lompatan dengan gerakan yang sama. Sehingga permainan ini dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak, karena perkembangan motorik kasar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak dan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui capaian keterampilan dan ketangkasan anak dalam melakukkan aktivitas sehari-hari, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen berbentuk *Single Subject Research (SSR)*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya akibat hubungan dari sebab akibat (Arikunto, 2005). Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Desain ini merupakan desain lanjutan dari desain A-B, karena telah menunjukkan sebab akibat antara variabel (Sunanto, 2005). Pertama target *behavior* diukur secara cermat pada kondisi *baseline* (A1), kemudian pada intervensi (B), selanjutnya pada fase kontrol setelah dilakukan intervensi pada kondisi *baseline* (A2). Pada penelitian ini yang menjadi kondisi *baseline* (A1) adalah kemampuan awal motorik kasar anak tunagrahita ringan, pada kondisi intervensi (B) perlakuan yang diberikan kepada anak menggunakan permainan lompat tali karet, dan untuk kondisi *baseline* (A2) yaitu sebagai kontrol setelah dilakukan intervensi terhadap kemampuan motorik kasar anak.

Kemampuan motorik kasar perlu dikembangkan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Selain itu dapat meningkatkan kesehatan jasmani anak dan mempersiapkan diri anak sebelum pembelajaran dimulai di sekolah. Adapun variabel dari penelitian ini yaitu terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah permainan lompat tali karet dan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik kasar.

Jenis pengukuran yang digunakan dalam mengukur kemampuan motorik kasar adalah mampu mengatur keseimbangan tubuh saat melakukan gerakan melompat, meliputi berdiri tegak, melompat dengan kedua kaki sebagai tolakan, melayang di udara dengan kedua kaki sedikit ditekukkan, mendarat dengan lutut sedikit dibengkokkan dan fleksibilitas anak dalam melakukan gerakan melompat, sehingga anak mampu menggerakan motorik kasar bagian kaki secara luwes dan tidak kaku saat melakukan gerakan melompat.

Sebagai subjek pada penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan kelas 3 SD di SLB Hikmah Reformasi Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes (Iskandar, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan studi dokumentasi yang diamati langsung. Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya perubahan yang diteliti (Arikunto, 2005) adalah tes

perbuatan dengan cara melakukan permainan lompat tali karet berdasarkan aturan yang dibuat sebelum permainan dimulai. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengumpulan data antar kondisi yang diamati secara langsung dan alat ukur yang digunakan yaitu presentase dengan kriteria penilaian; mampu dengan bobot nilai dua, mampu dengan bantuan dengan bobot nilai satu, tidak mampu dengan bobot nilai nol. Selanjutnya untuk mengetahui presentase kemampuan anak digunakan rumus (Purwanto, 2013) sebagai berikut:

$$\text{Presentase kemampuan anak} = \frac{\textbf{skor yang diperoleh anak}}{\textbf{skor total seharusnya}} \text{ x } 100\%$$

Teknik analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan (Sunanto, 2006). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis visual grafik dengan cara mengaplotkan data-data yang diperoleh kedalam grafik.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama dilakukan pengamatan pada kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan terhadap motorik kasar anak melalui permain lompat tali karet disebut dengan *baseline* 1 (A1), selanjutnya tahap kedua pengamatan dilakukan pada target *behavior* adalah setelah diberikan perlakuan atau intervensi (B) dengan menggunakan permainan lompat tali karet, kemudian tahap ketiga peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam motorik kasarnya setelah tidak diberikan permainan atau intervensi/perlakuan disebut *baseline* 2 (A2).

Pada kondisi *baseline* (A1) yaitu melakukan pengamatan pada kondisi awal kemampuan motorik kasar anak dalam keseimbangan tubuh saat melompat sebelum diberikan perlakuan. Pengamatan dan pencatatan dilakukan saat anak melakukan senam yang biasa dilakukan setiap pagi disekolah. Pengamatan dilakukan selama lima kali dengan hasil pengamatan pertama memperoleh dari sembilan item anak mampu melakukan satu item dengan hasil 11,11%, pngamatan kedua memperoleh dari sembilan item anak mampu melakukan satu item dan mampu dengan bantuan satu item hasil 16,67%, dan pengamatan ketiga sampai kelima memperoleh dari sembilan item anak mampu melakukan dua item hasil 22,22%. Pada hari kelima peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan dari jumlah item yang dilakukan anak. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada *baseline* (A1) didapatkan hasil bahwa anak masih bermasalah pada kemampuan motorik kasar dalam keseimbangan tubuh saat melompat.

Kemudian pada kondisi intervensi (B) anak diberikan perlakuan dengan menggunakan permainan lompat tali karet. Permainan ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak dua kali permainan, jika anak merasa bosan dan lelah, maka permainan dihentikan. Pengamatan dan pencatatan kemampuan motorik kasar anak kembali di ukur kesembilan item dalam keseimbangan tubuh saat melompat pada waktu berdiri tegak dengan kaki sedikit direnggangkan, melompat dengan dua kaki sebagai tolakan meliputi melompat keatas/ditempat dan melompat kedepan, anak melakukan gerakan melayang di udara dengan kedua kaki sedikit ditekukkan ketika melompat meliputi melompat keatas/ditempat dan melompat kedepan, mengatur keseimbangan tubuh ketika mendarat dengan lutut sedikit dibengkokkan meliputi melompat keatas/ditempat dan melompat kedepan, serta anak mampu melakukan gerakan melompat secara fleksibel meliputi melompat keatas/ditempat dan melompat kedepan. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan selama sembilan kali pengamatan dengan hasil yaitu pengamatan pertama memperolah hasil 27,28%, pengamatan kedua memperoleh hasil 38,39%, pertemuan ketiga memperoleh hasil 44,44%, pengamatan keempat memperoleh hasil 50%,

pengamatan kelima memperoleh hasil 61,11%, pengamatan keenam memperoleh hasil 66,67%, dan pengamatan ketujuh sampai sembilan memperoleh hasil 88,88%. Peneliti memberhentikan pengamatan pada hari kesembilan karena hasil data yang diperoleh sudah stabil dan terlihat kemampuan motorik kasar anak dalam keseimbangan tubuh waktu melompat sudah mengalami peningkatan.

Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) peneliti meminta anak melakukan gerakan motorik kasar tanpa perlakuan yaitu kondisi anak setelah diberikan *intervensi* atau perlakuan. Pada kondisi ini terlihat bahwa kemampuan motorik kasar anak mulai bisa digerakan dengan baik, luwes dan tidak kaku. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan selama empat kali dengan hasil yaitu pada pengamatan pertama diperoleh hasil 66,67% dan pada pengamatan kedua sampai keempat diperoleh hasil 88,88%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa kemampuan motorik kasar anak sudah berkembang dengan baik meskipun pada pertemuan pertama *baseline* (A2) anak mengalami penurunan, namun di hari kedua kemampuan motorik kasar anak meningkat lagi sampai hari keempat, sehingga pada hari keempat diperoleh data kestabilan.

Perbandingan hasil yang diperoleh pada kondidi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2) dapat dilihat pada grafik berikut:

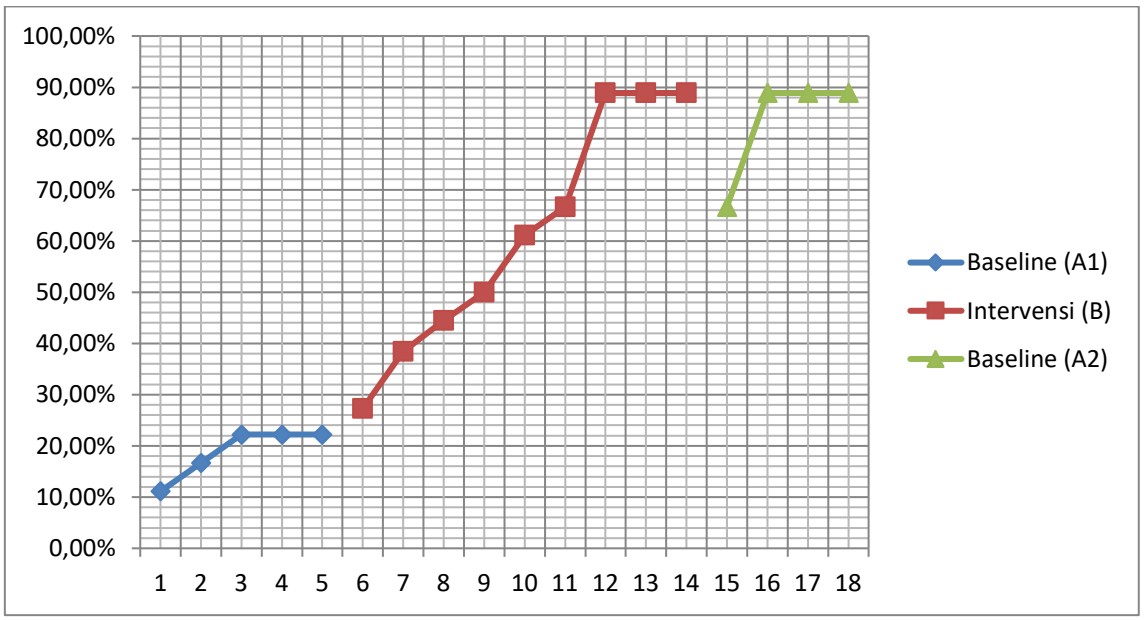

Gambar 1. Grafik Hasil *Baseline* (A1), *Intervensi* (B), *Baseline* (A2)

Berdasarkan grafik di atas terlihat presentase kemampuan anak pada kondisi *baseline* (A1) hasil data tertinggi 22,22%. Kemudian pada kondisi intervensi (B) presentase kemampuan anak tertinggi 88,88% dengan memberikan perlakuan permainan lompat tali karet, selanjutnya pada *baseline* (A2) presentase kemampuan anak selama tidak lagi diberikan perlakuan 88,88%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan motorik kasar anak dalam keseimbangan tubuh saat melompat sudah mulai berkembang dengan baik, gerakan anak sudah mulai luwes dan tidak kaku lagi dalam melakukan gerakan melompat.

Kemudian dari hasil data yang telah diperoleh dianalisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Hasil dari analisis data dalam kondisi dan antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi	Target behavior	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	Kemampuan motorik kasar	5	9	4
2	Estimasi kecenderungan arah	Kemampuan motorik kasar	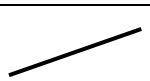 (+)	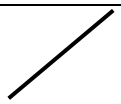 (+)	(=)
3	Kecenderungan stabilitas	Kemampuan motorik kasar	20% (Tidak Stabil)	55,55% (Tidak Stabil)	100% (Stabil)
4	Jejak data	Kemampuan motorik kasar	(+)	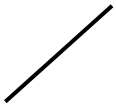 (+)	(=)
5	Level stabilitas dan rentang	Kemampuan motorik kasar	Variabel 11,11%-22,22%	Variabel 27,28%-88,88%	Stabil 66,67%-88,88%
6	Level perubahan	Kemampuan motorik kasar	22,22% - 11,11% = 11,11% (+)	88,88% - 27,28% = 61,6% (+)	88,88% - 66,667% = 22,21% (+)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

No	Kondisi	Target behavior	A1/B/A2	
1	Jumlah variabel yang berubah	Kemampuan motorik kasar	1	
2	Perubahan kecenderungan arah	Kemampuan motorik kasar	(+) 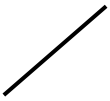 (+) (=)	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Kemampuan motorik kasar	Variabel ke variabel ke stabil	
4	Level perubahan	Kemampuan motorik kasar	27,28 – 22,22 = 5,06 (+)	88.88 – 27.28 = 61,6 (+)
5	Presentase	Kemampuan motorik kasar	0%	33,33%

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan yang memiliki masalah pada kemampuan motorik kasar. Anak tunagrahita ringan memiliki kebutuhan gerak yang lebih besar dari pada anak normal umumnya, hal tersebut dikarenakan anak memiliki hambatan dalam aspek motorik, sensori, intelektual, dan tingkah laku (Ardisal et al., 2018). Penelitian dilakukan selama 18 kali pengamatan yang dilaksanakan pada tiga kondisi yaitu *baseline* (A1) lima kali pengamatan, intervensi (B) sembilan kali pertemuan, dan *baseline* (A2) empat kali pengamatan. Pada kondisi *baseline* (A1) skor teringgi yang diperoleh anak adalah 22,22%, selanjutnya pada kondisi intervensi skor tertinggi yang diperoleh anak 88,88%,

kemudian pada kondisi *baseline* (A2) skor tertinggi yang diperoleh anak 88,88%. Hal tersebut membuktikan setiap kondisi kemampuan anak meningkat dan stabil.

Hasil analisis datapun membuktikan bahwa pengaruh intervensi permainan lompat tali karet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. Hal ini membuktikan bahwa desain A-B-A adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sunanto, 2005). Pada *baseline* (A1) mendapatkan hasil bahwa kemampuan motorik kasar anak mengalami kenaikan dan stabil. Kemudian pada kondisi intervensi menggunakan permainan lompat karet, intervensi setiap pengamatan meningkat dan tiga pertemuan terakhir mendapatkan hasil yang sama, maka intervensi dihentikan karena sudah mendapatkan hasil yang stabil. Selanjutnya pada *baseline* (A2) setelah tidak diberikan permainan lompat tali karet hasil pengamatan menunjukkan meningkat dan stabil.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasarnya dalam keseimbangan tubuh saat melompat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk dijadikan salah satu pedoman dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak terutama anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah pada perkembangan motorik kasar. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki masalah pada perkembangan motorik kasar, salah satunya anak tunagrahita ringan.

Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terbukti bahwa permainan lompat tali karet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar terutama pada keseimbangan tubuh saat melompat, karena permainan ini menggunakan gerakan melompat saat memainkannya sehingga anak bisa belajar lebih terampil cara melompat yang benar. Jadi dari hasil penelitian ini terbukti bahwa permainan lompat tali karet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita ringan di SLB Hikmah Reformasi bertujuan untuk mengetahui apakah permainan lompat tali karet efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. Hasil yang diperoleh permainan lompat tali karet efektif untuk kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya kemampuan motorik kasar dalam keseimbangan tubuh saat melompat pada anak awalnya tidak berkembang dengan baik menjadi baik dan dapat dilihat pada grafik analisis data yang telah dibuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan lompat tali karet efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang. Oleh karena itu, pendidik dapat memberikan permainan lompat tali karet dalam anak berkebutuhan khusus yang bermasalah pada perkembangan motorik kasar terutama keseimbangan tubuh saat melompat.

Daftar Rujukan

Anggraeni, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB C Wiyata Dharma II Tempel, (September). Online: https://core.ac.uk/download/pdf/78028343.pdf

Aghnaita. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak), *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,* 3 (2), pp. 219-234. DOI: https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09

Agustin, T., & Sari, A. P. I. (2017). The Influence Of Traditional Games and Age Against The Abominabel Motorik Ability Of Childhood Tunagrahita. Online: http://eprints.binadarma.ac.id/id/eprint/3825.

Ardisal, Taufan, J., Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik, *2*(2003), 19–24. Online: http://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/496

Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. PT. Asdi Mahastya: Jakarta.

Askalin. (2013). *100 Permainan dan Perlombaan Rakyat*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Decaprio, R. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siawa*. Yogyakarta: DIVA Press.

Endang, R., & Abidin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depennas.

Febriani, E. (2016). Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar (Melompat) Anak melalui Permainan Lompat Tali pada Kelompok B TK Al-hidayah Palaosan Tahun Pelajaran 2015-2016, (November 2015), 35–40. Online: https://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7498

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (1), pp. 115-134. Online: http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1232.

Hendrayana, Y. (2003). *Pembelajaran Permainan Dasar*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

P, A. M. D., & NK, K. D. (2015). Optimalisasi Kelenturan (Flexibelity), Keseimbangan (Balance), dan Kekuatan (Strength) Tubuh Manusia Secara Instan dengan Menggunakan, (2000), 40–50. Online: https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/virgin/article/view/50

Purnama, S., Hijriyani, Y.S., dan Heldanita. (2019). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini.* Bandung: Rosda.

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramandani, T. (2018). Pengaruh Permainan Lompat Tali terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung, (April). Online: http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/8853

Rohendi, A., & Seba, L. (2017). *Perkembangan Motorik: Pengantar Teori dan Implikasinya dalam Belajar*. Bandung: alfabeta.

Setyoningsih, M. (2013). Peran Terapi Bermain pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. Online: http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1787

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Sunanto, J. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tahir, I. (2018). Pengaruh Kecepatan, Keseimbangan dan Motivasi terhadap Kemampuan Lompat Jauh Siswa SMA Negeri 1 Sidrap. Online: http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10711

Yusuf, S. (2015). *Paikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahyu. (2018). Peran Guru Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education,* 3 (2), pp. 215-224. Online: http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/119.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (147-154)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Pendidikan untuk Anak Usia 0-2 Tahun dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Angga Saputra dan Maemonah

Received: 16 04 2019 / Accepted: 01 09 2019 / Published online: 03 09 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran Ibnu Qayyim dalam pendidikan bagi anak usia 0-2 tahun. Penelitian ini menggunakan medode *deskriptif content* dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Tekhnik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dan peneliti itu sebagai intsrumennya. Setelah data-data diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan. Berdasarkan hasi penelitian yang dilakukan, adalah: 1) Pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-2 tahun meliputi: mengadzankan anak di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri, men-*takhnik,* mengaqiqah, mencukur rambut, memberikan nama yang baik, menyusui hingga usia dua tahun, dan mengkitan. 2) Implikasi pendidikan menurut Ibnu Qoyyim terhadap perkembangan potensi anak yaitu, potensi moral-agama, fisik-motorik, kognitif dan sosial-emosi.

Kata kunci: Pendidikan, Anak Usia 0-2 Tahun dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Abstract *The purpose of this research is to find out the concept of Ibn Qayyim's thought in education for children age 0-2 years. This research uses descriptive content method with the type of library research. Documentation is used as data collection technique, and researcher as instrument. After the data waa obtained, the researcher processes the data by reading and analyzing and then concluding. The results of research conducted, are: (1) Education provided to children age 0-2 years includes: sounding adhan in the right ear of children, and iqomah in the left ear, taking the takhnik, aqiqah, hair shaving, giving a good name, breastfeeding until the age two years, and circumcision. (2) Implications of education according to Ibn Qoyyim on the development of children's potential are, the moral-religious, physical-motor, also cognitive and social-emotional potential.*

Keywords: Education, Children age 0-2 years, Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah

Pendahuluan

Orangtua diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi yang memiliki akhlak yang mulia serta bertakwa kepada Allah Swt. Anak merupakan amanat Allah yang harus dibimbing, dirawat dan di didik dengan baik agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Anak bagaikan kertas putih, perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik dari pendidikan orangtua maupun orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial, serta peran orang tua. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1999, p.214).

Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau

Angga Saputra, Maemonah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
✉ pgraku@gmail.com

Majusi. Dari kedua orangtua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan oleh ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1964, p.116).

Mengingat orangtua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama bagi anak dengan tugas untuk mengarahkan, mendidik dan membing sehingga mereka menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha yakni pribadi yang selalu menjalankan printah Allah dan menjauhi segala apan yang dilarangnya. Hal ini sesuai dengan tausiahnya Abdullah bin Umar RA yang pada intinya orangtua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka karena itu merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya dan akan dipertanggung jawabkan kepada Alla di akhirat kelak apa yang mereka ajarkan serta ia akan ditanya tentang bakti anak kepada kedua orangtuanya itu (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2009, p.3).

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya, ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap mengasuh anak yang juga merupakan aspek dari struktur kepribadiannya. Kepribadian orang tua akan mempunyai dampak terhadap suasana psikologi dalam suatu keluarga dan terhadap perkembangan kepribadian anak, perasaan orang tua terhadap anak sering lebih menentukan dari pada apa yang dilakukan orang tua (Lubis Salam, t.th, p.80). Maka untuk menciptakan keluarga sakinah, mawadah warahmah orangtua memiliki keharusan untuk pendidikan anak-anak mereka dengan baik di lingkungan keluarga dengan caranya kapan mendidik anak dalam keluarga, mengetahui tentang apa, bagaimana, dan minimal mereka mengetahui tugasnya sebagai pendidik (Ahmad Tafsir, 2014, p.155).

Agar terciptanya suasana keluarga yang harmonis sakinah mawadah warahmah syaratnya orangtua tersebut sebagai sumber kekuatan. Adapun sumber kekuatan tersebut adalah kebijaksanaan sikap, kerendahan hati, berpikir terbuka, senantiasa menggunakan bahasa cinta dan selalu menampilkan keteladanan yang baik (Asef Umar Fakhruddin, 2010, 114). Menyadari anak adalah karunia Allah SWT dan amanah-Nya yang harus dijaga dan dibina, tidak boleh di sia-siakan. Dalam upaya untuk menjadikannya sebagai manusia yang berkualitas dan mampu mengelola bumi ini dengan baik dan benar, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Pendidikan Anak Usia Dini banyak dijelaskan oleh para akademisi, sehingga mereka rela menyisikan lengan demi mengkaji, dan meneliti tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Diantara akademisi yang mengambil peran dalam hal ini adalah Maria Montessori, George S. Morrison, Syekh Khalid Bin Abdullah Al-Ik, Imam Al-Ghazali, Abdullah Nashih 'Ulwan, Mansur dan lain-lainnya. Dari sekian tokoh yang memperhatikan hal ini, peneliti memilih pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk diteliti yang dituangkan dalam sebuah karya yang berjudul, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Maulud.*

Dari sekian banyak karya yang beliau tulis dan hanya kitab ini satu-satunya karya bilau yang membahas tentang pendidikan anak sejak dini. Ada hal yang menarik dalam pemikiran beliau dimana bukan hanya Al-quran dan hadis saja yang dijadikan sebagai pendekatannya akan tetapi kitab yang ditulis oleh beliaupun masih relevan dengan keadaan zaman sekarang, serta menarik untuk diteliti bukan hanya dalam perspektif islam saja akan tetapi juga dari segi kedokteran, psikologis maupun ilmu pengetahuan lainnya. Menurut peneliti pemikiran beliau dalam kitab tersebut masih banyak yang perlu digali lagi untuk menemukan subtansinya terutama bagi pendidikan anak usia dini dan bagaimana implikasinya terhadap perkembangan potensi anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research),* dengan pendekatan kualitatif. Mengingat dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan bantuan berbagai macam sumber karya tulis berupa jurnal, buku dan literatur lain yang berkaitan dengan tema kajian (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008, p.181). Maka dalam memahami permaslahan yang dibahas, peneliti menggunakan pendekatan filosofis (Muh Agus Nuryatno dkk, 2009 p.48). Yang menjadi Objek penelitian disini adalah kitab," *Tuhfah al-Maudūd Bī Ahkam al-Maulūd,* dipadukan dengan versi Indonesia.

Adapun dalam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, berupa dokumentasi serta peneliti itu sendiri sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2010, p.329). disini peneliti menggunakan *content analysis* (Lexy Moleong, 2004, p.105). Kemudian untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Maka data dari literatur-literatur baik primer maupun sekunder diolah secara sistematis dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan yang diberikan Untuk anak usia 0-2 tahun dalam prespektif Ibnu Qayyim. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan.

Hasil Penelitian dan Analis

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Anak Usia Dini dalam pandangan Ibnu Qoyyim sangatlah penting, karena pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya hingga mereka menginjak usia dewasa. Pendidikan pertama dan paling utama adalah pendidikan yang berlangsung dilingkungan keluarga maka, hal ini sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik sehingga mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki pada diri anak dengan cara yang bijak, agar kelak menjadi anak yang cerdar, berakhlak mulia serta, sholeh dan sholeha yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Menurut Ibnu Qoyyim setelah anak lahir hingga usia enam tahun, ada beberapa stimus yang bisa diberikan :

Tabel 1. Pendidikan anak usia 0-2 Tahun

No	Materi Pendidikan	Perkembagan Anak
1	Anjuran mengumandangkan Adzan	Moral dan Agama
2	Anjuran Melakukan *Takhnik*	Fisik-Motorik
3	Anjuran Mengaqiqah	Moral-Agama dan Sosial
4	Memotong rambut	Agama
5	Pemberian nama yang baik	Sosial-Emosional
6	Menyusui hingga dua tahun	Fisik, emosional, dan kognitif
7	Khitan (sunat)	Fisik-Motorik dan Agama

Berdasarkan tabel tesebut dapat dipahami dalam memberikan pendidikan anak sejak lahir hingga usia dua tahun menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dapat dilakukan sebagai berikut: **(1)** mengumandangkan adzan di telinga kanan dan mengiqomahkannya di telinga kiri dengan tujuan untuk menanamkan nilai keimanan kepada anak untuk pertama kali dan akan membekas dalam diri anak hingga mereka dewasa kelak**; (2)** anjuran untuk melakukan takhnik yaitu menggosok dengan lembut langit-langit mulut bayi yang baru dilahirkan dengan buah kurma yang telah dilumat merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yang berfungsi terhadap otot langit-langit bayi, sedangkan otot langit-langit mulut bayi yang baru dilahirkan membutuhkan aktifitas bergerakan. Menurut Ibnu Qoyyim takhnik juga dapat

melindungi bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya**; (3)** anjuran mengaqiqah merupakan bagian dari syariat Islam yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dimana setiap anak yang lahir di gadaikan dengan aqiqahnya**; (4)** mencukur rambut yang merupakan bagian dari sunnahnya Nabi Muhammad Saw dengan harapan agar kelak anak menjadi orang yang selalu menjalankan sunnah**; (5)** Islam memerintahkan kepada setiap umat muslim agar senantiasa berhati-hati dan tidak asal-asalan memberikan nama kepada buah hati. Tentu saja ini bentuk ajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan nama yang baik merupakan salah satu proses dalam mendidik. Tidak dibenarkan memberikan nama yang buruk dan hanya ikut pada *trend* semata. Lebih dari itu, ia harus mampu menamakan anaknya dengan nama yang akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak kelak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain**; dan (6)** Ada beberapa manfaat kenapa Allah dan Rasulullah menyuruh seorang ibu menyusui sampai genap usia dua tahun dan kenapa ASI ibu lebih baik ketimbang memberikan susu kaleng kepada bayi, di antaranya menurut Ibnu Qoyyim, aspek gizi, kekebalan tubuh, kecerdasan dan psikologis. Dan terahir *keenam,* mengkhitan dimana menurut Ibnu Qoyyim merupakan sariat Islam yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw serta kepada umatnya. Menurut kedokteran khitam (sunat) juga memiliki manfaat bagi kesehatan anak.

Pembahasan

Menurut Ibnu Qoyyim penting untuk mengembangkan semua potensi anak seperti; potensi spiritual moral-keagamaan, potensi fisik-motorik, potensi kognitif, potensi emosi dan potensi sosial. Dalam berkaitannya dengan semua potensi yang dimiliki anak tesebut senada dengan pendapatnya Gardner yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligences*, teori yang mengatakan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak hanya satu (Horward Garner, 1999, p.48).

Pada usia 0-2 tahun adalah usia dimana anak terjadi perkembangan awal, Secara umum pada masa bayi anak usia 0-2 tahun, anak mengalami perubahan yang pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami pada fase-fase berikutnya. Anak sudah memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang berupa: keterampilan lokomotor (berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan) maka ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan kepada anak pada usia 0-2 tahun menurut Ibnu Qayyim yang peneliti temukan sebagai berikut:

Mengumandangkan adzan

Diantara tuntunan dan ajarana yang di contoh oleh Rasullah Saw pada umatnya dalam mendidik keimanan kepada anak untuk pertama kali menurut Ibnu Qoyyim dengan langsung mengumandangkan adzan pada anak yang baru lahir di telinga kanan dan iqomah ditelinga kiri. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ

"Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang dilahirkan untuknya seorang anak, kemudian dia mengadzani di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri, maka tidak akan memudhorotkannya Ummus Shibyaan (jin)."

Seperti yang dikatakan oleh Fuad Nashori dalam bukunya "*Potensi-potensi Manusia,* beliau mengatakan "Kehadiran anak manusia di muka bumi, maka yang pertama-tama menunjukan fungsi adalah indra pendengaranya. Maka begitu lahir, pada saat bayi perlu

didengarkan kalimat persaksian dengn adzan dan Iqamah (Fuad Nashori, 2003, p.135). Hal ini sesui dengan penjelasan William Crain dimana anak pada usia 0-2 mereka sudah memiliki keterampilan seperti memegang, mencium, mendengar, melihat dan merasakan sentuhan (William Crain, 2015, p.67).

Melakukan *Takhnik*

Ibnu Qayyim sangat menganjurkan kepada orang tua agar mentakhnik anak-anaknya ketika ia baru dilahirkan. Pendapat ini pun diperkuat oleh Dr. Abdul Aziz Syaraf yang dikutib oleh Sukur Yakub, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa "berdasarkan hasil penelitian buah kurma yang matang dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut, dan dapat menguatkan urat-urat kelanjar langit-langit itu serta dapat memperlancar pergerakan urat-uratnya, (Sukur Yakub, 2013, p.42).

Mengaqiqah

Aqiqah merupakan binatang yang disembelih karena kelahiran seorang bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah *ta'ala* dengan niat dan syarat-syarat tertentu yang merupakan bagian dari sunnahnya Nabi Muhammad Saw sebagaimana beliau bersabda:

اَلغُلَا مُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّا بِحِ وَيُسَمَّى

"Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya; (menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahiranya) dan diberi nama." (Imam al-Tirmidzi, Juz III, p.1522).

Mencukur rambut

Kemudian setelah anak lahir dianjurkan kepada orang tua untuk mencukur rambutnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim bahwa mencukur rambut bayi dan bersedekah senilai dengan timbangannya adalah sunnah yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad Saw:

وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ شَعَرَ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ، فَتَصَدَّقَتْ بِزِنَتِهِ فِضَّةً

"Fatimah Binti Rasulullah SAW (setelah melahirkan Hasan dan Husain) mencukur rambut Hasan dan Husain kemudian ia bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya. (Imam al-Tirmidzi, Juz IV, p.99).

Pemberian Nama Yang Baik

Ibnu Qoyyim berpendapat setelah anak lahir orang tua harus memberikan nama yang baik yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya, kepada buah hati dan bukan nama yang buruk. Pendapat tersebut senada dengan apa yang di jelaskan oleh Fuad Nashori dengan mengatakan "disebutnya nama kita oleh orang lain sama dengan hadirnya stimulasi kepada kita. Bila seseorang memiliki nama yang baik, maka ia menerima stimulasi yang baik secara terus menerus dan pada giliranya mempersepsi dirinya sebagai seorang yang baik, memiliki sifat-sifat kebaikan, atau tertuntut untuk bertindak positif. Sebaliknya, seseorang dengan nama yang buruk, seperti *harb* (perang) atau *murrah* (bakhil), maka ia selalu menerima stimulasi yang buruk (Fuad Nashori, 2003, p.140). Nasih Ulwan juga berpendapat bahwa "Nama adalah sebuah doa dari kedua orang tuanya yang akan mempengaruhi kepribadian anak (Nasih Ulwan, 2016, p.144).

Menyusui hingga berusia dua tahun

Setelah memberi nama yang baik menurut Ibnu Qoyyim orang tua menyusui anak-anak mereka hingga usian dua tahun. sebagaimana yang di sampaikan oleh Adnan Hasan Shalih Baharits, Allah memerintahkan kepada ibu untuk menyusui bayinya yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah menentukan waktu penyusuan selama dua tahun, tetapi boleh juga menyapi sebelum berumur dua tahun. Yang paling utama adalah menyusui selama dua tahun penuh. Jika mengandalkan susu kaleng biasanya anak akan mudah terkena penyakit dibandingkan yang diberi ASI (Hasan Shalih Baharits, 2007, p.30-31). Manfaat kenapa Allah dan Rasulullah menyuruh seorang ibu menyusui sampai genap usia dua tahun dan kenapa ASI ibu lebih baik ketimbang memberikan susu kaleng kepada bayi, di antaranya; aspek gizi, aspek kekebalan tubuh, aspek psikologis, dan aspek kecerdasan (Ria Riksani, 2013, p.53).

Mengkhitan

Khitan merupakan nama tempat *(ismu mahal),* yaitu bagian kulit yang tersisa setelah dipotong. Khitan juga adalah nama suatu perbuatan *(ismu fi'il)* yang dilakukan oleh tukang khitan. Dalam ajaran Islam, khitan sudah merupakan suatu ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai kelanjutan dari millah atau ajaran Nabi Ibrahim As. Menurut kedokteran ada beberapa manfaat khitan (sunat) itu bagi kesehatan seperti sebuah penelitian menunjukan seseorang yang dikhitan jarang tertular infeksi atau mengalami penyakit kelamin (Arief Mansjoer, dkk, 2000, p.56).

Materi pendidikan bagi anak usia 0-2 tahun menurut Ibnu Qoyyim yang dijelaskan di atas senada dengan penelitian yang di tulis oleh Janet Currie (2001) dengan judul, *Early Childhood Education Programs.* Jurnal ini menyimpulkan bahwa setiap stimulus yang diberikan kepada anak seperti memberi gizi yang baik dan mendidik anak dengan berbagai macam permainan edukatif sangatlah memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan menurut Ibnu Qoyyim materi pendidikan yang dapat diberikan kepada anak diusia 0-2 tahun dengan memberikan perhatian pada anak melalui stimulus atau rangsangan individu yaitu; *pertama,* mendzankan di telinga kanan dan Iqomah ditelinga kiri, *kedua,* men-*takhnik*, *ketiga,* mengaqiqah, *keempat,* mencukur rambut, *kelima,* memberi nama yang baik, *keenam,* menyusui hingga berusia dua tahun, dan mengkhitan. Serta Pendidikan menurut Ibnu Qayyim tersebut sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan potensi anak baik moral-agama, sosial, fisik maupun kognitifnya.

Daftar Rujukan

Al-Jauziyah Qayyim Ibnu,(1320 H). *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Kairo : Daar Ibnul Jauzi.

_____, (2004). *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.

_____, (2011). *Raudhatul al-Muhibbin, Wa Nuzhat al-Musyataqin,* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang telah terbit 2011, yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur. Dengan judul *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu,* Jakarta: Qisthi Press.

Al-Albani Nashiruddin M, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjrmah Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, "*Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak.* Jurnal Elementari, Vol.3 No. 2 Juli-Desember, 2015.

An-Nahrawi Abdurrahman, (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Bandung: Diponegoro.

Al-Qur'anul Karim, (2011). *Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.

Baharits Shalih Hasan Adnan, (2007). *Masuliyatul Abilmuslimin fi Tarbiyati Waladi Fi Marhalati Aththufulah* karya Adnan Hasan Shalih Baharits, yang diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin. Dengan judul *Mendidik Anak Laki-Laki,* Jakarta: Gema Insani.

Djiwandoro Wuryani Esti Sri, (2008). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo.

Departemen Agama RI, (2007). *Alqur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Qur'an.

Fadillah Muhammad, (2012). *Desai Pembelajaran PAUD*: *Tinjauan Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Garner Horward, (1999). *Intelligece Reframed: Multiple Intelligences,* New York: Basic Books.

Hasan Maimunah, (2011). *PAUD* (*Pendidikan Anak Usia Dini*), Jogjakarta: DIVA Press.

Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Al-Kautsar.

Hasan Shalih Baharits Adnan, (2007). *Masuliyatul Abilmuslimin fi Tarbiyati Waladi Fi* yang diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin. Dengan judul *Mendidik Anak Laki-Laki,* Jakarta: Gema Insani.

Hamzah Rifkiawan Arief, (2016). dengan Judul Penelitian, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak* (Studi Kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

http://kisahmuslim.com/3588-*biografi-ibnul-qayyim-al-jauziyah*.html. di akses pada tanggal 27 Desember 2017.

Horward Garner, (1999) *Intelligece Reframed: Multiple Intelligences,* New York: Basic Books.

Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* , Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t..

Janet Currie, (2001). Early Childhood Education Programs*. Jurnal of education*, Vol. 15, No. 2, 213-238.

Mansur, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, (2001). *Diskursus Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

_____, (2014). *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan,* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Moleong Lexy, (2004). *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mussen Henry Paul, dkk, (1988). *Perkembangan dan Kepribadian anak,* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nuryatno Agus Muh dkk, (2009). *Panduan Penulisan Skripsi,* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

Fuad Nashori, (2003). *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ningsih Ayu Diah, (2000). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.

Suprihatiningrum Jamil, (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Cet. Ke-10, Bandung: Alfabeta.

Ulwan Nasih Abdullah, (2006). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami,* Terj. Rohina M. Nor, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Uhbiyati Nur, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Insani.

Yusuf Syamsu dan Sugandhi M Nani, (2011). *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Rajawali Press.

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (155-164)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Visualisasi Video Pembelajaran dalam Melatih Kemampuan Mencuci Tangan bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Negeri 2 Padang

Wildan Dari, Irdamurni

Received: 06 08 2019 / Accepted: 12 08 2019 / Published online: 12 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini di latarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di kelas VII SLB Negeri 2 Padang pada siswa tunagrahita kategori sedang pada bulan Januari 2019. Peneliti menemukan seorang siswa yang belum bisa mencuci tangan dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode latihan menggunakan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan mencuci tangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian pada kondisi awal yaitu 12,90%. Setelah dilaksanakan siklus I hasil pertemuan pertama (22,58%), pertemuan kedua (32,25%), pertemuan ketiga (38,70%) dan pertemuan keempat (48,38) . Hasil siklus II pertemuan pertama (58,06%), pertemuan kedua (67,74%), pertemuan ketiga (74,19%) dan pertemuan ke empat (77,41%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode latihan menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mencuci tangan bagi siswa tunagrahita kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa metode latihan dengan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mencuci tangan.

Kata kunci: visualisasi video pembelajaran, kemampuan mencuci tangan, anak tunagrahita

Abstract *This research is motivated by a problem found in class VII SLB Negeri 2 Padang in moderate retardation students in January 2019. Researchers found a student who could not wash their hands properly. This study aims to determine whether the training method using effective learning videos to improve the ability to wash hands. This study uses a class action research method consisting of two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The results of the study in the initial conditions were 12.90%. After the first cycle, the results of the first meeting (22.58%), the second meeting (32.25%), the third meeting (38.70%) and the fourth meeting (48.38). The results of the second cycle of the first meeting (58.06%), the second meeting (67.74%), the third meeting (74.19%) and the fourth meeting (77.41%). These results indicate that the training method using video learning can improve the ability to wash hands for mentally retarded students in the moderate category. From these results it can be seen that the training method with learning videos can improve the ability to wash hands.*

Keywords: visualization of learning videos, ability to hand wash, mentally retarded children

Pendahuluan

Kebersihan diri menjadi hal yang sangat penting bagi manusia demi hidup sehat dan nyaman, karena di dalam jiwa yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Bahkan di dalam ajaran agama Islam kebersihan merupakan bagian dari iman (Rabiatul, Apuanor, & Sudarmono, 2018). Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa kebersihan sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena harus menjaga kesehatan diri itu sendiri. Kesehatan perlu dijaga sejak dini karena dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Rita, 2016). Kebersihan dibutuhkan oleh

Wildan Dari dan Irdamurni
Universitas Negeri Padang, Padang
✉ wildandarry@gmail.com

semua orang di dunia ini, baik itu laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kecil, dan normal maupun anak berkelainan yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus (Tri, Asep, & Ganda, 2016). Anak berkebutuhan akan melalui semua masalah yang berhubungan dengan keterbatasannya. Semua masalah perlu diselesaikan dengan cara diberikan pelayanan yang baik, dilatih semua kemampuan maupun keterampilannya (Abdullah, 2013). Meskipun memiliki hambatan namun ABK masih bisa dikembangkan kemampuan bina dirinya dengan dilatih secara rutin. Salah satu ABK yang masih bisa dilatih kemampuan bina dirinya yaitu anak tunagrahita.

Tunagrahita atau anak yang memiliki gangguan intelegensi adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang mampu dalam berpikir abstrak, anak tunagrahita kurang atau tidak mampu dalam segala hal, tidak hanya dalam sehari dua hari namun untuk selama-lamanya (Irdamurni, 2018). Klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga yaitu tunagrahita kategori ringan atau disebut anak mampu didik, anak tunagrahita kategori sedang atau disebut dengan mampu latih dan anak tunagrahita berat yang disebut mampu rawat (A. Siti & Mega, 2019). Salah satu anak tunagrahita yang sangat perlu di latih bina dirinya yaitu anak tunagrahita kategori sedang.

Anak tunagrahita kategori sedang merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di banding siswa normal pada umumnya, sehingga menyebabkan kemampuan merawat dirinya sangat rendah sekali, mereka butuh bimbingan khusus untuk merawat dirinya sendiri (Irdamurni, 2018). Tanpa bantuan orang lain mereka tidak bisa merawat dirinya sendiri. Rendahnya kemampuan merawat diri bagi siswa tunagrahita kategori sedang menyebabkan kondisi fisiknya kurang terawat dengan baik. Kondisi ini menyebabkan siswa tunagrahita menjadi tidak terawat, bau, kotor, sehingga banyak di jauhi oleh orang-orang di sekitarnya (Putra & Kasiyati, 2019).

Program khusus bina diri ini di berikan agar siswa tunagrahita kategori sedang mampu untuk mandiri. Bina diri memiliki istilah-istilah asing seperti *self help, self care, dan activity daily living.* Bina diri merupakan kegiatan latihan atau pembinaan dalam memelihara, menolong, mengurus merawat, atau membina diri (Pravita, Dwi, & Usep, 2014). Pendapat lain menjelaskan bahwa bina diri adalah sebuah program pendidikan untuk ABK dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari supaya siswa tunagrahita bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan karena tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa tunagrahita yang rendah (Anggraini & Marlina, 2018).

Salah satu pendidikan bina diri yang sangat di perlukan adalah pendidikan mencuci tangan dengan benar dan bersih. Mencuci tangan merupakan tindakan untuk membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air atau cairan lainnya agar tangan menjadi bersih, terhindar dari kuman penyakit, juga merupakan salah satu bagian dari ritual keagamaan seperti berwudlu, dan lain-lain (Hudzaifah, 2017). Sebagaimana yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) program khusus di Sekolah Luar Biasa yaitu mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar. Indikator dari program khusus di SLB yaitu memelihara kebersihan tangan dan kaki.

Tangan merupakan bagian dari tubuh manusia yang paling banyak mengandung kotoran. Setiap bersalaman atau memegang sesuatu akan ada bibit penyakit yang menempel pada kulit tangan manusia. Misalnya saat mengeringkan tangan dengan lap yang ada di dapur, memegang gagang pintu, memegang telepon, dan benda-benda lainnya. Oleh karena itu tangan sangat mudah terkena bibit penyakit apa saja. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu contoh dari perilaku hidup sehat (Purwandari, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Januari 2019 di SLB N 2 Padang, peneliti menemukan siswa yang berinisial RPI yang sudah berusia 18 tahun di kelas VII C1, berjenis kelamin laki-laki. Setiap selesai belajar siswa selalu mencuci tangan sendiri

dengan air kran, namun siswa hanya sekedar mencuci tangan tanpa benar-benar membersihkan kotoran pada tangan. Siswa hanya membasahkan tangan dan tidak menggosok tangannya kemudian langsung pergi, setelah di periksa tangan siswa masih kotor. Program bina diri Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sudah di buat oleh guru di sekolah, namun dalam penerapannya belum maksimal. Dalam pembelajaran CTPS guru hanya menggunakan media berupa gambar langkah-langkah mencuci tangan yang ada di kertas, dan guru menjelaskan dengan metode ceramah sehingga siswa kurang tertarik. Guru juga sudah melakukan praktik langsung namun hanya beberapa kali saja dalam jangka waktu yang tidak berulang-ulang sehingga siswa mudah lupa. Sedangkan program bina diri pada siswa tunagrahita kategori sedang memerlukan metode yang di senangi siswa dan harus sering di lakukan praktik langsung dalam jangka waktu yang rutin.

Melihat kasus tersebut, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun pada anak tunagrahita dengan metode latihan menggunakan video pembelajaran. Metode latihan atau *drill* yaitu metode yang sering digunakan untuk siswa tunagrahita agar dapat melatih kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa seperti melatih ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan (Citra, Irdamurni, & Zulmiyetri, 2013). Video pembelajaran adalah Video pembelajaran adalah gambar-gambar bergerak yang di proyeksikan dengan proyektor atau komputer sehingga gambar terlihat hidup. Video pembelajaran dapat bergerak, dilihat dan di dengar untuk memberikan informasi, mengajarkan keterampilan, mempermudah memahami konsep-konsep yang kurang jelas, dan lain-lain (Arsyad, 2009). Alasan peneliti memilih media video pembelajaran yaitu karena dari pengamatan peneliti siswa lebih tertarik untuk melihat video-video atau menonton gambar-gambar yang bergerak di layar HP, laptop dan TV. melalui video langkah-langkah CTPS siswa di harapkan mampu melakukan praktik mencuci tangan dengan bersih dan benar usai menonton video.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah Untuk mengubah atau memperbaiki cara mengajar guru agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Indah & Nurhastuti, 2018). Kemudian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan mencuci tangan pakai sabun dengan metode latihan menggunakan video pembelajaran dan untuk mengetahui apakah metode latihan dengan menggunakan media video pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan mencuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita kategori sedang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VII C1 SLB N 2 Padang. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang ada di kelas kemudian dilaksanakan oleh guru yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru atau dosen dan kualitas siswa (Dini & Suwarno, 2016). Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang menggunakan siklus dalam pelaksanaannya agar hasil belajar di kelas meningkat. Kelas merupakan tempat terjadi proses belajar mengajar oleh guru dan siswa.

Subjek penelitian ini yaitu satu orang anak tunagrahita kategori sedang yang berinisial RPI di kelas VII C1 SLB N 2 Padang, berjenis kelamin laki-laki. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas di mana peneliti sebagai pemberi tindakan dan guru sebagai pengamat.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Yanti & Irdamurni, 2019). Teknik pengumpulan data PTK adalah tes, observasi, dan dokumentasi(Nurhasanah, 2017). Penelitian ini juga menggunakan Analisis data. Menganalisis data merupakan sebuah proses menginterpretasikan dan mengolah data (Atmaja, 2018). Analisis

data dalam penelitian tindakan kelas berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yaitu berupa nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif dan data Kuantitatif yaitu data yang berupa kalimat informasi yang menggambarkan tentang tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Analisis data juga terbagi menjadi tiga bagian yakni, pertama reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data yang cocok dengan fokus masalah. Pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan semua data yang digunakan, kemudian dikelompokkan berdasarkan hipotesis atau masalah yang ada. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan mencuci tangan pakai sabun pada anak tunagrahita. Setelah data dianalisis barulah dapat diketahui hasil yang sudah tercapai oleh siswa. Kedua mendeskripsikan data yang dilakukan dengan bentuk narasi, grafik atau tabel sehingga data bisa bermakna. Ketiga membuat kesimpulan adalah analisis lanjutan dari reduksi data dan deskripsi data, sehingga peneliti dapat menyimpulkan data dengan benar(Iskandar, 2011). Data kuantitatif yaitu untuk memperoleh hasil nilai akhir dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rumus} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \text{ X } 100\%$$

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan asesmen yang peneliti lakukan, terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam mencuci tangan pakai sabun. Setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan tes kemampuan awal berupa tes perbuatan. Pada tes tersebut peneliti menyediakan alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci tangan pakai sabun dan menyuruh anak praktik mencuci tangan pakai sabun.

Setelah diamati ternyata kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun masih sangat rendah, bahkan siswa belum terlalu mengenal alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci tangan pakai sabun dan proses pelaksanaannya. Siswa masih kesulitan dalam melakukan beberapa langkah mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Siswa hanya bisa melakukan langkah-langkah seperti menghidupkan dan mematikan air kran, kemudian hanya menggosok telapak tangan sebentar dan langsung di bilas.

Seperti yang telah ada dalam kisi-kisi penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun. Adapun nilai yang didapatkan pada kemampuan awal adalah 12,90%. Dapat dilihat pada gambar 1.

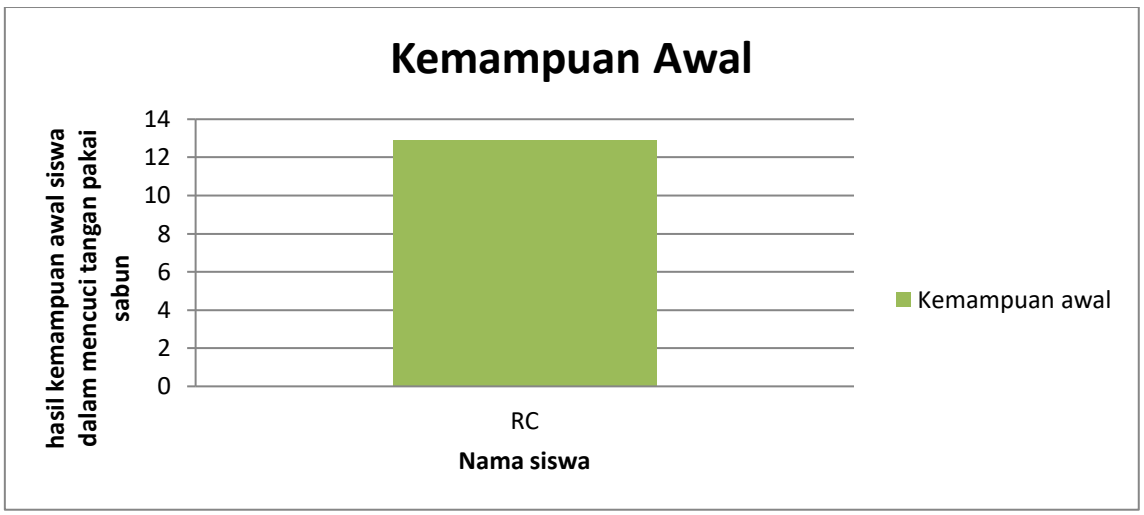

Gambar 1. Hasil Kemampuan Awal Siswa

Dari grafik di atas, dapat dilihat kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun masih sangat rendah. Setelah diketahui kemampuan awal, maka perlu dilakukan tindakan selanjutnya dengan menggunakan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas VII C1 di SLB N 2 Padang.

Kondisi yang terdapat pada siswa ini muncul keinginan peneliti untuk meningkatkan bina diri mencuci tangan pakai sabun. Setelah di diskusikan dengan guru kelas siswa ini memang belum mampu mencuci tangan dengan baik dan benar. Mengatasi permasalahan yang ditemukan peneliti dan guru kelas maka untuk meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita kategori sedang ini yaitu dengan menggunakan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita kategori sedang. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, di mana peneliti sebagai pelaksana dan guru kelas sebagai pengamat. Kemudian peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk mendapatkan masukan agar tindakan yang akan dilakukan selanjutnya mencapai hasil yang diinginkan.

Analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada bab I. Jawaban dan penjelasan dari rumusan masalah yaitu, bagaimana proses pelaksanaan mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang?, apakah metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan mencuci tangan pada siswa tunagrahita kategori sedang?. Untuk menjawab rumusan masalah ini, maka peneliti menggunakan grafik yang menjelaskan tentang hasil penelitian yang menggambarkan peningkatan tingkat kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun.

Proses pelaksanaan mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang yaitu tahap awal pembelajaran, (a) pada tahap awal memulai pelajaran peneliti menjelaskan tentang topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan manfaat pembelajaran, kemudian peneliti mempersiapkan alat, bahan seperti sabun cuci tangan, lap tangan, air kran (dikamar mandi) dan media video pembelajaran yang berikan langkah-langkah mencuci tangan dengan baik dan benar. (b) proses pembelajaran di awali dengan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdo'a dan melakukan apersepsi, kemudian guru masuk pada kegiatan inti yang di awali dengan menyampaikan topik pembelajaran, tujuan dan manfaat mencuci tangan. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk menonton video pembelajaran yang berisi langkah-langkah mencuci tangan sambil menjelaskan setiap langkah-langkahnya. Setelah itu peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai isi video tersebut, mulai dari menyebutkan dan menunjukkan alat dan bahan yang digunakan serta bagaimana langkah-langkah mencuci tangan. Kemudian setelah selesai proses tanya jawab dengan siswa, peneliti mengajak siswa untuk latihan atau praktik mencuci tangan di kamar mandi, agar peneliti mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mencuci tangan. Setelah selesai mencuci tangan kemudian peneliti, guru kelas dan siswa kembali ke kelas. Di kelas peneliti melihat tangan siswa apakah sudah bersih atau masih ada sisa-sisa kotoran yang menempel. (c) Setelah itu peneliti masuk pada kegiatan penutup berupa evaluasi terhadap latihan mencuci tangan yang dilakukan siswa, menyimpulkan pelajaran hari itu, menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian diakhiri dengan berdoa dan salam.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan secara optimal, siswa belum bisa melakukan tahap-tahap mencuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran setelah diberi tindakan pada siklus I. Pelaksanaan dalam siklus I ini peneliti memberi tindakan melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran. Bentuk

kegiatan yang direncanakan yaitu membuat RPP dan PPI, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk pembelajaran (F. Siti, 2017). Kemampuan siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 2.

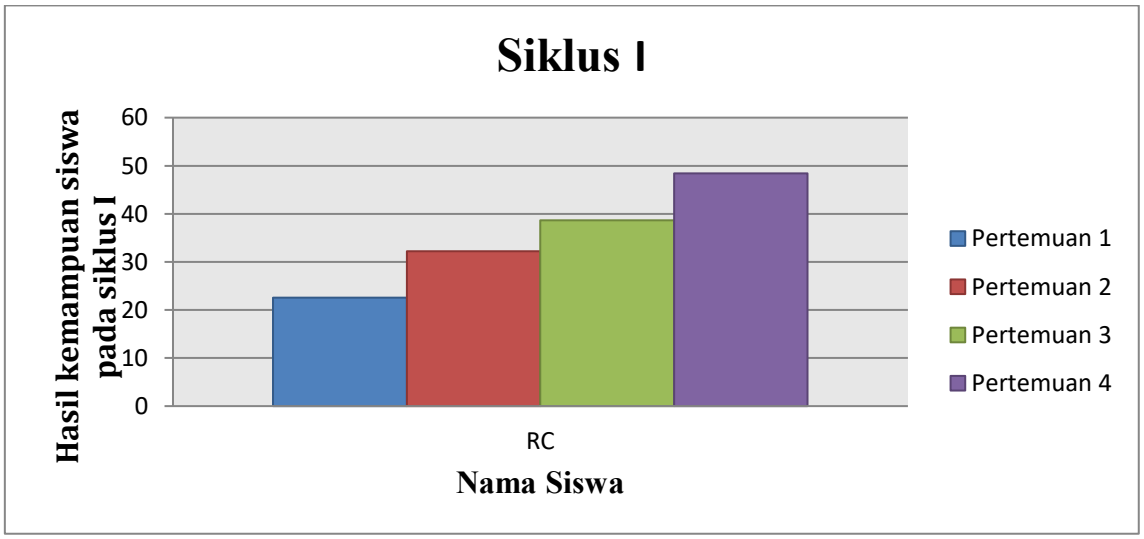

Gambar 2. Hasil Kemampuan Siswa pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat kemampuan siswa selama empat kali pertemuan, yang mana hasilnya yaitu pada pertemuan pertama siswa RC (22,58%), pertemuan ke dua (32,25 %), pertemuan ke tiga (38,70%) dan pertemuan ke empat (48,38). Data yang diperoleh selama empat pertemuan tersebut dapat dilihat bahwa siswa mengalami peningkatan dalam mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran meskipun tidak naik secara signifikan.

Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, maka guru menjelaskan kembali permasalahan yang tampak. Permasalahan yang dihadapi pada awal siklus I yaitu siswa masih kesulitan membedakan alat dan bahan namun sudah bisa menyebutkan apa saja perlengkapan mencuci tangan yang diperlukan, dan siswa masih belum melakukan semua langkah-langkah mencuci tangan seperti menggosok punggung tangan, menggosok sela-sela jari, menggosok ibu jari dan menggosok kuku jari. Sebelum memasuki langkah-langkah mencuci tangan guru meminta siswa untuk menonton video pembelajaran tentang mencuci tangan pakai sabun.

Pada siklus I siswa mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci tangan, hanya saja ketika disuruh menyebutkan alat, siswa justru menyebutkan bahan, begitu pun sebaliknya. Namun hal demikian tidak terlalu di permasalahkan karena siswa sudah tau semua perlengkapan yang digunakan untuk mencuci tangan tersebut. Siswa lebih kesulitan dalam melakukan langkah-langkah mencuci tangan karena tidak melakukan beberapa langkah seperti menggosok punggung tangan, sela-sela jari tangan, menggosok ibu jari dan kuku jari. Dari permasalahan yang tampak pada siklus I ini untuk itu peneliti dan guru kelas kembali merancang pembelajaran untuk dilaksanakan di siklus II.

Hasil pengamatan peneliti dan guru kelas terlihat anak lebih suka dan tertarik untuk melihat langkah-langkah mencuci tangan ini dengan sebuah media video pembelajaran karena sebelumnya guru kelas tidak menggunakan video pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dan tidak mau belajar. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan dalam tahap-tahap mencuci tangan meskipun belum signifikan dan belum memenuhi hasil yang di harapkan atau belum

mencapai KKM yang di tetapkan sekolah yaitu 70, untuk itu peneliti dan guru kelas melanjutkan ke siklus II dengan tujuan agar siswa benar-benar mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertemuan pada siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Siklus I dan II terdapat perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya, yang mana pada siklus I ketika menonton video tentang mencuci tangan siswa menonton atau mengamati video pembelajaran terlebih dahulu kemudian barulah peneliti menjelaskan secara umum, sedangkan pada siklus II peneliti menjelaskan isi video satu persatu sambil menonton video. Hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3.

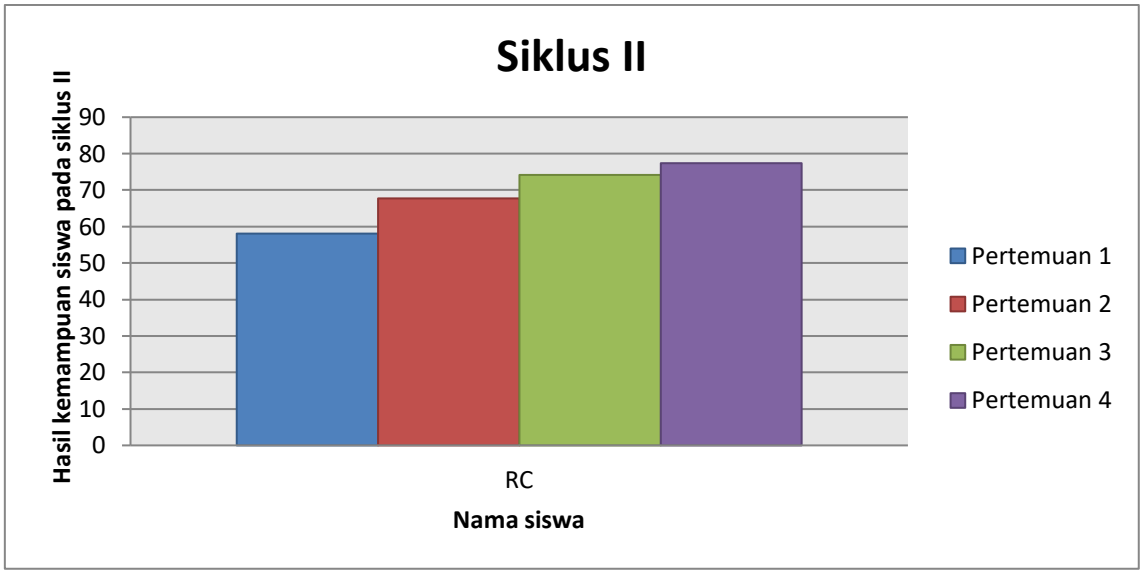

Gambar 3. Hasil Kemampuan Siswa pada Siklus II

Dapat dilihat gari grafik di atas tingkat kemampuan siswa RC meningkat dengan menggunakan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran. Pada pertemuan pertama siswa RC (58,06%), pertemuan ke dua (67,74%), pertemuan ketiga (74,19%) dan pertemuan ke empat (77,41%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah mengalami peningkatan dalam mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan menggunakan video pembelajaran, meskipun siswa belum mencapai seluruh indikator yang di harapkan akan tetapi siswa sudah mencapai KKM yang di tetapkan.

Berdasarkan pengamatan guru terhadap peneliti pada siklus II telah sesuai dengan program yang telah di rancang sebelumnya. Siswa dibimbing sampai di rasa sudah paham dengan materi pelajaran dan siswa dilatih dalam praktik mencuci tangan pakai sabun, dari situlah tergambar berapa tingkat kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Kemudian dilihat dari aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu siswa sudah mulai bisa melaksanakan indikator atau langkah-langkah mencuci tangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh siswa dan siswa terlihat fokus dan serius dalam menonton video pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan perenungan peneliti dan guru kelas terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II maka disimpulkan bahwa secara umum penggunaan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran terhadap kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun pada siswa telah menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan.

Pembahasan

Proses pelaksanaan mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas, di mana peneliti bertindak sebagai pelaksana atau pemberi tindakan dan guru kelas sebagai pengamat. Selama proses penelitian di lapangan, peneliti melakukan proses pembelajaran mencuci tangan pakai sabun sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun, peneliti juga sudah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci tangan sesuai isi dalam video pembelajaran yang telah di buat. Kemudian peneliti memutar video pembelajaran dan menyuruh siswa untuk menyimak isi video yang berisi tentang mencuci tangan mulai dari menyiapkan alat dan bahan, sampai pada langkah-langkah mencuci tangan. Di dalam video juga dijelaskan cara mencuci tangan dengan bentuk tulisan dan suara sehingga video ini bisa digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya dan kemudian peneliti menjelaskan secara detail isi video kepada siswa sambil mengajak siswa untuk menyebutkan dan menunjukkan alat dan bahan yang digunakan untuk mencuci tangan.

Ketika pelajaran berlangsung peneliti dan siswa bertanya jawab mengenai materi pelajaran, jika siswa mengatakan belum paham maka peneliti akan menjelaskan dan membimbing kembali. Jika siswa berhasil menjawab pertanyaan atau melakukan sesuatu yang di suruh maka peneliti akan memberikan *reward* berupa pujian, sehingga siswa makin semangat untuk belajar. Apabila siswa belum bisa menjawab pertanyaan atau belum mengerti materi pelajaran maka peneliti akan menjelaskan dan menjelaskan kembali materi pelajaran kepada siswa.

Setelah peneliti menjelaskan kembali isi video kepada siswa lalu peneliti bertanya kembali kepada siswa mengenai penjelasan isi video. Apabila siswa mulai mengerti barulah peneliti mengajak siswa untuk mempersiapkan alat dan bahan mencuci tangan seperti lap tangan dan sabun cuci tangan untuk memulai praktik mencuci tangan ke kamar mandi. Selama siswa melakukan praktik mencuci tangan, peneliti bersama guru kelas mengamati proses langkah-langkah mencuci tangan yang dilakukan siswa. Setelah selesai praktik mencuci tangan kemudian peneliti bersama guru kelas dan siswa kembali ke kelas.

Setelah melakukan kegiatan inti kemudian peneliti bersama siswa membereskan alat dan bahan mencuci tangan. Kemudian peneliti memeriksa kebersihan tangan siswa setelah mencuci tangan, kemudian peneliti mengevaluasi hasil praktik mencuci tangan siswa, jika selama proses pelaksanaan pembelajaran dan praktik siswa masih belum melakukan dengan benar maka peneliti menjelaskan apa yang belum bisa dilakukan siswa. Setelah itu peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran hari itu, mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dan peneliti juga memberikan pesan-pesan moral kepada siswa mengenai perlunya mencuci tangan, kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan salam.

Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran dan siswa sudah keluar, kemudian peneliti bersama guru kelas berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti bersama siswa. Jika dirasa proses pelaksanaan belum maksimal maka untuk pertemuan selanjutnya maka sudah harus lebih baik.

Metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan pakai sabun bagi anak tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri 2 Padang. Selama pelaksanaan tindakan pada siklus I kemampuan siswa dalam mencuci tangan sudah mulai meningkat meskipun belum signifikan dan masih memerlukan bimbingan dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II kemampuan siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam bina diri mencuci tangan pakai sabun melalui metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran. Hasil kemampuan yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik dan pada pertemuan ketiga dan empat hasil kemampuan siswa

dalam mencuci tangan sudah mencapai KKM yang telah di tetapkan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada grafik yang atau hasil yang telah di paparkan pada hasil penelitian.

Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran untuk mencuci tangan pakai sabun terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Guru tidak terlalu sulit untuk membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran karena sudah menggunakan video pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian yang diperoleh, metode latihan dengan menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mencuci tangan pakai sabun pada anak tunagrahita kategori sedang yang mana hasilnya dapat dilihat pada hasil masing-masing siklus.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran untuk penelitian yang telah dilakukan yaitu supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik, maka guru harus mempersiapkan model, media dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Saran kepada orang tua yaitu agar orang tua lebih rajin untuk mengajak anak untuk belajar membina dirinya sendiri, dan orang tua juga harus kreatif dalam membantu mengembangkan kemandirian anak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk pelaksanaan penelitian tindakan selanjutnya.

Daftar Rujukan

Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Academia*, (86), 1–10. https://www.academia.edu/download/54999478/ABK-SM_1.pdf

Anggraini, I., & Marlina. (2018). Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *6*, 186–191. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101674

Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Citra, O., Irdamurni, & Zulmiyetri. (2013). Melatih Keterampilan Merangkai Bunga Akrilik Melalui Metode Bervariasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *2*(September), 117–128. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/2053

Dini, siswani mulia, & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di SD Negeri Kalisube Banyumas. *Khazanah Pendidikan*, *IX*(2). Online: http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062/983

Hudzaifah, P. &. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, *5*(1), 6. DOI: https://doi.org/10.31311/.V5I1.1458

Indah, L., & Nurhastuti. (2018). Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *6*, 206–213. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101599

Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat : Goresan Pena.

Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

Nurhasanah, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Bina diri Toilet Training Anak Autis Melalui Metode Latihan(Drill) di Pusat Laayanan Autis Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 149–158. Online: http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/plb/article/view/6886

Pravita, A. N. C., Dwi, H. W., & Usep, K. (2014). Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 163–168. Online: http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/4319

Purwandari, R. (2013). Hubungan antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, *4*(2), 122–130. https://doi.org/10.22219/JK.V4I2.2362

Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *7*(157), 235–242. http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/view/103809

Rabiatul, A., Apuanor, & Sudarmono. (2018). Analisis Kesadaran Diri Mahasiswa Akan Kebersihan Lingkungan Kampus STKIP Muhammadiyah Sampit. *Jurnal Paedagogie*, *VI*(2), 1–8. Online: http://ejurnal.stkipmsampit.ac.id/index.php/IlmuPendidik/article/download/75/69

Rita, A. (2016). Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Tunagrahita. *Journal of Health Education*, *1*(1), 37–43. Online: https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/9810

Siti, A., & Mega, I. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membuat Pigura Manik-Manik Melalui Meronce Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *7*, 93–98. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103055

Siti, F. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Statistik Melalui Model Group Investigation Pada Siswa Kelas XI IPA 2 Semester 1 SMA 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, *4*, 56. DOI: https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkpm.4.1.2017.%25p

Tri, S. M., Asep, A. S., & Ganda, S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Melalui Teknik Modelling Pada Anak Low Vision Kelas I. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *5*, 90–103. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/8572

Yanti, S. R., & Irdamurni. (2019). Efektivitas Media Power Point dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *7*, 136–141. Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103212

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (165-174)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang

Anggi Loren Temo, Marlina

Received: 02 08 2019 / Accepted: 11 08 2019 / Published online: 12 08 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita sedang di SLB N 02 Padang, dimana terdapat seorang anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh orang tua yang mampu mengembangkan interaksi sosial anaknya yang mengalami tingkat kecerdasan dibawah rata-rata mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan sosial sehingga nantinya dapat dijadikan motivasi bagi setiap orang tua dalam memberikan bentuk pola asuh tepat untuk anaknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, responden penelitian ini yaitu orang tua anak tunagrahita, anak tunagrahita, saudaranya, masyarakat, dan guru kelas. Agar semua data dapat terkumpul peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah orang tua memiliki tipe pola asuh Authoritative, dimana orang tua memiliki keterbukaan serta mewujudkan kominikasi yang baik terhadap anaknya sehingga membuat interaksi sosial anak tunagrahita sedang menjadi baik dan mampu bergaul dengan lingkunganya.

Kata kunci: pola asuh, interaksi sosial, tunagrahita

Abstract *This research discusses about parenting parents in developing social interactions of moderate mentally retarded children in SLB N 02 Padang, where there is a moderate mentally retarded child has a good social interactions ability. This research goals to describe the form of parenting parents that able to develop their children's social interctions that has a level of intelligence below the average so that the child has difficulty in interacting socially towards the social environtment so that later it can be used as motivation to every parent in giving the righ form of parenting parent for their children this research using qualitative desciptive, the subjects of this research are parent of children, his brother, local society, and teacher. So that all data can be collected by researcher using observation, interviews, and documentation. The result of researchis the parent have authoritative parenting type, wherethe parents have openness and create a good communication to their child so that make the child's interactions social become good and able to get along with teh environtment.*

Keywords: foster patten, social interactions, intellectual disabilities

Pendahuluan

Keluarga sebagai wadah pertama bagi individu dalam memperoleh pembelajaran, baik itu pembelajaran dalam hal akademik, sosial, dan keagamaan. keluarga digambarkan sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak serta, memberikan dukungan emosional dan ekonomi untuk para anggotanya (Hosseinkhanzadeh, Esapoor, Yeganeh, & Mohammadi, 2013; Putro, 2016). Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang biasa dinamakan keluaga inti dimana sebagai wadah untuk anak bisa mendapatkan proses

Anggi Loren Temo dan Marlina
Universitas Negeri Padang
✉ anggiromario@gmail.com

sosialisasi awal dalam dirinya. Keluarga juga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya melalui bentuk pola asuh yang tepat.

Dalam membesarkan dan mendidik anak setiap orang tua tentu ingin yang terbaik bagi anaknya keinginan itu lah yang nantinya akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Bentuk–bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, akan memberikan berdampak kepada anak (Apriastuti, 2013; Hidayati, 2016). Berbagai cara bentuk pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya salah satunya dengan cara menjauhkan anak dari sebayanya untuk menyiapkan anak agar lebih mandiri nantinya, hal tersebut bertujuan untuk melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai menuju pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumny. Perwujutan kehidupan bersama dengan menjaga hubungan antar sosial antar sesama sebagai mana norma masyarakat pada umumnya (Rashid, 2005). Untuk dapat diterima dan mampu berbaur pada masyarakat umunya tentu tergantung pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengembangkan interaksi sosial pada anaknya.

Ketika seseorang memulai untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial tentu harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006). Setiap bimbingan yang diberikan oleh orang tua tentu akan mempengaruhi setiap interaksi sosial yang dilakukan anak dilingkungan sekitarnya harus mampu dalam membentuk keterampilan sosial anaknya. Dimana keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Rashid, 2005). Selain itu juga penting untuk membangun keberhasilan pada anak, dikarenakan untuk melakukan sebuah interaksi sosial harus memiliki keterampilan sosial yang baik jika tidak anak akan beresiko bermasalah dalam interaksi sosial dikemudian hari (Marlina, 2014). Permasalahan dalam melakukan interaksi sosial sering terjadi pada anak tanpa terkecuali anak yang terlahir dengan memiliki kecerdasan keterbatasan, baik itu dalam segi fisik maupun psikisnya. Serta mengalami kesulitan dalam belajar yang mana ketidak mampuan dalam belajar yang dimana membutuhkan penangan khusus dalam melakukan proses pembelajaran (Marlina, 2019). Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut.Dukungan dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut (Nani, Ekowati, & Permana, 2013). Seperti halnya dimana suatu kondisi yang terlahir dengan memiliki kecerdasan yang jauh dibawah rata-rata, serta ditandai dengan keterbelakangan intelegensi atau yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita (Atmaja, 2018).

Ketika orang tua di hadapkan dengan memiliki anak keterbelakangan mental atau biasa disebut dengan anak tunagrahita, maka orang tua akan bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan dalam membesarkan anak tersebut. Terutama anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya(Abdullah, 2013). Pada kenyataannya yang terjadi dimasyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita dimana ada orang tua membiarkan bahkan berusaha menyembunyikan anaknya, tetapi ada juga orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik kepada mereka. retardasi mental adalah fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan fungsi adaptasi di dua atau lebih area yaitu komunikasi, merawat diri, kecakapan sosial-interpersonal (Akbar, 2017). Dikarenakan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita di bawah rata-rata sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam

berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi ada juga anak yang malah bagus dalam berinteraksi sosial tergantung pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Masalah diatas juga ditemukan di SLB N 02 Padang. Hal tersebut Peneliti temukan berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan anak tunagrahita sedang yang bernama Ihsan. Dimana ketika dilakukan observasi dia memiliki interaksi sosial yang bagus, mau berbaur dengan dengan orang–orang disekitarnya ketika belajar dia aktif ketika guru bertanya dia menjawab dan ketika dijam istirahat Ihsan memiliki teman dan bisa bersosialisasi dengan baik. Unrtuk mengkonfirmasi kebenarannya maka peneliti melakukan wawancara dengan dengan guru kelas anak tersebut. Didapatkan Informasi bahwa Ihsan memang anak yang bisa dikatakan bagus interaksi sosialnya dengan guru-guru dia mau menyapah, dengan sesama mereka dia juga mau menyapa sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa anak seperti Ihsan memang terkadang bermasalah dalam interaksi sosialnya kenapa hal tersebut bisa terjadi, semua tergantung seperti apa pola asuh yang diberika oleh orang tuanya. Bermodalkan dengan hanya memiliki riwayat pendidikan yang rendah, Ayah hanya tamatan SMP sedangkan Ibu hanya tamatan SD, ditambah dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu dimana keluarga tersebut memiliki tempat tinggal (rumah) hanya satu namun ditinggali oleh dua orang kepala keluarga. Namun meskipun memiliki riwayat pendidikan yang rendah belum tentu orang tua tidak mampu dalam memberikan pengasuhan serta pendidikan yang tepat pada anaknya, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dijelaskan diatas betapa pola asuh orang tua itu sangat penting bagi perbentukan interaksi sosial anaknya.

Metode

Dalam sebuah penelitian yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah jenis penelitian yang akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendekripsikan dan menganalisis sebuah peristiwa, fenomena, atau sikap dan sosial secara individual (Bachri, 2010). Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati (Moleong, 2012). Dimana dilakukan adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan meteode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Lestari & Mariyati, 2016). Untuk melengkapi pengumpulan data dalam penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Observasi berupa teknik pengumpulan data secara spesifik ketika dibandingkan dengan teknik yang lain berupa wawancara dan kuesioner. Peneliti mengobservasi tentang bentuk pola asuh orang tua dan teknik observasi non-partisipan yang mana peneliti hanya datang kerumah selama 10 hari. Kemudian wawancara sebagi bahan untuk memperoleh data secara langsung melalui responden penelitian dimana wawancara dapat menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang, terakhir studi dokumentasi yang mana dalam melaksanakannya penelitian ini selain melakukan observasi dan wawnacara penelitian juga didukung oleh dokumentasi sebagai penunjang kebenaran data dengan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Semua dapat tergambar dalam bentuk instrumen pedoman observasi, instrumen pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Latar penelitian ini bertempat di SLB N 2 Padang dan rumah siswa di Jl. Adinegoro Lubuk Buaya. SLB N 2 Padang berlokasi di Jalan Teratai No 36, Padang Serai. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berstatus Negeri di Sumatra Barat. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 13

a/0/1998 tanggal 29 Januari 1989 didirikan. Dan pada tahun 2002 sekolah ditunjuk sebagi Unit Pelaksana Daerah (UPTD). Kemudian penelitian ini juga akan dilakukan di rumah siswa yang beralamatkan di Belakang TK Aisyiah, No 38 Muaro Panjalinan Tabing.

Pada penelitian ini terdapat dua responden yang terdiri dari responden utama dan responden pendukung. Berikut daftar nama utama penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Nama Responden Utama

Nama	JenisKelamin	Keterangan
Burhanuddin	L	Orang Tua/Ayah
Mardesni	P	Orang Tau/Ibu
Ihsan	L	Siswa/ABK

Sedangkan responden pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Responden Pendukung

Nama	JenisKelamin	Keterangan
Iqbal	L	Saudara/ABK
Santi	P	Guru Kelas
Disna	P	Masyarakat
Lisnawati	P	Masyarakat

Hasil Penelitian dan Analisis

Temuan hasil penelitian dijelaskan ke dalam dua bagian utama, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan bersifat khusus, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Temuan umum

Responden utama dalam penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita sedang yang menepuh pendidikan di SLB N 2 Padang, sebagaimana sudah peneliti jelaskan dimana anak tunagrahita sedang yang bernama Ihsan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang bagus. Ketika disekolah Ihsan terkenal rmah suka berkomunikasi dengan warga sekolah, begitu pun ketika berada dikelas dalam jam pembelajaran bisa dibilang salah satu anak yang aktif. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana bentuk pola asuh orang tua Ihsan itu sendiri. Orang tua Ihsan sangat baik dan terbuka dengan orang baru terutama kepada peneliti hal tersebut dapat peneliti rasakan ketika melangsungkan penelitin di rumahnya. Terkenal ramah dan dilingkungan tempat tinggalnya membuat orang tua Ihsan tersebut disenangi oleh masyarakat sekitar rumah begitu pun dengan guru Ihsan disekolah.

Temuan khusus

Pada temuan khusus ini peneliti memaparkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial serta bentuk interaksi sosial Ihsan sebagai berikut.

Orang tua Ihsan memang memiliki waktu yang banyak untuk anaknya selalu menemaninya dalam kegiatan sehar-hari, kecuali bapak yang sibuk kerja sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk Ihsan. kemudian orang tua juga selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi ketika Ihsan butuh sesuatu atau bertanya maka akan langsung dijawab dan orang tua tidak pernah mengabaikannya, orang tua sangat memahami kebiasaan Ihsan suka bercerita tentang hal-hal yang tidak penting dan berulang-ulang, tetapi mereka akan selalu senantiasa mendengarkannya agar Ihsan merasa tidak tersakiti ketika diabaikan.

Kemudian orang tua Ihsan sering membawah Ihsan keluar rumah dan mengenalkanya dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membuat Ihsan mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya kebiasaan orang tua dengan mengajak Ihsan berbicara setiap harinya membuat Ihsan terbiasa berbicara, apalagi dalam keseharianya orang tua tidak pernah membiarkannya menyendiri setiap hari harus ada yang menemani Ihsan, ketika orang tua pergi maka saudaranya yang akan menemani. Orang tua Ihsan selalu mengawasi mengawasi dalam keseharianya Ihsan, tidak pernah memberikan perintah kepada Ihsan dengan secara keras menimbang emosi Ihsan yang sangat tinggi maka mereka harus berpandai-pandai dalam menanganinya dan tidak boleh terlalu memarahinya. Orang tua juga menegakkan kedisiplinan kepada Ihsan misalnya tidak diperbolehkan sering keluar rumah, dan dilarang pergi jauh meskipun dengan teman.

Peneliti telah melakukan pendekatan terhadap Ihsan beserta orang tua sejak bulan Februari 2019 dikarenakan kebetulan penelitian melakukan kegiatan Praktek Lapangan di SLB N 2 Padang ditempat Ihsan sekolah. Kedekatan yang terjalin dengan Ihsan kedekatan yang terjalin dengan Ihsan terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan orang tua Ihsan karena sempat bertemu ketika ada kegiatan disekolah yang melibatkan orang tua untuk hadir. Keterbukaan orang tua Ihsan membuat peneliti sekali-sekali berkomunikasi dengannya dan peneliti menganggapnya seperti orang tua sendiri, meskipun saat itu belum pernah kerumahnya. Berkat penerimaan yang baik dari keluarga Ihsan terhadap kehadiran peneliti, hal tersebut memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara terus terang dan tersamar. Data yang didapatkan melalui observasi sebagai catatan lapangan yang disingkat menjadi CL, melalui catatan wawancara yang disingkat menjadi CW, serta hasil dari studi dokumentasi sperti video observasi, video wawancara dan gambar yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian. Perolehan data tersebut akan dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang diajukan dan fokus penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua dalm mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita sedang di SLB N 2 Padang, yang terdiri dari:

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita dalam lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil dari penelitian orang tua Ihsan memang bisa dibilang orang yang baik dan sangat terbuka keseharian orang tua terutama Ibu memang selalu di rumah menemani Ihsan berbeda dengan Bapak yang setiap harinya pergi kerja dan ada waktu bersama Ihsan ketika hari minggu dan dimalamnya. Memiliki waktu yang banyak untuk ihsan tentu orang tua dapat menemani Ihsan dalam kegiatan sehari-hari, orang tua memang selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi dan itu dilakukannya untuk membuat Ihsan tidak hanya diam ketika diajak berinteraksi dia bisa mengimbangi, karena hal tersebut akan membuat Ihsan terbiasa untuk berinteraksi, ketika Ihsan bertanya orang tua langsung menjawab tidak pernah mengabaikannya, begitu juga ketika orang tua bertanya kepada ihsan langsung menjawabnya. Keseharian orang tua memang bisa dibilang selalu bersama Ihsan, terutama Ibuk, Ibuk adalah orang yang paling dekat dengan Ihsan keterbukaannya membuat Ihsan nyaman ketika bersamanya, tidak pernah membiarkannya menyendiri atau sendirian mungkin ketika ada urusan diluar rumah saja sehingga ada waktunya Ihsan ditinggal oleh Ibunya tetapi bukan berarti Ibuk meninggalkanya sendirian melainkan bersama saudaranya Ihsan, jadi Bisa dibilang keluarga memang tidak pernah membiarkan Ihsan sendirian. Tidak membiarkan Ihsan menyendiri tentu orang tua selalu mengawasi aktivitas Ihsan, karenan memang Ihsan kadang-kadang melakukan hal buruk misalnya Ihsan memiliki sifat yang jahil, suka berbohong,

terkadang anak juga sering bercerita berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama, dan ribut dengan saudaranya, hal tersebut tentu harus selalu diawasi oleh orang tua segala upaya untuk membuat Ihsan tidak melakukan hal-hal seperti itu laki, dan dalam hal itu orang tua memberikan teguran kepada Ihsan dengan cara yang lembut tidak tegas karena menimbang Ihsan memiliki tingkat emosi yang tinggi orang tua harus hati-hati supaya Ihsan tidak marah, tetapi orang tua juga terkadang marah namun melihat sebesar apa hal buruk yang Ihsan lakukan. Orang tua semata-mata tidak memberikan kebebasan kepada Ihsan untuk bergaul dan berinteraksi keluar rumah, kecuali dengan orang-orang yang sudah anak kenal, tidak dengan orang yang belum anak kenal atau orang asing, tinggal dilingkungan yang kurang baik bagi anak untuk terlalu dibebaskan bermain diluar rumah membuat orang tua selalu mengawasi, tentu orang tua memberikan larangan kepada anak seperti tidak boleh bermain terlalu lama, tidak boleh tidur larut malam dan biasanya harus ikut orang tua kemasjid. Perhatian orang tua juga tidak hanya di rumah saja, ketika Ihsan disekolah orang tua tetap memantau perkembagan Ihsan disekolah meskipun orang tua jarang mengantar Ihsan pergi kesekolah.

Bentuk Interaksi sosial anak tunagrahita dengan masyarakat disekitar rumahnya

Ihsan bisa dikatakan anak yang baik dalam melakukan interaksi soaial dengan masyarakat disekitar rumahnya, respon baik dari masyarakat membuat Ihsan nyaman dan mampu berbaur ketika berada diantara mereka. Keterbukaan masyarakat terhadap Ihsan terlihat ketika Ihsan memulai berkomunikasi dengan mereka maka dengan spontan mereka akan menjawab dan balik bertanya kepadanya. masyarakat nyaman akan keberadaan Ihsan sehingga mereka sangat terbuka termasuk ketika Ihsan bermain dengan anak-anak mereka, mereka memiliki tanggapan yang biasa saja dan tidak pernah melarang anak mereka untuk bermain dengan Ihsan, dan terkadang mereka juga melakukan komunikasi dengan Ihsan, keterbukaan masyarakat terhadap Ihsan tentu tak luput dari pola asuh orang tua yang baik,

Bentuk interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah

Di sekolah Ihsan merupakan anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, aktif dalam mengikuti proses pembelajaran begitu juga kegiatan sekolah lainnya. Ketika proses pembelajaran disaat ditanya atau ketika disuruh berbicara Ihsan selalu menjawab, Ihsan anak yang suka berbicara ketika disekolah, Ihsan suka bercerita meskipun kadang yang diceritakannya berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama. Kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkunganny (Abdullah, 2013). Dikelas Ihsan memang jarang berkomunikasi dengan teman-temannya mungkin karena Ihsan satu-satunya anak laki-laki disana sehingga membuat dia cangung untuk sering berkomunikasi. Ihsan terkenal anak yang jahil dan suka berbohong didalam kelas, namun ketika diluar kelas dijam istirahat Ihsan memiliki banyak teman dia mampu berinteraksi dengan baik.Dikelas Ihsan memang jarang berkomunikasi dengan teman-temannya mungkin karena Ihsan satu-satunya anak laki-laki disana sehingga membuat dia cangung untuk sering berkomunikasi

Dampak pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial anak tunagrahita.

Memiliki interaksi sosial yang baik, mampu berkomunikasi dan mampu bergaul dilingkungnya, tentu hal tersebut merupakan dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. membesakan Ihsan untuk bergaul dengan catatan tidak untuk orang yang baru anak kenal, kebiasaan orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi, serta memberikan larangan untuk anak dengan selalu mengawasinya dengan tidak pernah memarahi anak dan dengan kebiasaan ketika berbicara kepada anak harus dengan lembut tidak keras. Hal tersebut membuat Ihsan

mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga ketika Ihsan diajak berbicara makan iya akan merespon. orang tua Ihsan sangat terbuka dan membolehkan ihsan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar rumah, meskipun dalam arti kata orang tua tidak terlalu membebaskanya terutama dengan orang-orang yang baru anak kenal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB N 02 Padang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dokomentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Memiliki waktu yang banyak untuk Ihsan tentu orang tua dapat menemani Ihsan dalam kegiatan sehari-hari, orang tua memang selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi dan itu dilakukannya untuk membuat Ihsan tidak hanya diam ketika diajak berinteraksi dia bisa mengimbangi, karena hal tersebut akan membuat Ihsan terbiasa untuk berinteraksi. Pola asuh dijadikan gambaran sikap dan perilaku orang tua dengan anak ketika melakukan interaksi serta komunikasi yang mana dalam pengasuahannnya memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Safitri & Hidayati, 2013). Ketika Ihsan bertanya orang tua langsung menjawab tidak pernah mengabaikannya, begitu juga ketika orang tua bertanya Ihsan langsung menjawabnya. Keterbukaannya membuat Ihsan nyaman ketika bersama orang tua, tidak pernah membiarkannya menyendiri atau sendirian mungkin ketika ada urusan diluar rumah saja sehingga ada waktunya Ihsan ditinggal oleh orang tuanya tetapi bukan berarti orang tua meninggalkanya sendirian melainkan bersama saudaranya. Keterbukaan serta dukungan yang positif pada anak akan menumbuhkan komunikasi yang baik (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016). Ketika orang tua pergi Ihsan akan bermain dengan saudarnya terutama dengan kakaknya mereka sangat dekat dan biasa main berdua karena memang kakaknya selalu mengajak Ihsan untuk berinteraksi. jadi bisa dibilang keluarga memang tidak pernah membiarkan Ihsan sendirian. Dimana dijelaskan bahwa orang tua memegang peran penting bagi perkembangan anak secara optimal. Orang tua sebagai orang yang paling mengerti tentang keadaan anak dengan memberikan dukungan kepada anak dalam hal lemampuan sosial.

Orang tua selalu mengawasi kegiatan Ihsan ketika Ihsan melakukan hal yang aneh maka orang tua memberikan teguran kepada Ihsan dengan cara yang lembut tidak tegas karena menimbang Ihsan memiliki tingkat emosi yang tinggi orang tua harus hati-hati supaya Ihsan tidak marah, tetapi orang tua juga terkadang marah namun melihat sebesar apa kesalahan yang Ihsan lakukan. Ketika anak melakukan kegiatan maka orang tua harus selalu mengawasinya (Chusna, 2017). Orang tua sering mengajak Ihsan untuk berinteraksi diluar rumah sehingga dapat membuat Ihsan lebih berbaur ketika dilingkungannnya, orang tua membolehkan Ihsan untuk bermain atau berinteraksi dilingkungan rumahnya hanya saja dengan orang-orang yang Ihsan kenal tidak dengan orang baru atau orang asing.

Karena keterbukaan orang tua yang sering mengajak Ihsan untuk berbaur dilingkungan sekitar rumahnya sehingga membiasakan Ihsan untuk mampu berinteraksi dengan baik. Kemampuan sosial yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga dimana peran dan keterlibatan orang tua terlihat didalam pelaksaan pola asuh (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Respon yang baik dari masyarakat membuat Ihsan nyaman dan mampu berbaur dengan baik ketika Ihsan berkomunikasi dengan Masyarakat sekitar maka mereka akan memalasnya tidak mengabaikanya. Namun disini orang tua tidak terlalu membebaskanya untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat menimbang lingkungan

masyarakat yang kurang baik bagi anak untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat terutama pada orang baru yang belum kulia terutama denganMasyarakat nyaman adanya Ihsan dengan membiarkan anak-anak mereka bermain dengan Ihsan. pada dasarnya orang tua tidak hanya dengan memberikan peraturan kepada anaknya dengan tidak terlalu membebaskan anakya oleh karena itu orang tua berperan penting untuk membuat anaknya dapat diterima dilingkungan masyarakat dan mampu berbaur dilingkungannya. Sesuai pada dasarnya orang tua tidak hanya memberikan peraturan anaknya dengan tidak terlalu membebasakan anaknya, oleh karena itu orang tua berperan penting untuk membuat anaknya dapat diterima dikalangan masyarakat dan mampu berbaur dilingkungan masayarakat.

Ketika disekolah Ihsan merupakan anak yang mampu bersosialisi dengan baik, dapat mengikuti proses pembelajaran disaat ditanya oleh guru dia akan menjawabnya Ihsan juga dapat mengikuti kegiatan seperti olaraga. Kepedulian dari orang tua, guru dan teman adalah hal yang positif membuat anak melakukan aktivitas disekolah dengan baik (Nani et al., 2013). Mampu berinteraksi sosial dilingkungan sekolah membuatnya tidak hanya diam dan suka menyendiri Ihsan mampu berbaur dengan temanya tetapi ketika didalam kelas Ihsan bisa dibilang tidak memmiliki teman dekat mungkin dikarenakan Ihsan satu-satunya laki-laki sehingga dia kurang berteman. Ketika orang tua membiasakan anak untuk bersosialisasi diluar maka anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dimana dijelaskan tidak semua anak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya tergantung pengasuhan yang diberikan orang tua kepada kepada anaknya, ketika orang tua membiasakan anaknya untuk bersosialisasi maka akan terbiasa bagi anak untuk melakukan proses sosialisas.

Memiliki tipe pola asuh orang tua yang autoritatif, dimana adanya keterbukaan komunikasi serta kehangatan dari orang tua, membuat Ihsan mampu berinteraksi sosial dengan baik. selalu menemaninya dan terkadang membawahnya berbaur dilingkungan masyarakat mengembangkan kemampuan sosialisasi yang baik kepadanya. kemampuan Ihsan berbaur serta bersosialisasi dilingkungan sekolah merupakan hasil dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai dengan hasil penelitian yang relevan dimana dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dari pola asuh diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Simpulan dan Saran

Memiliki tipe pola asuh Authoritative, dimana orang tua memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, demi mengharapkan kematangan prilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Keterbukaan orang tua terhadap Ihsan membuatnya merasa nyaman dan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika orang tua jarang menghabiskan waktu bersama anaknya maka akan jarang terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang sering mengajak Ihsan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar rumahnya membuat Ihsan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dilingkungannya dan didukung dengan respon yang baik dari masyarakat membuat Ihsan merasa nyaman. Kemudian ketika disekolah Ihsan merupakan anak yang mampu berinteraksi dengan baik serta memiliki teman.

Orang tua memang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya dengan pola asuh yang tepat. Dengan catatan tidak membatasi aktivitas dan keinginan anak, hanya saja jika memang itu akan berdampak buruk orang tua hanya perlu mengawasinya. Dengan diterapkannya pola asuh autoritatif, tentu orang tua memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, demi mengharapkan kematangan prilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Jika orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat sesuai

dengan kebutuhan anak maka akan mendidik anak dengan interaksi sosial yang baik juga sehingga perkembangan sosialisasi anak baik dikeluarga maupun dilingkungan masyarakat dan sekolah akan baik juga.

Daftar Rujukan

Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25 (86).

Akbar, S. N. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Ecopsy*, 4 (1), 41–51. Online: https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/3414

Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPPPurwokerto*, 4 (01). Online: http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46–62. Online : http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17 (2), 315–330. Online: http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842

Hidayati, L. (2016). Stop! Push-Parenting: Shoot Parent's Ambition as Kind of Psychological Abuse in Parenting. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 1 (1), pp. 9-16. Online: http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/16.

Hosseinkhanzadeh, A. A., Esapoor, M., Yeganeh, T., & Mohammadi, R. (2013). A Study of the Family Cohesion in Families with Mentally Disable Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 749–753. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.639

Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3 (1), 141–155. Online: http://ojs.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/view/118

M.Setiadi, E., Hakam, H. K. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial DAN Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Online:http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15714

Marlina, M. (2014). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Penelitian Pendidikan*, 5 (1). Online: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/penelitian pendidikan/article/view/4125

Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2). Online: http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/35

Nani, D., Ekowati, W., & Permana, R. H. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 9 (3). Online:http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/83.

Putro, K.Z. (2015). Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,* 1 (2), pp. 97-108. Online: http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1091

Rashid, N. A. (2005). Nilai kesantunan dalam konteks sosiobudaya masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15 (1), 232–253. Online: http://files.kebudayaan-melayu0.webnode.com/200000278-2ceec2de5b/NILAI%20KESANTUNAN%20DALAM%20KONTEKS.pdf

Safitri, Y., & Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1 (1). Online: https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/908

Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal KeperawatanSoedirman*, 4 (3), 112–118. Online: Online:http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/239

Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4 (1), 62–74. Online:http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2878

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (183-202)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta

Ahmad Mushlih, Erni Munastiwi

Received: 07 08 2019 / Accepted: 01 09 2019 / Published online: 03 09 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pembelajaran inklusi merupakan penggabungan kegiatan pembelajaran anak ABK dan anak normal, baik secara fisik maupun non fisik. Setiap lembaga pendidikan memiliki *branding* khusus dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu inklusi berbasis budaya lokal. TK Laboratori Pedagogia UNY merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran Inklusi berbasis budaya lokal di wilayah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran proses pelaksanaan lembaga taman kanak-kanak berbasis inklusi dan berbudaya lokal. metode penelitian menggunakan jenis kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data lapangan dengan menggunakan kegiatan wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil temuan dilapangan dihasilkan bahwa 1)alasan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal karena adanya peraturan tentang inklusi dan budaya, kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, dan pelestarian budaya lokal. 2) nilai budaya lokal yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi , *tepo sliro*, *unggah-ungguh*, *andhap asor*, *gugur gunung*, w*elas asih, tertib, tekun*, *nerimo ing pandum.* 3) proses kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Inklusi, Budaya Lokal

Abstract *Inclusion learning is a combination of learning process between normal child and special needs child, both physically and non-physically. Each educational institution has a special branding in the learning process, one of which is local culture-based inclusion. TK Laboratori Pedagogia UNY is one of the schools that carry out the learning of local culture-based inclusion in the region of Yogyakarta. The purpose of this research is expected to provide an overview of the process of implementing a local and locally-based kindergarten. This research is a qualitative study of case study approaches. Research field data retrieval using observation, interviews, documentation. The findings of the field resulted in that 1) the reason for learning local culture based inclusion due to the inclusion and cultural regulations, inclusion education needs for early childhood and special needs, and preservation of local cultures. 2) The value of local culture applied in the learning include, tepo sliro, unggah-ungguh, andhap asor, gugur gunung, welas asih, tertib, tekun, nerimo ing pandum. 3) management processes include planning, organizing, actuatting, and controlling.*

Keywords: Learning management, inclusion, local culture

Pendahuluan

Pendidikan sebagai induk dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting dalam tercapainya sebuah tujuan pendidikan, seperti halnya pembelajaran inklusi. Pendidikan inklusi di Indonesia diatur didalam peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 1yang mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak membeda-bedakan satu sama lainnya baik anak normal

Ahmad Mushlih, Erni Munastiwi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
✉ ahmad_mushlih@yahoo.co.id

maupun berkebutuhan khusus (Nasional, No 70. 2009). Dengan adanya peraturan tersebut maka lembaga pendidikan seharusnya tidak membeda-bedakan dalam hal penerimaan peserta didik.

Pendidikan inklusi tidak semata-mata hanya menjadi *branding* dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, proses pembelajaran dan kegiatannya menjadi sebuah sarana terapi dan stimulasi perkembangan ABK. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Kusuma Dewi mengatakan bahwa pendidikan inklusi memiliki berbagai manfaat yang baik bagi anak ABK serta anak normal. Penerapan program pendidikan inklusi memberikan manfaat berupa, *pertama*, anak dapat saling tolong menolong/empati satu sama lain *Kedua*, anak mampu menghargai perbedaan. *Ketiga*, meltih percaya diri dan tanggung jawab, dan *keempat*, menumbuhkan jiwa sosial (Dewi, 2017). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi sangat bermanfaat bagi anak didik dan anak berkebutuhan khusus.

Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017-2018, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki taman kanak-kanan sebanyak 2.133 lembaga taman kanak-kanak. Dari jumlah total di indonesia sebanyak, negeri (3.363), swasta (87.726) dan jumlah total di indonesia mencapai 91.089 lembaga taman kanak-kanak (Kemendikbud, 2017). Dari banyaknya jumlah lembaga PAUD, khususnya lembaga formal TK hanya beberapa lembaga yang fokus dalam pendidikan berbasis inklusi.

Berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :188/661 Tentang Penetapan Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Wilayah kota Yogyakarta terdapat 57 lembaga pendidikan inklusi yaitu 5 PAUD, 3 TK, 27 Sekolah Dasar, 7 SMP, 10 SMA, dan 5 SMK (Yogyakarta, 2014). Di wilayah Banyumas, ada sebanyak sekolahyang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dari 625 sekolah meliputi PAUD/TK ada 36 unit, SD/MI ada 540 unit, SMP/MTs ada 42, dan tingkat SMA/MA/SMK ada 3 unit, dan 4 SLB (Eko Widiyatno dan Esthi Maharani, 2018). Data tersebut menunjukkan masih sedikit lembaga pendidikan inklusi di sebagian wilayah Indonesia dibandingkan dengan jumlah anak ABK.

Di Indonesia terdapat sekitar 1,6 juta anak ABK dan sekitar 18% telah mendapat pelayanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu ABK bersekolah di SLB, sedangkan sekitar 299 ribu ABK telah bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi.(Desliana Maulipaksi, 2017) Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2018 terdapat sekitar 1,3 ribu anak berkebutuhan khusus (Lokadata, 2018). Dengan demikian sekolah-sekolah dari PAUD hingga perguruan tinggi perlu menerapkan pendidikan ramah bagi anak ABK sebagai pengoptimalan seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak.

Lembaga sekolah inklusi memiliki berbagai macam bentuk model pembelajaran seperti model inklusi berbasis *multiple intelligences*, pendidikan inklusi berbasis komunitas, pendidikan inklusi berbasis kurikulum 2013. Dengan demikian perlu adanya pendidikan inklusi berbudaya lokal yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengenal dan memiliki nilai-nilai budaya lokal yang baik di lingkungan masyarakat.

Pendidikan berwawasan budaya lokal di wilayah Yogyakarta diatur dalam perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dilaksanakan sebagai sarana untuk memenuhi standar nasional Indonesia yang berdasar nilai-nilai luhur budaya. (Perda. 2011). Pelaksanaan Peraturan Daerah tersebut, diselenggarakan pada program satuan pendidikan, formal, non formal maupun informal sebagai sarana menenamkan nilai luhur budaya. Dengan demikian, diharapkan agar nantinya para anak didik tanggap dalam perkembangan zaman dan tidak terbawa arus global pada zaman teknologi saat ini.

Permasalahan di era modern saat ini, dapat dilihat dari berbagai perilaku remaja dan orang dewasa. Kasus yang sering terlihat jelas di lingkungan sekitar seperti, jarang terlihat anak-anak dan remaja ketika melewati orang yang usianya lebih tua tidak mengucap salam sebagai bentuk

nilai sopan santun pada orang yang lebih tua. Selain itu, dilihat dari sisi gaya hidup, anak remaja zaman modern ini lebih banyak mengikuti dan meniru kehidupan Korea, Amerika dan lain sebagainya seperti *fashion* dan cara berpikir yang serba instan. Hal ini menjadi sumber munculnya kelompok status sosial dikalangan anak remaja maupun orang dewasa. Sehingga para pendidik anak usia dini perlu mengenalkan dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai budaya melalui pembelajaran di sekolah.

Penerapan pembelajaran diberbagai lembaga pendidikan dalam ranah kajian pendidikan anak usia dini, tentunya memiliki berbagai variatif untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sebuah lembaga pendidikan sudah pasti memiliki sebuah *branding* dan program unggulan sebagai bagian dari proses manajerial sekolah, salah satunya di TK Laboratori Pedagogia UNY yaitu pendidikan inklusi dan berbudaya lokal.

Penelitian ini membahas mengenai alasan penerapan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal, nilai-nilai budaya lokal penyusun manajemen pembelajaran inklusi, dan enerapan manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal. penelitian ini diharapkan mampu memberi solusi dan gambaran dari pelaksanaan pembelajaran inklusi berbudaya lokal di taman kanak-kanak.

Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Laboratori pedagogia Universitas Negeri Yogyakarta sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis budaya dengan program pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan di kelas-kelas inklusi yang berada di jenjang usia taman kanak-kanak. Objek penelitian mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi/kontrol dari kegiatan pembelajaran/ selain itu alasan penerapan inklusi berbasis budaya lokal dan nilai-nilai penyusun dari kegiatan pembelajaran tidak luput dari kajian penelitian ini.

Objek penelitian mencakup semua anak-anak di kelas inklusi, pendidik, kepala sekolah serta tenaga kependidikan. Hal ini sebagai objek sasaran penelitian dan menggali data tentang penerapan manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelediki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.(Creswell, 2014, p. 20) Pengambilan data lapangan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Alat uji kredibilitas temuan dengan menggunakan triangulasi teknik.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Alasan penggunaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal

TK Labratori Pedagogia UNY, dalam pelaksanaan lembaga pendidikan inklusi berbasis budaya lokal memiliki berbagai dasar alasan dalam proses penyelenggaraannya. Salah satu alasan tersebut yaitu karena faktor kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini. Menurut Sri Uning Puji Utami selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut:

> *Menanggapi kebutuhan yang ada di lingkungan, karena tuntutan kedepan akan semakin banyak anak-anak yang inklusi, berkaitan dengan banyaknya virus-virus (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019).*

Lebih lanjut, pemilihan pembelajaran budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY juga didasari dengan alasan guna melestarikan budaya Jawa. Hal ini disampaikan oleh Sri Uning Puji Utami sebagai berikut:

> *Kenapa berbasis budaya lokal karena ingin mengangkat atau menguri-uri budaya Jawa itu seperti apa, budaya yang dekat dengan anak-anak seperti budaya antri, ketika anak sudah dewasa akan terbiasa mengantri karena pondasi saat mereka kecil sudah kuat. Budaya unggah-ungguh juga menjadikan mereka tau bagaimana bersikap dengan teman sebayanya, bagaimana bersikap dengan orang tua, dengan gurunya dan lain-lain (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019)*

Selain alasan tersebut di atas, pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, juga memiliki alasan lainnya yaitu, mengikuti perundang-undangan tentang inklusi dan budaya. Hal ini disampaikan oleh Sri Uning Puji Utami mengenai alasan tersebut, beliau mengatakan, "Ia mas kami megikuti undang-undang" (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019) dan beliau menjelaskan kembali sebagai berikut:

> *...jadi awal inklusi itu memang karna dulunya ada dari dinas bahwasannya harus menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka juga di undang-undang ada hak untuk ikut pembelajaran (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019)*

Penggunaan undang-undang ini dipergunakan sebagai landasan hukum operasional pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di Tk Pedagogia. Adapun hasil observasi dokumen sekolah meliputi, Instruksi menteri pendidikan No. 380/C.C6//MN/2003 tentang penyelenggaran inklusi,Tata nilai budaya dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya Yogyakarta dalam Perda No. 4 dan 5 Tahun 2011, Pergub no 14 tahun 2012 Yogyakarta mengenai pemenuhan dan perlindungan atas hak disabilitas, dan penyelenggaraan inklusi yang diatur oleh Pergub DIY no 21 tahun 2013 (Hasil Observasi Drsip Dokumen Di Bagian Tata Usaha Dan Ruang Kepala Sekolah, Hari Jumat, 8 Februari 2019). Hal ini juga didukung dengan adanya SK Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dengan No. 188/661 mengenai sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta.

Nilai-nilai luhur penyusun manajemen pembelajaran inklusi

Setiap proses pelaksanaan kegiatan, tidak dapat dilepaskan dari proses manajemen, begitu juga dalam dunia pendidikan. Proses manajemen menjadi faktor utama dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Salah satu hal penting yang perlu adanya perhatian khusus dalam sistem manajemen, yaitu pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Laboratori Pedagogia UNY mengacu pada sebuah visi, misi serta tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu pendidikan inklusi yang berbasis budaya lokal. Nilai-nilai luhur budaya lokal yang dikembangkan di TK Pedagogia sebagai penyusun manajemen pembelajaran terintergarsi dengan kurikulum 2013 dalam penyusunan kompetensi dasar. Adapun nilai-nilai luhur penyusun manajemen pembelajaran inklusi yaitu:

Tepo sliro

Pembiasaan nilai luhur budaya lokal *tepo sliro*/toleransi dalam proses manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Pedagogia UNY yaitu, untuk saling menghargai,

menghormati dan menerima perbedaan. Ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

> *Penting karena sekolah ini inklusi, kalau tidak ada toleransi maka sekolah inklusi tidak akan berjalan. Jadi memang toleransi bisa untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).*

Nilai luhur budaya lokal *tepo sliro*/toleransi yang disusun TK Laboratori Pedagogia UNY menjadi bagian manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal sebagai berikut: (1) Anak mampu mengenal tempat ibadah (masjid, gereja, klenteng, pure, vihara); (2) Anak mampu mengenal kitab suci (Al-qur'an, Al kitab, Injil, Weda, Shi shu wu cing, Tripitaka); (3) Anak ikut serta memperingati hari besar agama (idul fitri, idul adha, natal); (4) Anak terbiasa menerima perbedaan teman dengan dirinya; (5) Anak terbiasa menghargai pendapat teman; dan (6) Anak terbiasa tidak pilih-pilih teman (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai lembaga pendidikan anak usia dini inklusi (PAUD Inklusi) menerima semua unsur perbedaan dari perbedaan, fisik, tingkat kemampuan anak, suku, ras maupun agama. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagai contoh data lapangan, anak didik dapat merangkul, bergaul, dan berteman baik dengan anak berkebutuhan khusus serta anak yang beragama lain (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019). Momen ini tercipta karena adanya proses pembiasaan yang selalu ditekankan oleh pendidik TK Laboratori Pedagogia UNY. Ini seperti yang diungkapkan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai cara menanamkan sikap toleransi, beliau berkata, "salah satunya dengan penerimaan teman-teman yang berkebutuhan khusus, tidak mengejek teman yang berbeda, secara penampilan." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)

Gambar 1. Permainan dodokan

Kegiatan bersama-sama seperti bermain tradisional salah satunya *dodokan*. Semua anak bermain dengan gembira tanpa merendahkan satu sama lain. Permainan tradisional *dodokan* di atas, anak berkebutuhan khusus sedang menjadi perugas untuk memegang temannya sebelum

temannya dalam posisi *ndodok*. Kegiatan dilakukan dengan penuh keceriaan dari setiap anak didik dengan saling bersorak memberikan semangat bagi bagi yang bertugas ditengah lingkaran (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Hari Kamis, 7 Februari 2019).

Unggah-ungguh

Nilai luhur budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun tidak dapat dilepaskan dari aspek nilai budaya lokal. Nilai budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun ini menjadi ciri khas sebagai manusia yang berbudaya luhur. Hal ini menjadi perhatian sekolah untuk menanamkan nilai *unggah-ungguh* tersebut dalam setiap proses pembelajaran dan sebagai nilai budaya penyusun pembelajaran. Octavia Sinta W mengatakan alasan mengenai penggunaan nilai budaya sopan santun/*unggah-ungguh* beliau berkata, "Supaya anak-anak bisa terbiasa untuk bersopan-santun kepada siapapun dan dimanapun." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)

Adapun indikator nilai luhur budaya lokal *unggah-ungguh* sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi yang terintegrasi dengan kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) Menunjukkan sikap santun sebagai bentuk perilaku akhlak mulia; (2) Anak mampu menggunakan tata cara memberi ucapan salam, maaf, tolong, terimakasih, permisi; (3) Anak mampu berbicara dengan suara pelan dan sopan; (4) Anak mampu menggunakan tata cara berbicara dengan orang lain; (5) Anak mampu menggunakan tata cara makan dan minum; (6) Anak mampu bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua; (7) Anak mampu berpakaian yang rapi dan sopan; (8) Memiliki sikap rendah hati, sopan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman; (9) Anak terbiasa menyapa dengan ramah; (10) Anak terbiasa meminta izin; (11) Anak mampu duduk diam saat dibacakan cerita; dan (12) Anak terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pergi (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

Gambar 2. Bersalaman sebelum memasuki kelas

Berdasarkan indikator kompetensi dasar mengenai nilai budaya kesopanan dan kesantunan di atas, implementasi nilai budaya tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Seperti yang diungkapan Octavia Sinta Wahyuningrum, beliau berkata, "Kalau kegiatan di sekolah salah satunya menyapa, kemudian bersalaman, menatap, kemudian saat ada orang dewasa sedang duduk ya permisi."(Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Sinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari

Kamis, 14 Maret 2019) Nilai luhur unggah-ungguh ditanamkan dengan proses pembiasaan yang laksanakan secara berkelanjutan bagi semua anak di TK Pedagogia.

Andhap asor

Pentingnya nilai kerendahan hati di TK Laboratori Pedagogia UNY. Diharapkan anak memiliki sikap tidak sombong dan saling menghargai antar sesama. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum, beliau berkata," Supaya anak-anak terbiasa untuk tidak sombong, karena anak bisa terbiasa saling menghargai, apalagi kita sekolah inklusi." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019). Maka dari itu, penting sekiranya nilai budaya rendah hati ditanamkan sejak usia dini.

Nilai luhur budaya *andhap asor*/rendah hati sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY disusun terintegrasi dengan kurikulum 2013. Adapun capaian yang disusun dalam indikator kompetensi dasar untuk anak didik yaitu: (1) Anak terbiasa mengakui kesalahannya; (2) Anak mampu meniru ucapan kata salam, tolong, maaf, terimakasih, permisi; (3) Anak mampu berbicara dengan suara sopan dan pelan; (4) Anak mampu berbuat baik terhadap semua (tidak membeda-bedakan); (5) Anak mampu terbiasa menerima kritik; (6) Anak terbiasa menghargai karya orang lain; (7) Anak mampu terbiasa mendengarkan orang lain saat berbicara; (8) Anak terbiasa mengalah; (9) Anak terbiasa menanggapi saat diajak berkomunikasi oleh orang lain; (10) Anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan; (11) Anak terbiasa berbagi; (12) Anak terbiasa mengajak teman untuk berkegiatan bersama; (13) Anak terbiasa menawarkan bantuan kepada teman atau guru; (14) Anak terbiasa menghargai karya teman; (15) Anak terbiasa tidak sombong; (16) Memiliki perilaku sikap rendah hati kepada orang tua, pendidik dan teman (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

Gambar 3. Kegiatan kembul bujono

Metode pembiasaan sebagai sarana menstimulasi terbentuknya nilai *andhap asor* di TK Pedagogia UNY. Hasil observasi lapangan beberapa contoh pembiasaan untuk bersikap rendah hati kepada sesama yaitu, ketika anak-anak membawa *snack* ringan dari rumah, mereka saling berbagi, dan tidak sombong dengan makanan yang bawa. Kegiatan *kembul bujono* makan bersama dengan menu yang sama untuk mengenalkan bahwa makanan yang dimakan setiap orang sama yaitu nasi. Kegiatan ini dilakukan pada akhir puncak tema tanaman. Kegiatan *kembul bujono* dilakukan di aula FIP UNY yang memiliki tempat yang luas untuk melakukan kegiatan

tersebut (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Gugur gunung

Nilai luhur budaya lokal *gugur gunung* diharapkan dapat menciptakan kerukunan bermasyarakat. Hal ini pula perlu diterapkan dan dibiasakan sejak usia dini. TK Laboratori Pedagogia menyusun aspek gotong royong/*gugur gunung* dalam nilai budaya lokal, sebagai bentuk kesiapan menghadapi usia lanjut anak didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

> *Karena anak-anak itu mereka tidak bisa hidup sendiri, apalagi disekolah,jadi melatih kerjasama itu memang sangat dibutuhkan, untuk bisa srawung, bersosialisasi dengan oranglain dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara kerjasama (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).*

Nilai luhur budaya lokal *gugur gunung* ini tersusun dalam manajemen pembelajaran sebagai bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki anak didik. Adapun nilai gotong royong/*gugur gunung* yang dikembangkan dan menjadi bagian dari pembelajaran sebagai berikut: (1) Memiliki sikap peduli dan membantu jika diminta bantuannya; (2) Memiliki perilaku pencerminan nilai kerjasama; (3) Anak terbiasa mau bermain dengan orang lain; (4) Anak terbiasa bekerja kelompok; (6) Anak terbiasa merapikan mainan secara bersama-sama; (7) Anak terbiasa mau bekerja sama denan teman/oranglain; (8) Anak terbiasa terlibat dalam kegiatan bersama; dan (9) Anak terbiasa gotong royong/tolong menolong (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Gambar 4. Arak-arakan gunungan

Bentuk implementasi nilai budaya kerjasama di TK Laboratori Pedagogia UNY dilaksanakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan pembuka pembelajaran, anak didik berkegiatan motorik berkelompok yang dilaksanakan di halaman sekolah, pada kegiatan inti anak gotong royong/kerjasama dalam kegiatan berkelompok dan membereskan/merapikan keperluan main bersama-sama (Hasil Observasi Saat Pembelajaran

Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019). kegiatan tersebut juga disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai proses menumbuhkan sikap gotong royong/*gugur gunung* sebagai berikut:

> *Salah satunya kegiatan pembelajaran itu salah satunya ada menyelesaikan kegiatan secara berkelompok, itukan termasuk kerjasama/gotong royong, bermain dengan permainan tradisional juga ada beberapa yang menggunakan sistem kerjasama (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).*

Hal tersebut menunjukkan proses pembiasaan untuk mengenalkan konsep kerjasama bahwa ketika pekerjaan diselesaikan bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai. Kegiatan ini seperti contoh beres-beres setelah belajar, kegiatan kelompok, permainan tradisional dan lain sebagainya. Kegiatan ini, dilakukan semua peserta didik anak normal maupun anak ABK, semua harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan sampai tuntas (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Welas asih

TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai sekolah inklusi berbasis budaya lokal, memiliki kegiatan merencanakan dan menyusun pembelajaran yang berbasis budaya. Salah satu nilai luhur budaya lokal yang disusun dan dikembangkan yaitu nilai *welas asih*. *Welas asih* atau sikap peduli dalam nilai budaya lokal dapat berkaitan dengan sikap welas kepada sesama manusia, alam maupun binatang.

Gambar 5. Saling meyayangi

Nilai luhur budaya lokal *welas asih* yang diterapkan kepada anak didik TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi yang tersusun dalam kompetensi dasar yaitu: (1) Anak terbiasa menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan; (2) Anak terbiasa melestarikan lingkungan (flora, fauna, air, tanah, laut, energi surya); (3) Anak terbiasa merawat diri; (4) Anak terbiasa menghargai pendapat teman; (5) Anak terbiasa tidak pilih-pilih teman; (6) Anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan; (7) Anak terbiasa berbagi; (8) Anak terbiasa menenangkan diri sendiri dan temannya dalam setiap situasi; (9) Anak terbiasa

menawarkan bantuan kepada teman atau guru; (10) Anak terbiasa melakukan kegiatan kerjabakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah; dan (11) Terbiasa menjaga kebersihan (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

Tertib

Salah satu nilai budaya sebagai penyusun dalam kegiatan manajemen pembelajaran inklusi berbudaya lokal yaitu ketertiban. Nilai budaya ini perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap orang. TK Laboratori Pedagogia sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan nilai budaya tertib.

Pentingnya nilai luhur budaya tertib di TK Laboratori Pedagogia UNY, seperti yang disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

> *Tertib itu penting ya, jadi supaya anak-anak itu menghargai waktu, menghargai kemampuan diri, menghargai orang lain, kemudian supaya kedepannya anak-anak bisa menjadi anak yang tertib dalam kesehariannya (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)*

Maka dari itu, nilai luhur budaya tertib sebagai nilai budaya di TK Laboratori Pedagogia. Nilai ini menjadi salah satu penyusun pembelajaran inklusi. Hal ini tampak dalam penyusunan kompetensi dasar sebagai capaian perkembangan anak. Adapun beberapa kompetensi dasar yang dikembangkan TK Laboratori Pedagogia UNY yang terintegrasi dengan ketertiban/kedisiplinan sebagia berikut: (1) Memiliki sikap taat aturan sehari-hari untuk melatih disiplin; (2) Anak terbiasa tertib waktu (bermain, belajar, makan, istirahat); (3) Anak terbiasa meletakkan perlengkapan pada tempatnya (tas, sepatu, bekal); (4) Anak terbiasa mentaati kesepakatan kelas; (5) Anak terbiasa bersikap sportif dalam permainan; (6) Anak terbiasa mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan; (7) Anak terbiasa tenang dengan situasi yang baru; (8) Anak terbiasa tidak mengganggu teman; (9) Anak terbiasa meminta izin. (Hasil Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

Gambar 6. Tertib berbaris saat *outing class*

Ketertiban dalam kegiatan antri dilakukan setiap hari setelah kegiatan awal fisik di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan oleh semua anak normal dan anak ABK. Semua anak didik antri

bergantian untuk mencuci tangan tanpa saling dorong mendorong satu sama lain. Ketika proses *moving class*, anak juga dibiasakan antri masuk ke dalam kelas sentra yang telah ditentukan dengan cara berbaris. Selain itu dalam kegiatan budaya, ketika *arak-arakan* anak didik tertib mengikuti kegiatan sampai akhir, dan tertib ketika *outing class* anak-anak pergi ketempat budaya yaitu kraton (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Tekun

Tekun adalah salah satu sikap positif yang harus dimiliki setiap orang. Nilai ketekunan juga perlu disiapkan dan dibiasakan sejak usia dini. Memiliki budaya hidup tekun menjadi poin penting sebagai kesiapan menuju kehidupan lebih lanjut. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai penggunaan nilai budaya kerja keras dalam proses manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal, beliau mengatakan, "Supaya mereka bisa menghargai waktu, kemampuan diri maupun temannya," (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).

Nilai luhur budaya lokal tekun menjadi bagian dari penyususn dalam pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY yang terintegrasi dengan kurikulum 2013. Adapun indikator tersebut sebagai berikut: (1) Anak tidak mudah menyerah; (2) Anak mampu menyelesaikan kegiatan hingga selesai; (3) Anak mampu bereksperimen dengan cara baru; (4) Anak terbiasa berani mencoba hal yang baru; (5) Memiliki sikap keingintahuan; (6) Anak terbiasa menyelesaikan tugas sampai tuntas; (7) Anak terbiasa menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan; dan (8) Anak terbiasa berusaha melakukan sesuatu untuk mendapat jawaban (Hasil Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Nilai budaya ketekunan yang telah disusun seperti di atas, dilakukan dalam kegiatan pembelajaran *indoor* maupun *outdoor*. Sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik selalu dikerjakan dengan baik. Ketika tidak bisa atau lupa dalam aturan mengerjakan, anak didik menyampaikan pada pendidik/guru untuk diarahkan sebagaimana aturan menyelesaiakan pekerjaan dengan benar. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus, ketika anak kesulitan mengerjakan, anak memanggil *shadow teacher* untuk membantu dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Nerimo ing pandum

Nilai luhur budaya lokal *nerimo ing pandum* di TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai bagian penyusun dari kompetensi dasar dalam manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal. Nilai budaya ini penting dibiasakan pada anak sejak dini, supaya anak didik dapat menerima apa yang didapat serta mengendalikan emosi dengan sikap rasa syukur. Octavia Sinta Wahyuningrum menyampaikan mengenai penggunaan nilai pengendalian diri, beliau berkata, "Supaya bisa menghargai, *nerimo,* dan tidak menyakiti oranglain." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019). Adapun indikator kompetensi dasar tentang nilai luhur *nerimo ing pandum* pada anak didik di TK Laboratori Pedagogia UNY dalam pembelajaran inklusi sebagai berikut: (1) Anak terbiasa bersyukur; (2) Anak terbiasa mengatur diri sendiri; (3) Anak terbiasa mengembalikan milik orang lain; (4) Anak terbiasa tidak mengeluh; (5) Anak terbiasa mengendalikan emosi; (6) Anak terbiasa tidak menyakiti atau membalas dengan kekerasan; (7) Mengetahui emosi diri dan orang lain; (8) Mampu menunjukkan reaksi dan

mengekspresikan emosi diri secara wajar; (9) Memahami kebutuhan, minat dan keinginan diri; dan (10) Anak mampu mengenali kesenangannya (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Gambar 7. Arak-arakan hasil bumi

Berdasarkan indikator di atas, nilai luhur budaya *nerimo ing pandum* sebagai bentuk pengajaran untuk selalu menerima, bersyukur apa yang telah didapatkan. Hasil observasi, salah satu contoh nilai luhur *nerimo ing pandum* pada anak didik di TK Pedagogia UNY yaitu, ketika kegiatan *arak-arakan,* kegiatan tersebut selain mengajarkan rasa syukur/terimakasih atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa berupa makanan, juga anak diajarkan untuk bersabar tidak mengeluh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan *arak-arakan* ini dilakukan pada kegiatan puncak tema sebagai penutup kegiatan suatu tema. Kegiatan *arak-arakan* diikuti oleh seluruh anak Bima dan Yudhistira (Hasil Observasi Saat puncak tema *arak-arakan* di TK Laboratori Pedagogia UNY, Hari Senin, 15 Februari 2019).

Manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal

Planning

Perencanaan merupakan sebuah proses merancang suatu langkah-langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Perencanaan sebagai bagian awal dalam proses keberhasilan suatu sistem manajemen, perlu direncanakan dengan matang. Dalam proses pembelajaran disuatu lembaga, perencanaan perlu disiapkan dengan baik. Rencana yang disusun dengan baik, akan memiliki hasil dan pencapaian yang optimal.

Proses perencanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY dilakukan sebelum kegiatan awal tahun ajaran baru, sesuai dengan penjelasan Octavia Sinta Wahyuningrum yaitu:

> *Di sebelum awal tahun ajaran baru, biasanya setelah selesai pembelajaran di semester dua, dan anak-anak sudaah penerimaan raport semester dua, kemudian libuar, biasanya satu minggu itu digunakan sebagai rapat rakor di dalamnya untuk membahas itu (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 21 Februari 2019).*

Sebagai bahan perencanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY yaitu meliputi, perencanaan kalender pendidikan, materi pembelajaran (tema),

kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan kegiatan harian. Seperti yang dikatakan oleh Octavia Sinta Wahyuingrum yaitu:

> *Pertama kali tentunya kita membuat kalendernya terlebih dahulu, supaya kita tahu dan bisa memetakan hari efektif yang kemudian kita bisa memasukkan indikator pembelajaran tersebut kedalam hari efektif, baru setelah itu kita rencanakan kegiatan-kegiatannya, kita jadikan program semester, promes kan sama dengan prota, isinya ada semester satu dan semester dua, dan dari situ diturunkan menjadi RPPM, RPPM diturunkan menjadi RPPH (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 21 Februari 2019).*

Dari hasil wawancara tersebut, hasil perencanaan dilapangan meliputi adanya kalender pendidikan, materi pembelajaran, kompetensi dasar, program semester, perencanaan budaya dan etika lalu luntas (dibuat oleh guru yang kompeten dalam bidangnya), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian, perencanaan capaian anak berkebutuhan khusus (dibuat oleh *Shadow*), perencanaan penggunaan guru pendamping khusus (kepala sekolah dan konselor) dan pembuatan pemetaan perangkat pembelajaran (Hasil Observasi Dokumen Perencanaan, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Organizing

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengelompokkan seseorang untuk diberi tugas kekuasaan guna melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pembagian tugas dalam mengajar di TK pedagogia disesuaikan dengan kondisi anak dimasing-masing kelas pada saat dilakukan proses asesmen.

Pembagian tugas mengajar ini, disesuaikan dengan pengalaman dalam tugas mengajar, terkhusus dalam kelas-kelas inklusi. Pembagian tugas mengajar dalam pembelajaran inklusi menurut Sri Uning Puji Utami mengatakan bahwa:

> *Itu dari awal ada pemetaan, dari asesmen, yang sudah diasesmen oleh psikolog kemudian dipetakan ke berapa kelas, karena tidak mungkin misal kelas B ada 2 kelas, bima dan Yudhistira dilalah hanya bima aja yang menggunakan shadownya jadi dibagi supaya seimbang. begitu juga TK A jadi dipetakan dari awal. Guru juga disesuaikan dengan anak, kira-kira anak yg sosemnya bermasalah, siapa gurunya yang bisa. Kepala sekolah juga punya penilaian kinerja guru (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019).*

Adapun pemetaan kondisi anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2018-2019 dijadikan satu dalam kelas Yudhistira. Setelah melalui pemetaan pendidik/guru sebagai penanggung jawab kelas dan masing-masing kelas dibimbing oleh dua guru, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Berdasarkan observasi dalam kelas inklusi memiliki tiga guru, yaitu guru kelas (ibu Sinta, ibu Tina), *shadow teacher*/guru pendamping khusus (ibu Amini). Adapun di kelas Bima terdapat dua guru yaitu ibu Diaz dan ibu Marwanti. Sedangkan di kelas Arjuna ada Ibu Sri dan Ibu Titin (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Selain pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil observasi lapangan, proses pengorganisasian dilakukan juga pada keegiatan upacara setiap hari senin, senam di hari jum'at, dan kegiatan *circle*/fisik yang dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Actuating

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal TK Laboratori Pedagogia UNY di mulai saat bel berbunyi pada pukul 07.30 WIB. Setelah bel berbunyi anak didik berkumpul di lapangan/halaman sekolah untuk melakukan aktifitas fisik. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningsih sebagai berikut:

> *Kalau sudah berbunyi bel masuk, kemudian kegiatan awal yaitu kegiatan fisik di luar kelas, kemudian setelah itu selesai menjaga kebersihan dengan mencuci tangan baru masuk dalam kegiatan awal di dalam kelas. seperti doa, kemudian menyanyikan Indoesia Raya, kemudian mars pedagogia,dan menyanyikan lagu-lagu nasional dan tembang jawa, pojok literasi...,(Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 13 Februari 2019)*

Kegiatan fisik sebagai bagian kegiatan pembuka pembelajaran di TK Laboratori Pedagogia UNY. Kegiatan ini diikuti oleh semua anak didik kelas Arjuna, Bima, dan Yudhistira. Kegiatan fisik/*circle* dilakukan dengan aktivitas yang mengandung unsur budaya, seperti permainan tradisional, penggunaan bahasa jawa seputar tanya jawab (*sinten seng dereng maem?, sugeng enjang?*), tembang Jawa, berhitung dan warna dalam bahasa Jawa, permainan (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Kegiatan budaya lokal yang dilaksanakan pada kegiatan fisik yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional seperti permainan *dodokan*, ular naga, masangin dan lain sebagainya. Permainan tradisional ini melatih perkembangan motorik anak. Sehingga permainan tradisional selaku bagian dari budaya lokal juga berfungsi dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Sebelum melakukan permainan tradisional, anak diminta *hompimpa* dan *pingsut* untuk menentukan siapa yang main terlebih dahulu (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Hari Kamis, 7 Februari 2019).

Gambar 8. Permainan ular naga

Tembang Jawa sebagai bagian dari budaya lokal juga dikenalkan sejak anak usia dini. Kegiatan bernyanyi tembang Jawa menjadi program TK Laboratori Pedagogia untuk mengenalkan lagu budaya yang ada. Lagu yang dinyayikan saat kegiatan awal/pembuka, beberapa contoh tembang Jawa yang sering dinyanyikan yaitu, *kidang talun, esuk-esuk, padang bulan, lir-*

ilir, aku due jago, motor-motor cilik dan lain sebagainya (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 14-21 Februari 2019).

Pada kegiatan awal anak yang terlibat dalam piket harian melakukan diskusi untuk menentukan siapa yang memimpin doa sebelum belajar, makan dan setelah belajar. Kemudian anak yang ditunjuk memimpin berdoa pagi langsung memimpin berdoa.

kegiatan pembuka tersebut telah menjadi standar prosedur pelaksanaan kegiatan pembuka di kelas yang meliputi doa, tembang Jawa, lagu wajib nasional indonesia raya, bunyi pancasila, lagu tanah air, mars pedagogia, dan janji anak pedagogia. Kemudian pada kegiatan awal juga di tambahi kegiatan pojok literasi sebagai pengenalan gerakan membaca nasional. Pada kegiatan awal ini, pendidik/guru memiliki waktu untuk mengenalkan tentang tema, sub tema, dan sub sub tema pembelajaran beserta dengan kegiatan main pada hari tersebut sesuai dengan sentra (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan main di kelas inklusi/Yudhistira menggunakan sembilan kegiatan main. Kegiatan main ini disesuaikan dengan tema, sub tema dan sub-sub tema yang telah dibuat dan dilaksanakan ke dalam sentra-sentra bermain. Tema, sub tema dan sub-sub tema yang diajarkan berkaitan dengan materi budaya lokal.

Adapun beberapa tema dan kegiatan budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY yang dikembangkan dalam materi-materi pembelajaran, meliputi materi diri sendiri (*delikan*, acak-acak alis, lompatan), tanah air, lingkungan (jamuran, dakon), kebutuhanku, hewan (bermain kucing-kucingan, *dodokan*), tanaman (olahan bayam, pisang, minuman jahe), wisata (*masangin, jaranan*), pekerjaan, air udara api (*dolanan layangan*), alat transportasi (*nembang prahu cilik dan prahu layar*), alat komunikasi (*nembang bedhug* agung), tanah airku *(nembang* DIY serba-serbi), alam semesta (*nembang esok-esok* dan *padhang bulan*) (Hasil Observasi dokumen program semester, Kamis 14 Februari 2019). Materi-materi tersebut, sebagai bentuk kegiatan mengenalkan budaya lokal sejak dini sebagai bentuk pelestarian budaya.

Gambar 9. Membangun bangunan kraton

Kegiatan inti dilaksanakan bersama-samaa oleh semua anak. anak normal dan ABK saling bekerjasama, membantu, menolong, peduli, berinteraksi tanpa saling menjauhi satu sama lain. Bagi anak berkebutuhan khusus, kegiatan inti diberikan kegian yang sama dengan anak normal.

Akan tetapi tidak ada unsur paksaan mengenai kegiatan yang harus diselesaikan. Semuanya tergantung dengan kesenangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan tanpa ada batasan untuk mengerjakannya.

c. Kegiatan akhir

Proses pelaksanaan/gerak aksi dalam pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan akhir dilakukan setelah proses kegiatan istirahat, makan *snack*, bermain di dalam kelas. Octavia Sinta Wahyuningrum membenarkan mengenai waktu kegiatan akhir, beliau berkata, "....kemudian istirahat, *snack time* dan kegiatan akhir yaitu evausai doa dan salam." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019).

Gambar 10. Kegiatan evaluasi belajar anak

Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari kegiatan akhir, bertujuan sebagai *review* semua kegiatan pembelajaran yang telah selesai laksanakan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan cara berdiskusi, duduk berjajar menghadap papan tulis. Diskusi dimulai dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan. Sebelum ditutup dengan doa, sering disisipi kegiatan bernyanyi tembang Jawa seperti, kidang talun, aku due jago, kuceng ku telu, dan lain sebagainya. Kemudian penyampaian kata maaf dari bu guru sebagai berikut: (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Controlling

Kegiatan *controlling*/pengawasan merupakan kegiatan menggukur pelaksanaan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Proses *controling*/pengawasan di TK Laboratori Pedagogia UNY ddilakukan oleh kepala sekolah, hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum selaku bagian manajemen, beliau mengatakan bahwa, "Yang mengawasi guru dan kepala sekolah" (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019).

Tindak lanjut dari kegiatan pengawasan, tentu adanya proses evaluasi. Kegiatan evaluasi berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, dilakukan minimal satu bulan sekali. Hal ini disampaikan Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

Kalau evaluasi di dalam sekolah itu setiap satu bulan sekali minimal. itukan guru itu ada pertemuan/koordinasi salah satunya membahas evaluasi. Kemudian kalau dengan orang tua kita ada POMG yang dilakukan minimal sebulan sekali (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019)

Gambar 11. Evaluasi dan program POMG

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat diawasi sesuai dengan prosedur pelaksanaan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Sehingga hasil dari rancangan perencanaan dapat dinilai ketuntasan dan ketepatannya. Dalam hal ini mengenai perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal.

Simpulan dan Saran

Implementasi manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, sudah dirancang dengan baik. Hal ini terbukti dengan tersusunnya perencanaan dan pembagian tugas telah selesai di awal semester. Sehingga setiap hari hanya tinggal menyiapkan kegiatan main sesuai perencanaan yang telah di buat di awal semester, selain itu, dalam pendidikan budaya lokal. TK Pedagogia memiliki perencanaan kegiatan tersendiri sebagai bahan kegiatan dan penilaian. Sedangkan perencanaan untuk anak berkebutuhan khusus, indikator penilaian di buat oleh *shadow teacher* setelah melalui asesmen dari konselor. Proses pembelajaran bagi anak ABK dilaksanakan bersama dengan anak normal tanpa membeda-bedakan bentuk kegiatan. Bagi anak ABK diberi kebebasan untuk memilih bentuk kegiatan main tanpa ada batasan dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Daftar Rujukan

Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *5*(15), 849–878. https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I15.425

Bursuck, M. friend dan william D. (2015). *menuju pendidikan inklusi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Desliana Maulipaksi. (2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Retrieved December 27, 2018, from https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi

Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 12–19. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/15657

Eko Widiyatno dan Esthi Maharani. (2018). Ada 625 Sekolah Inklusi di Banyumas | Republika Online. Retrieved December 27, 2018, from https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/03/20/p5vwyq335-ada-625-sekolah-inklusi-di-banyumas

Erni Munastiwi. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *Volume 3*, 369–380. Retrieved from http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2256/1552

Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD* (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

G.R. Terry, L. . R. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanifah, H. (2018). Penerapan Manajemen Program Pembelajaran Bagi Guru Paud Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *1*(3), 24–29. Retrieved from https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/1102

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemendikbud. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved December 10, 2018, from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kustawa, D. dan B. H. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta Timur: Luxima.

Lokadata. (n.d.). Siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi - Lokadata. Retrieved December 27, 2018, from https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488

Maria, E., & Sediyono, E. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 59. https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p59-71

Munastiwi, E. (2018). Manajemen Model Pembinaan Kelompok Guru PAUD Model 'Multi-Workshop.' *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 51–60. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-04

Nasional, M. P. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Retrieved December 10, 2018, from http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidiian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf

Nopprima, A. L., Sumadi, S., & Rini, R. (2014). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, *1*(3). Retrieved from http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/3978

Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. (2011). Retrieved December 10, 2018, from https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25880/perda-prov-diy-no-5-tahun-2011

SISDIKNAS. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pre. Retrieved January 8, 2019, from http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

Sulistyorini, & Fathurrohman, M. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (1st ed.). Yogyakarta: Teras.

Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen, Terj. J. Smith. D.E.M*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (2nd ed.). Bandung: Rosdakarya.

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture* (1st ed.). London: Albemarle Street.

Yogyakarta, K. D. P. K. (2014). Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :188/661 Tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Retrieved December 26, 2018, from https://www.solider.id/sites/default/files/SK SPPI KOTA 2014.doc

Indonesian Journal of
Islamic Early Childhood Education

P-ISSN: 2541-2418; E-ISSN: 2541-2434
Ijiece, Vol. 4, No. 2, December 2019 (175-182)
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten
Teachers Education Study Program

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak se-Ciputat

Miratul Hayati, Masroro Diah Wahyu Lestari, Chikita Rahayuni

Received: 14 07 2019 / Accepted: 02 09 2019 / Published online: 03 09 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Kurikulum 2013 (K.13) PAUD dikembangkan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak melalui pengembangan potensi, karakter dan pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Peraturan Menteri (Permen) 146 tahun 2014, dan Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Kebijakan yang dimuat dalam K.13 PAUD juga memiliki kedudukan yang paling penting dalam mengatur semua kegiatan di sekolah**.** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kelengkapan struktur isi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat oleh pendidik yang akan dinilai melalui format Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG) berdasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (K.13 PAUD), yang dilakukan pada 15 TK kelompok A dan kelompok B di wilayah Ciputat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyajikan presentase terendah terlihat pada kemampuan pendidik untuk merumuskan dan menyusun indikator kompetensi inti, tujuan pembelajaran, dan merencanakan kegiatan saintifik. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak sekolah yang belum mengikuti prosedur pembuatan RPPH berdasarkan pedoman pelaksanaan K.13 PAUD.

Kata kunci: K.13 PAUD, RPPH dan APKG

Abstract *Curriculum 2013 (K.13) PAUD is developed systematically to fullfil the development needs of children through the development of potential, character and knowledge. This can be seen in the Standards for the Level of Achievement of Children (STPPA), Ministerial Regulation (Permen) 146 of 2014, and Guidelines for Early Childhood Character Education. The policy contained in K.13 PAUD also has the most important position in regulating all activities in the school. This study aims to examine the complete structure of the contents of the Daily Learning Implementation Plan (RPPH) made by educators which will be assessed through the Teacher Skills Assessment Tool (APKG) format based on the 2013 Early Childhood Education Curriculum (K.13 PAUD), which is carried out on 15 Kindergarten group A and group B in the Ciputat region. The results obtained from this study present the lowest percentage seen in the ability of educators to formulate and compile indicators of core competencies, learning objectives, and to plan scientific activities. This shows that there are still many schools that have not followed the procedures for making RPPH based on the implementation guidelines of K.13 PAUD.*

Keywords: K.13 PAUD, RPPH and APKG

Pendahuluan

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, (Indonesia, 2003). K 13 PAUD merupakan peralihan dari

Miratul Hayati, Masroro Diah Wahyu Lestari, Chikita Rahayuni
Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta
✉ miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ketentuannya telah terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 tahun 2014. K 13 PAUD dikembangkan secara sistematis dengan berorientasi kepada kebutuhan perkembangan anak, serta pengembangan potensi dan karakter. Bukti sistematis K.13 PAUD dapat dilihat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menjadi rujukan pembuatan tujuan pembelajaran. Begitu halnya dengan Permendikbud No. 146 tahun 2014, dan Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Kebijakan yang dimuat dalam K 13 PAUD juga memiliki kedudukan yang paling penting dalam mengatur semua kegiatan di sekolah.

K 13 PAUD mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat autentik. Kurikulum 2013 mengedepankan pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Model pendekatan kurikulum tersebut berlaku dan ditetapkan di seluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Keajegan model pendekatan di semua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas. (PAUDNI, 2014)

Pengembangan karakter (sikap) kegiatan pembelajaran berperan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik, karakter yang perlu dikembangkan pada anak seperti menumbuhkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi, percaya diri, mandiri, dan tolong menolong. Selain pengembangan karakter, K 13 PAUD juga menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu tematik integratif dan saintifik dengan pendekatan tematik pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan saintifik pembelajaran mengajak anak untuk bereksplorasi mengenal objek yang dipelajari melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan, kemudian bermain kreatif.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan sebuah desain pembelajaran yang menentukan peta perjalanan dan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran. (PAUDNI, 2014) Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak (Bredekamp & Copple, 1997).

RPP dalam jenjang PAUD diartikan sebagai rencana kegiatan pembelajaran dalam pertemuan antara guru dan anak untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana jika pembelajaran diarahkan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai. Guru sebaiknya memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik. (Kostelnik, Soderman, Whiren, & Rupiper, 1999) Guru dituntut untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.(Jenkins & Eliason, 2008)

Menurut *National Association fot the Education of Young Children* (NAEYC) pada program standar pengembangan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mencakup program pembelajaran melalui kegiatan bermain dan berorientasi pada hasil dengn mengaitkan berbagai konsep serta lingkup perkembangan. (Rushton & Larkin, 2001) Kualitas pembelajaran dapat ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mengubah perilaku anak ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Guru PAUD diharapkan

mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak (Dodge, Colker, & Heroman, 2002).

Pengembangan kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perlu didesain dan dipersiapkan guru menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan alur pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan buku pedoman penyusunan rencana pembelajaran K.13 PAUD untuk mencapai kemampuan pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran pada anak juga menekankan pada beberapa hal yaitu bersifat holistik, lingkungan kelas yang menstimulasi anak, pentingnya bermain sebagai alat atau media untuk belajar, penilaian yang bersifat kontinu, serta kerjasama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan belajar anak yang optimal.(Jenkins & Eliason, 2008)

Sementara itu, permasalahan yang peneliti temukan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi pendidik maupun tenaga kependidikan dalam memahami pedoman penyusunan perencanaan pembelajaran K.13 PAUD serta pembuatannya yang sesuai dengan pedoman, disebabkan belum maksimalnya pelatihan/*workshop* yang memfasilitasi guru untuk membuat RPP dengan baik dan benar, (wawancara dengan guru) di samping itu, banyaknya keluhan guru dalam masalah pengembangan tema pembelajaran, sehingga tidak menarik minat anak untuk bereksplorasi dan mengetahui lebih dalam. Diperparah dengan orientasi pembelajaran yang masih tertumpu pada kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan mewarnai di buku dengan cara yang konvensional. Hal ini menunjukkan tenaga pendidik di sekolah masih banyak mengalami kendala terhadap pembuatan rencana pembelajaran berdasarkan K.13 PAUD. Apabila hal ini terus terjadi, maka akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang dan belajar anak. Terlebih peran guru dalam perencanaan pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan anak untuk aktivitas, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan terencana (Yuliani, 2009).

Gambaran di atas merupakan kesulitan pada pendidik PAUD dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berpedoman K 13 PAUD. Maka dengan berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya penulis tertarik untuk menganalisa struktur isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di TK/RA se-Ciputat berpedoman pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (K.13 PAUD).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan menganalisis kesesuaian dan kelengkapan struktur isi dalam RPPH yang dibuat oleh guru berpedoman kepada K.13 PAUD. Penelitian ini dilaksanakan pada 15 TK yang telah menggunakan K.13 PAUD di Ciputat yang selanjutnya akan diambil data sebanyak 30 RPPH yang terdiri dari 15 untuk TK kelompok A dan 15 untuk TK kelompok B. Penelitian berlangsung pada bulan Januari sampai bulan September 2018. Instrumen yang akan digunakan dalam mengolah data yaitu instrument non-test yaitu Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG) berupa alat penilaian yang dibuat peneliti dalam menilai RPPH yang telah dibuat guru. Dalam Instrumen ini terdapat 20 indikator yang disusun berdasarkan struktur isi RPPH berdasarkan K 13 PAUD serta terdapat skala penilaian yang memuat kriteria-kriteria komponen struktur isi RPPH.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif adalah penyajian data dari responden melalui tabel dan grafik yang diperoleh dari perhitungan presentase. Adapun langkah-langkah analisis data deskriptif sebagai berikut: (1)

Menghitung Presentase (%). (2) Konfirmasi Presentase (%) berdasarkan skor yang diperoleh. Pada penilaian APKG ini terdapat rubrik penilaian yang berisi komponen kriteria pada masing-masing indikator dalam APKG yang bertujuan untuk memberikan acuan komponen kriteria yang perlu ada dalam RPPH dan teknik penilaian menggunakan *rating scale*. Pada *rating scale* format APKG ini diberikan nilai 1 sampai dengan 5 tiap indikator.

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu diantaranya: (1) Teknik ketekunan pengamat. yaitu peneliti secara langsung dan tekun memusatkan diri dari latar belakang penelitian untuk memperoleh unsur-unsur yang relevan dengan objek yang sedang diteliti. Peneliti harus mengamati secara mendalam pada RPPH yang dibuat guru di TK yang telah ditentukan untuk dilaksanakan penelitian dan data yang ditemukan akan disesuaikan dengan prosedur pembuatan RPP berdasarkan K.13 PAUD yang telah dibuat pedoman penelaahan RPPH. (2) Pemeriksaan melalui diskusi, teknik ini yaitu berupa teknik yang dilakukan melalui diskusi dan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Sugiyono, 2008) (3) Pertimbangan Para Ahli (*Expert Judgement*), pada penelitian ini juga menggunakan uji pertimbangan para ahli dalam Sugiyono dijelaskan bahwa para ahli akan diminta pendapatnya tentang penelitian yang telah diteliti. (Koenig, 1982) Untuk menilai RPPH yang sudah diteliti dengan cara berkonsultasi dengan para dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan analisis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di 15 TK tersebut, peneliti mengambil dua format RPPH dari setiap TK, dua format yang peneliti ambil masing yaitu Kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun), dan format RPPH yang telah dianalisis berjumlah 30 format RPPH. Berikut kesimpulan hasil presentase yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil Perhitungan APKG untuk Mengembangkan RPPH

No	INDIKATOR APKG	Kode	Hasil Presentase	Keterangan
1.	Mencantumkan identitas RPPH	A	68.00%	Baik
2.	Menjelaskan tentang pemilihan tema	B	92.00%	Baik Sekali
3.	Kompetensi inti dicantumkan pada RPPH dan dipilih sesuai dengan KD serta Indikator	C1	20.00%	Kurang
4.	Kompetensi Dasar (KD) dijelaskan dalam RPPH, dicantumkan nomor point, disesuaikan dengan aspek perkembangan anak	C2	36.67%	Kurang
5.	Indikator dijelaskan dengan kata kerja operasional dan juga berisi tujuan dilaksanakannya pembelajaran	C3	34.00%	Kurang
6.	Tujuan dijelaskan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan usia	C4	20.00%	Kurang
7.	Menjelaskan kegiatan apersepsi di dalam RPPH sebagai stimulasi awal pembelajaran anak	D1	41.33%	Kurang
8.	Menjelaskan materi kegiatan belajar di dalam RPPH	D2	66.00%	Baik
9.	Menjelaskan materi kegiatan pembiasaan di dalam RPPH	D3	25.33%	Kurang
10.	Menjelaskan media yang digunakan untuk pembelajaran dalam RPPH	D4	72.67%	Baik
11.	Mencantumkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran di dalam RPPH	D5	35.33%	Kurang

12.	Terdapat alokasi waktu dalam setiap kegiatan	E	40.67%	Kurang
13.	Mengamati: Terdapat kegiatan mengamati objek atau benda yang dipelajari anak	F1	23.33%	Kurang
14.	Menanya: Terdapat kegiatan menanya yang yang dilakukan oleh peserta didik terkait objek yang dipelajari	F2	23.33%	Kurang
15.	Mengumpulkan informasi: Terdapat kegiatan mengajak anak untuk bereksplorasi dengan tujuan membangun pengetahuan dalam diri anak tentang objek yang dipelajari	F3	20.00%	Kurang
16.	Mengasosiasi: Terdapat kegiatan mengaitkan objek yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari	F4	22.67%	Kurang
17.	Mengkomunikasikan: Terdapat kegiatan menyampaikan tentang informasi apa saja yang di dapat tentang objek yang dipelajari secara lisan	F5	22.00%	Kurang
18.	Menjelaskan beberapa jenis penilaian di dalam RPPH	G	30.67%	Kurang
19.	Kerapihan dan kebersihan	H1	82.00%	Baik Sekali
20.	Penggunaan kata dalam penulisan RPPH	H2	85.33%	Baik Sekali

Pembahasan

Tujuan kurikulum pada dasarnya berpedoman ke arah tujuan sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya berpotensi peserta didik, agar menjadi manusia berman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Salah satu aspek dari kurikulum adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang merupakan bagian yang sangat penting dari pembelajaran di sekolah, karena perencanaan meliputi proses yang diatur dalam langkah-langkah tertentu secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara logis, terarah dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Membuat pengalaman yang baik dalam diri anak untuk menjaga kualitas hidup anak sebelum memulai pendidikan yang lebih tinggi ditentukan oleh pembelajaran yang mereka dapat di jenjang pendidikan sebelumnya (Botor & Osea, 2014). Guru juga perlu menerapkan keterampilan anak yang sedang berkembang kedalam pembelajaran agar mereka dapat terus membangun kepercayaan dalam diri (Chen, McCray, Adams, & Leow, 2014). Dalam kegiatan pembelajaran guru harus merancang perencanaan yang dapat mempersiapkan aktivitas dan dapat menciptakan suasana yang menarik perhatian anak menstimulasi perkembangannya seta merencanakan kegiatan yang rutin beserta peralihan dalam kegiatan pembelajaran apabila kegiatan tersebut mempunyai hambatan.

Untuk mencapai tujuan dari kurikulum pada jenjang PAUD terdapat dua fokus yang harus diperhatikan yaitu: (1) Permainan dan kegiatan yang dipilih secara bebas oleh anak anak dapat menjadi sumber untuk perencanaan kurikulum yang akan didapat dari pertanyaan dan minat anak. (2) Tujuan kurikulum juga dapat untuk merencanakan permainan yang dapat memberikan edukasi yaitu dengan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan dan memperluas minat anak-anak (Wood & Hedges, 2016).

Karakteristik pengelolaan kelas yang baik dalam perencanaan pembelajaran yaitu: (1) Siswa sangat terlibat dengan kegiatan yang harus mereka kerjakan apabila peran mereka dijelaskan dan mereka dapat memiliki tujuan sebagaimana yang diatur dalam rencana pembelajaran yang baik (2) Siswa mengetahui apa yang diharapkan melalui rencana pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin (3) Melalui penerapan rencana pembelajaran yang efektif hanya ada sedikit waktu yang terbuang sia-sia. (4) Suasana kelas berorientasi pada kegiatan akan tetapi mempunyai sifat yang santai dan menyenangkan mungkin karena manajemen waktu yang efektif dari rencana pembelajaran yang baik (Cicek & Tok, 2014).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) juga haruslah berpedoman pada kurikulum karena pada hakikatnya kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saling berkaitan satu sama lain, dalam kurikulum terdapat prosedur pembuatan RPP yang tertera dalam kerangka dasar diantaranya terdapat (landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psiko-pedagogis, landasan teoritis dan landasan yuridis) dan struktur kurikulum diantaranya terdapat (muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar). Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun dan dilaksanakan oleh guru. Format RPPH tidak harus baku, tetapi memuat komponenkomponen yang ditetapkan. Komponen RPPH terdiri atas: (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian (PAUDNI, 2014).

Akan tetapi dalam pembuatan RPPH pada kenyataannya masih banyak guru yang belum paham tentang pembuatan RPP berdasarkan kurikulum 2013 (K.13) PAUD dan masih sedikit guru yang sudah memahami prosedur pembuatan RPPH sesuai dengan K 13 PAUD. Padahal dalam jenjang pendidikan anak usia dini banyak sekali prosedur dalam memberikan pembelajaran terhadap anak yang perlu guru ketahui. Apabila guru belum sepenuhnya memahahami prosedur pembuatan RPP yang sesuai dalam K.13 PAUD maka pengaruh pada kegiatan belajar untuk anak sangatlah besar. Karena di dalam K.13 PAUD selain terdapat prosedur pembuatan RPPH juga terdapat prinsip belajar anak, tujuan yang perlu dicapai oleh anak sesuai tahapan usia serta hak-hak anak yang perlu guru ketahui. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat agar dapat mengetahui bagaimana struktur isi yang dirancang guru dalam pembuatan RPPH yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam K.13 PAUD dan penelitian yang dilakukan di lima sekolah. Berdasarkan hasil analisis ditemukan: (1) indikator dari pencantuman identitas RPPH mencapai 68 % menunjukan bahwa presentase sudah baik. (2) indikator dari penjelasan pemilihan tema mencapai 92 % menunjukkan presentase sangat baik. (3) indikator pencantuman kompetensi inti mencapai 20 % menunjukkan prosentasi masih kurang. (4) indikator pencantuman kompetensi dasar 34.00% menunjukkan presentase masih kurang. (5) indikator hasil belajar pada 15 TK 34 % hal ini menyatakan presentase masih kurang. (6) Indikator pencantuman tujuan pembelajaran 20 % hal ini menunjukkan bahwa presentase masih kurang, (7) pencantuman kegiatan apersepsi 41.33% presentase cukup. (8) Penulisan indikator materi kegiatan belajar 66. % hal ini menunjukkan presentase sudah baik. (9) indikator materi kegiatan pembiasaan 25.33% hal ini menunjukkan presentase cukup. (10) indikator media pembelajaran 72.67% hal ini menyatakan presentase baik. (11) pencantuman indikator alat dan bahan 35.33% presentase kurang. (12) pencantuman indikator 40.67% hal ini menunjukkan presentase adalah cukup. (13) pencantuman indikator kegiatan saintifik dalam pembelajaran pada komponen mengamati 23.33% hal ini menunjukan presentase kurang. (14) pencantuman indikator kegiatan saintifik dalam pembelajaran pada komponen menanya 23.33% hal ini menunjukan bahwa presentase masih kurang. (15) pencantuman indikator kegiatan saintifik dalam pembelajaran pada komponen mengumpulkan informasi 20 % hal ini menunjukkan

presentase kurang. (16) indikator kegiatan saintifik dalam pembelajaran pada komponen mengasosiasi 22.67% hal ini menunjukkan presentase kurang. (17) pencantuman indikator kegiatan saintifik dalam pembelajaran pada komponen mengasosiasi 22 % hal ini menunjukkan presentase masih kurang. (18) pencantuman indikator alat dan bahan 30.67% hal ini menunjukkan presentase kurang. (19) pencantuman indikator kerapihan dan kebersihan pada penampilan RPPH 82 % hal ini menunjukkan presentase sudah baik sekali. (20) pencantuman indikator pada penggunaan kata dalam RPPH 85.33% dan menunjukan presentase sudah baik sekali.

Simpulan dan Saran

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan pada struktur isi dalam RPPH masih banyak sekolah yang belum sesuai membuat RPPH dengan prosedur K.13 PAUD. Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini yaitu diharapkan pemerintah khususnya dinas pendidikan dapat melakukan kegiatan pelatihan kepada pendidik TK tentang prosedur pembuatan RPPH yang berdasarkan buku pedoman penyusunan perencanaan pembelajaran K.13 PAUD untuk memudahkan dan melatih kemampuan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Daftar Rujukan

Botor, S. B., & Osea, G. B. (2014). Improvement of the Competencies of Early Childhood Education Teachers in Bicol Region Through Training. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 1 (1), 1.

Bredekamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. (Revised Edition)*. ERIC.

Chen, J.-Q., McCray, J., Adams, M., & Leow, C. (2014). A survey study of early childhood teachers' beliefs and confidence about teaching early math. *Early Childhood Education Journal*, 42 (6). DOI: 10.1007/s10643-013-0619-0.

Cicek, V., & Tok, H. (2014). Effective use of lesson plans to enhance education in US and Turkish kindergarten thru 12th grade public school system: A comparative study. *International Journal of Teaching and Education*, 2 (2), 10-20. Online: http://www.iises.net/?p=10356.

Dodge, D. T., Colker, L., & Heroman, C. (2002). *The creative curriculum*. New York, NY: Teaching Strategies.

Indonesia, R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Jenkins, L. T., & Eliason, C. (2008). *A practical guide to early childhood curriculum*. Pearson Merrill/Prentice Hall.

Koenig, M. E. D. (1982). Determinants of expert judgement of research performance. *Scientometrics*, 4 (5), 361–378. Online: https://link.springer.com/article/10.1007/BF02135122.

Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., & Rupiper, M. (1999). *Developmentally appropriate curriculum: Best practices in early childhood education*. Merrill NJ.

PAUDNI, D. (2014). P*edoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

Rushton, S., & Larkin, E. (2001). Shaping the learning environment: Connecting developmentally appropriate practices to brain research. *Early Childhood Education Journal*, 29 (1), 25–33. https://doi.org/10.1023/A:1011304805899

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Wood, E., & Hedges, H. (2016). Curriculum in early childhood education: Critical questions about content, coherence, and control. *The Curriculum Journal*, 27 (3), 387-405. https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981

Yuliani, N. S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.